

# Merah Muda & Biru



*Membersihkan kelamnya hati  
dengan mengenal arti kehidupan...*

*Ukutan suci pria dan wanita sarana  
menenal arti kehidupan...*

Bois

# *Merah Muda & Biru*

---

Sebuah cerita fiksi yang ditulis oleh Bois, penulis copo yang masih harus banyak belajar. Cerita ini hanyalah sarana untuk mengilustrasikan makna di balik kehidupan semu yang begitu penuh misteri. Perlu anda ketahui, orang yang bijak itu adalah orang yang tidak akan menilai kandungan sebuah cerita sebelum ia tuntas membacanya.

---

e-book ini gratis, siapa saja dipersilakan untuk menyebarkanluaskannya, dengan catatan tidak sedikitpun mengubah bentuk aslinya.

---

Jika anda ingin membaca/mengunduh cerita lainnya  
silakan kunjungi :

[www.bangbois.blogspot.com](http://www.bangbois.blogspot.com)  
[www.bangbois.co.cc](http://www.bangbois.co.cc)

Salurkan donasi anda melalui:

**Bank BCA, AN: ATIKAH, REC: 1281625336**

## *Satu*

**S**iang itu udara terasa begitu menyengat, debu dan polusi terasa menyesakkan. Di dalam sebuah bus kota yang penuh sesak, Bobby terlihat berhimpitan dengan para penumpang, sungguh terasa panas dan melelahkan. Ditambah lagi dengan kemacetan yang sudah menjadi rutinitas Ibu Kota, sungguh sangat menjemukan.

Setelah menempuh perjalanan yang lumayan menyita waktu, akhirnya pemuda itu tiba di tempat tujuan. Kini dia sedang duduk di halte, ngobrol bersama teman barunya sambil menikmati segarnya teh botol dingin.

Suasana halte yang teduh dan agak sepi membuat keduanya betah berlama-lama, apalagi saat itu angin sepoi-sepoi terus berhembus memberikan kesejukan.

Sambil terus menikmati teh botolnya masing-masing, mereka terus bercakap-cakap dengan penuh keakraban. Membicarakan perihal kehidupan mereka yang semakin sulit dan sepertinya tidak punya masa depan. Lama mereka bercakap-cakap, hingga tak terasa sayup-sayup terdengar azan Ashar yang berkumandang—mengajak umat Islam menuju kemenangan.

“Wah, sialan! Sudah Ashar. Padahal, kita lagi asyik-asyiknya ngobrol,” keluh Randy.

“Kau jangan begitu, Ran! Seharusnya kau bersyukur karena panggilan itu.”

“Ups! Sorry, Bob! Soalnya sudah jadi kebiasaan.”

“Ya sudah kalau begitu. Yuk! Sekarang kita sholat dulu”

Karena merasa tidak enak, akhirnya Randy terpaksa sholat bersama Bobby di sebuah masjid yang tidak begitu jauh. Usai sholat, Bobby langsung berdoa, pada saat yang sama Randy tampak sedang mengagumi keindahan Masjid itu. Ornamennya yang Islami dengan ukiran bermotif tumbuhan tampak

berpadu serasi dengan kaligrafi ayat-ayat suci yang begitu indah. Randy terus terpana dengan keindahan itu, hingga akhirnya Bobby selesai berdoa dan mengajaknya melanjutkan perbincangan yang tertunda tadi.

Kini kedua pemuda itu tengah melangkah ke sudut teras masjid. Suasana di tempat itu tampak begitu nyaman, bunga-bunga yang indah tampak menghiasi area sekitarnya—tumbuh di dalam pot-pot yang tertata rapi, bahkan tak jauh dari tempat itu tumbuh sebuah pohon besar yang kerindangannya memberikan kesejukan tersendiri.

“Nah, sekarang kita bisa bincang-bincang lagi, Bob,” kata Randy seraya duduk bersila di tepi teras sambil merasakan sejuknya hembusan angin sepoi-sepoi yang terus bertiup.

Ketika Bobby hendak duduk di sebelah pemuda itu, tiba-tiba. “Eh, apa itu?” tanya Bobby ketika melihat sebuah benda berkilat tampak tergeletak di dalam sebuah pot bunga. Lalu dengan segera pemuda itu

mengambilnya. Tak lama kemudian, dia sudah duduk di sebelah Randy.

“Apa itu, Bob?” tanya Randy.

“Eng... ini kan dua buah simbol kelamin yang saling terkait,” jelas Bobby seraya memberikan benda itu kepada Randy.

“Betul, Bob! Ini memang simbol kelamin pria dan wanita,” kata Randy sambil terus mengamati benda yang terbuat dari perak itu dengan seksama. “Hmm... merah muda dan biru? Apa maksudnya ya?” tanya pemuda itu heran ketika membaca tulisan yang ada di kedua simbol itu.

“Sini aku lihat!” pinta Bobby seraya mengambil benda itu dan mengamati tulisan yang dibaca Randy. “Hmm... iya ya, apa maksudnya tulisan ‘merah muda’ pada simbol wanita ini dan apa pula maksud tulisan ‘biru’ pada simbol pria ini?” tanya Bobby bingung.

“Sudahlah, Bob! Sebaiknya kau simpan saja benda itu. Mungkin itu cuma souvenir yang dibuang orang karena sudah bosan.”

“Ya, mungkin juga.”

Kedua pemuda itu terus berbincang-bincang, hingga akhirnya. “O ya, Ran. Ngomong-ngomong, sepertinya hari sudah mulai senja. Kalau begitu, sebaiknya aku pamit pulang, lain kali kita bisa bertemu lagi untuk bertukar pikiran.”

“Yoi, Bob. Sampai bertemu lagi. O ya, terima kasih! karena kau sudah memberikan banyak masukan buatku. Terus terang aku senang berkenalan denganmu, karena lewat lidahmulah sedikit banyak aku menjadi mengerti soal arti kehidupan.”

“O ya, masa sih...? Memangnya aku sudah bicara apa saja sehingga membuatmu berpikiran begitu?”

Saat itu Randy langsung mengerutkan keningnya, “Apa maksud kata-katamu itu, Bob?”

“Hehehe...! Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan! Suatu saat nanti kau pasti akan mengerti.”

Tak lama kemudian, Bobby sudah meninggalkan teras masjid. Kini dia sedang melangkah menuju rumahnya yang masih lumayan jauh. Ketika baru memasuki sebuah gang, pemuda itu berpapasan

dengan seorang wanita yang sudah sangat dikenalnya. “De-Dewi! Sedang apa kau di sini?” tanya pemuda itu terkejut lantaran wanita yang pernah dicintainya itu kini sedang berada di kampung halamannya.

“Eng... A-aku cuma mau main ke rumah Mala,” jawab Dewi terbata.

“O, begitu...” ucap Bobby ragu seraya memperhatikan seorang anak kecil berusia tiga tahun yang saat itu sedang dituntun Dewi, “Mmm... anakmu sudah besar juga ya, Wi,” sambungnya kemudian.

“Bob...” Dewi menggantung kalimatnya. “Sebenarnya dia ini anakmu,” lanjutnya kemudian.

“A-apa!” Bobby terkejut bukan kepalang, “Di-dia anakku... bagaimana mungkin? Hahaha...! Candamu lucu juga.”

“Sungguh, Bob! Dia memang anakmu,” jelas Dewi dengan wajah serius.

“Bagaimana bisa, Wi? Kita kan tidak pernah berhubungan intim,” ucap Bobby seraya tersenyum karena dia menduga Dewi masih juga bercanda.



“Waktu itu kau sedang mabuk, Bob.”

“Ma-maksudmu?” tanya Bobby dengan wajah serius.

“Ingatkah ketika kau dan Dutty menginap di rumahku?”

“Ya aku ingat.”

“Saat itu kau sedang mabuk berat, dan pada malam itulah aku mengajakmu melakukan hubungan intim.”

“A-apa??? Kita melakukan hubungan intim, tapi... kenapa aku tidak ingat?”

“Saat itu kau sedang mabuk, Bob. Jadi kau memang tidak ingat.”

“Kenapa kau baru bilang sekarang, Wi? Kenapa tidak bilang dari dulu?”

“Percuma saja, Bob. Kalaupun aku beri tahu, kau pasti akan menyangkalnya. Karena saat itu kau memang sedang mabuk, dan kau pasti tidak akan ingat.”

Bobby mencoba mengingat-ingat kejadian malam itu, dan dia memang tidak mengingatnya sama sekali.

Mungkinkah hal itu yang mengganggu pikirannya selama ini. Sesuatu sensasi yang pernah ia rasakan, seperti mimpi tapi bukan mimpi. Sesekali terasa begitu nyata, namun terkadang hanya samar saja.

“Bob... masih ingatkah ketika aku mengajakmu menikah?”

“Iya aku ingat.”

“Saat itu sebenarnya aku sedang hamil tiga bulan. Aku berbohong tentang ada seseorang yang mau melamarku, aku pikir saat itu kau masih mencintaiku dan aku menduga kau pasti akan cepat-cepat melamarku, seperti yang pernah dilakukan Jamal—temanmu itu. Ketika si Mala akan dilamar oleh seorang tukang ojek, Jamal pun langsung melamarnya. Tapi... ternyata aku salah duga, kau sama sekali tidak seperti yang kuharapkan.”

“Wi, sesungguhnya waktu itu aku masih mencintaimu, tapi karena malam itu kau telah bercumbu di depan mataku, aku pun terpaksa membencimu. Masih ingatkah peristiwa di rumahmu itu? Malam itu kau bercumbu dengan Dutty, dan

malam itu adalah malam yang sama ketika kau bilang kita berhubungan intim.”

“Iya Bob, aku ingat betul tentang hal itu. Saat itu kau memang belum benar-benar mabuk, wajar saja hingga saat ini kau masih mengingatnya. Saat itu aku memang meminta Dutty untuk berhubungan intim, tapi dia menolak. Dia memang tipe orang yang sepertimu, masih takut dengan dosa ketika diajak berhubungan. Karenanyalah aku melampiaskan nafsuku kepadamu yang saat itu sudah mabuk berat, dan ternyata kau pun begitu menikmatinya. Tapi sayang, kau tidak akan pernah bisa mengingatnya.”

Kini Bobby tertunduk, lagi-lagi pikirannya kembali kepada sensasi yang pernah ia rasakan, dan dia tidak tahu pasti apakah sensasi itu mimpi atau kenyataan. Akhirnya Bobby pun kembali berpikir, “Hmm... apa benar aku pernah melakukannya, dan selama ini aku menduga hal itu sebuah mimpi karena kesamarannya. Sensasi itu kurasakan begitu saja, tanpa ada awal dan akhir peristiwa yang bisa kuingat dengan jelas.”

Bobby kembali memandang Dewi, “Wi... kenapa waktu itu kau tidak berusaha untuk meyakinkanku?” tanyanya pelan.

“Percuma, Bob. Waktu itu kau belum bisa berpikir dewasa, dan disaat itu kau pun begitu benci padaku. Bagaimana mungkin kau mau mengakui hal itu, sedang kau sendiri tidak mengingatnya, kau pasti akan bilang kalau aku berkata dusta dan bermaksud memfitnahmu. Masih ingatkah ketika terakhir kita bertemu, di saat pesta pernikahan Rina.”

“Iya aku ingat.”

“Bukankah saat itu, lagi-lagi aku memintamu untuk menikahiku, dan disaat itu pula aku menjelaskan padamu kalau aku sudah bercerai. Tapi, lagi-lagi kau hanya bersikap dingin.”

“Iya, Wi. Saat itu aku memang sudah tidak mempedulikanmu, walaupun sebenarnya saat itu aku masih mencintaimu. Tapi... Bagaimana mungkin aku menikah dengan wanita yang sudah mempunyai anak, dan saat itu anakmu baru bisa merangkak.”

“Benar kan yang aku bilang? Kau memang masih belum berpikir dewasa. Kau masih terlalu egois dan tidak bijaksana pada dirimu sendiri. Kalau kau memang mencintaiku, kenapa kau masih memikirkan hal lain, yang jelas-jelas telah mengorbankan perasaanmu sendiri.”

“Kau benar, Wi. Selama ini aku selalu saja terbayang akan dirimu, dan sensasi yang aku rasakan bersamamu—yang selama ini kuduga hanya dalam mimpi sepertinya memang tidak mungkin kulupakan. Kini aku mengerti, kenapa selama ini aku merasa seperti betul-betul pernah melakukannya bersamamu, dan perasaan itulah yang selama ini begitu menghantuiku. Bahkan, sekarang pun aku begitu menginginkanmu menjadi istriku dan merasakan sensasi itu lagi bersamamu.

Wi... sekarang aku tidak peduli, apakah dia anakku atau bukan, yang jelas sekarang aku akan menikahimu dan mengakui dia sebagai anakku,” kata Bobby seraya menggendong anak yang kini diakuinya sebagai putrinya sendiri.

“Bob... aku bahagia sekali mengetahui hal ini,” kata Dewi seraya menatap pemuda muda itu, kemudian pandangannya segera beralih kepada putrinya. “Intan...! Inilah ayahmu, Nak,” katanya kemudian.

Intan yang belum mengerti perkataan ibunya tidak bereaksi sebagaimana mestinya, dia bersikap acuh seolah perkataan ibunya itu bukanlah hal yang istimewa. Mengetahui itu, Bobby pun tampak tersenyum saja, walaupun di hatinya ada sedikit kekecewaan. Hal itu dikarenakan darah dagingnya itu sama-sekali tidak memperlakukannya sebagai seorang ayah. Andai sejak kecil dia tumbuh bersamanya, tidak mustahil anak itu akan bersikap manja padanya. Kini pemuda itu menatap Dewi seraya menutup senyumnya. “Mari Wi! Katamu, kau mau ke rumah Mala,” ajaknya kemudian.

Akhirnya, Bobby dan Dewi melangkah bersama menuju ke rumah Mala. Saat itu Dewi tampak bahagia karena bisa jalan berdampingan dengan orang yang dicintainya. Setibanya di sebuah warung kecil, mereka

mampir sejenak. Maklumlah, saat itu Intan haus dan minta dibelikan minum. Sebagai seorang ayah yang menyayangi darah dagingnya sendiri, Bobby pun membelikannya minum.

“Anak siapa, Bob?” tanya si penjual yang memang sudah mengenal Bobby.

“Anakku,” jawab Bobby terus terang.

“Apa! Kau sudah menikah? Kenapa selama ini aku tidak mengetahuinya?” tanya Mardi hampir tak mempercayainya.

“Eng... sebenarnya aku belum menikah,” jawab Bobby jujur.

“Lho... katanya ini anakmu? Aku jadi bingung.”

“Bingung ya...? Ini memang anakku, dan aku sarankan sebaiknya kau tidak perlu menanyakannya, daripada nantinya kau malah semakin bingung!”

“Itu istrimu, Bob?” tanya Mardi Lagi.

“Bukan... dia bukan istriku,” kata Bobby masih berterus terang.

“O ya, bodohnya aku. Kenapa aku juga menanyakan hal itu? Kalau dia anakmu, tentunya kau sudah menikah, dan dia itu istrimu. Iya kan?”

“Terserah apa katamu,” kata Bobby sengaja tidak meluruskan kata-kata Mardi barusan.

“Anakmu umur berapa, Bob?” tanya Mardi lagi.

“Hmm... berapa ya? Maaf aku juga tidak tau. Eng... Wi! Intan umur berapa sih?”

“Tiga tahun,” jawab Dewi.

“O... tiga tahun, Mar,” kata Bobby seraya memberikan botol kosong kepada Mardi.

“Aku heran... kenapa kau tidak tahu dengan umur anakmu sendiri?”

“Bagaimana aku bisa tau, Mar. Terakhir aku bertemu dengannya, dia itu baru bisa merangkak. Saat itu pun, aku juga tidak tahu berapa umurnya.”

Mardi cuma bengong mendengar penjelasan Bobby, dia benar-benar sudah dibuat bingung. Dalam hati, pemuda itu jadi menduga-duga, “Hmm... jadi selama ini Bobby sudah mempunyai istri, dan istrinya ditinggalkan untuk waktu yang lama. Sungguh tega



sekali dia, meninggalkan istri dengan anaknya yang masih kecil. Apakah dia meninggalkan anak dan istrinya untuk mencari uang, tapi... sepertinya tidak. Selama ini, dia cuma mengejar-ngejar Cindy dan Winda.”

Dari arah Rental VCD terlihat seorang Gadis yang tengah menuju ke warung, dialah Cindy yang selama ini ditaksir oleh Bobby.

“Aduh, cantiknya...” kata Cindy kepada anak yang kini masih di gendongan Bobby. “Anak siapa, Bob?” tanyanya kemudian.

“Anakku,” jawab Bobby terus terang, dan jika dilihat dari ekspresi wajahnya sepertinya dia sudah tidak mengharapakan Cindy lagi.

“Jangan bercanda ah! Menikah saja belum, bagaimana bisa punya anak?”

“Mulanya aku sendiri juga bingung, tapi setelah ibunya menjelaskan semuanya. Kini aku sudah tidak bingung lagi.”

“Aku semakin tidak mengerti, Bob?”

“Sudahlah, lupakan saja! Jika aku ceritakan, kau pasti akan semakin tidak mengerti.”

“Terseahmu deh...” kata Cindy kembali mencandai Intan, “Manis... sini Tante gendong!” katanya lagi seraya menggendong anak itu.

Sambil terus mencandainya, Cindy tampak memperhatikan raut wajah anak itu dengan penuh seksama. “Bob, sepertinya dia memang mirip denganmu,” katanya kemudian.

“Kan sudah aku bilang, kalau dia memang anakku.”

“Ah, ini pasti keponakanmu kan?” duga Cindy masih juga tidak percaya.

“Terseahmu, Ndy,” kata Bobby seraya mengambil putrinya dari gendongan Cindy, “Ndy aku pergi dulu ya! Ayo Wi...!”

Bobby dan Dewi kembali melangkah, saat itu Intan terlihat manja di gendongan ayahnya. Bukan lantaran dia sudah tahu Bobby itu ayahnya, namun karena pemuda itu telah membelikannya minum.

“Bob... kapan kau mau melamarku?” tanya Dewi.

“Hmm... kapan ya? Mungkin secepatnya, Wi”

“O ya, Bob. Memangnya gadis tadi siapa?”

“Dia gadis yang selama ini aku kejar-kejar, tapi sayang... dia tidak mencintaiku.”

“Memangnya kenapa? Kau kan ganteng?”

“Tidak tahu, Wi? Mungkin karena aku masih menganggur barangkali.”

“O, jadi kau masih juga menganggur?”

“Kau pikir aku sudah bekerja ya?”

“Iya... habis penampilanmu rapi sekali.”

“Ini kan, karena aku baru pulang jalan-jalan, Wi. Kalau aku lagi tidak pergi ke mana-mana sih, biasa saja, cuek bebek saja. Lagi pula kini aku sudah tidak peduli lagi dengan penampilanku di kampung ini, dan aku juga sudah tidak begitu mengharapkan cewek-cewek di sini. Karena mereka sudah kenal betul siapa aku, seorang play boy cap kodok. Maklumlah, dulunya aku memang suka gonta-ganti pacar.”

Dewi mencoba menahan tawa mendengar kata-kata Bobby yang seperti memang sudah tidak peduli,

“Eng... kalau sekarang apa masih begitu?” tanyanya kemudian.

“Kalau sekarang malah lebih cuek lagi, karena aku kan sudah jadi bapak-bapak. Mana ada gadis-gadis yang mau sama aku, sudah bapak-bapak dan masih pengangguran. Lagi pula, aku kan sudah punya seorang putri yang begini cantik. Dan tentunya kau, sebagai istriku. Itu juga kalau kita jadi menikah.”

“Lho, kok kalau jadi?”

“Ya, tentu saja. Memangnya kawin itu tidak pakai uang, dan memangnya aku tidak perlu memberimu dan anakku makan. Tidak mungkin kan? Sebagai seorang ayah, aku pasti akan bertanggung jawab.”

“Kita menikah saja dengan cara sederhana, Bob. Setelah itu kau cari kerja, biarpun gajinya kecil terima saja!”

“Boro-boro cari kerja, Wi. Orang lain saja pada dikeluarkan.”

“Kerja apa saja deh! Pokoknya, bisa mendapatkan uang.”

“Itulah yang selama ini selalu membuat kupusing. Enaknya kerja apa ya?”

“Jadi kuli kek, kenek angkot kek, atau ikut transmigrasi kalau perlu.”

“Itulah salah satu kelemahanku, Wi. Aku tidak mau kerja yang seperti itu, apalagi ikut transmigrasi. Yang lain saja pada kabur, apa lagi aku—mana bisa bertahan di tengah hutan begitu?”

“Susah juga ya jadi orang sepertimu.”

“Begitulah, Wi. Orang-orang juga pada bilang begitu.”

“Pantas saja tidak ada gadis yang mau padamu.”

“Mungkin juga, Wi. Tapi masa bodolah—aku sudah tidak peduli, yang penting sekarang aku sudah mempunyai seorang putri.”

“Terus, kalau kau sudah mempunyai putri lantas kenapa?”

“Ya tidak kenapa-napa, yang jelas aku ini seorang laki-laki yang sehat dan tidak mandul. Dan aku bangga sekali, ternyata aku bisa juga mempunyai seorang putri. Semula aku pikir aku tidak akan

mempunyai keturunan, karena tidak ada gadis yang mau padaku.”

“Bob... kau kenapa sih, kok tiba-tiba omonganmu jadi seperti itu? Padahal, Bobby yang kukenal dulu tidak seperti itu. Sepertinya, sekarang ini kau terlalu pasrah menerima keadaan.”

“Yah, Wi. Aku mesti bagaimana lagi? Sebenarnya aku kaget sekali ketika mengetahui aku telah melakukan perbuatan yang selama ini kubenci. Bagaimana tidak, selama ini aku begitu menjaga kesucianku. Dan sekarang tau-tau aku sudah tidak perjaka, dan semua itu terjadi lantaran peristiwa masa lalu yang sama sekali tidak kuketahui.”

“Jadi... kau menyesal mengetahui semua ini?”

“Tidak, Wi. Bukan itu maksudku. Aku hanya menyesali diriku kenapa bisa sampai berbuat begitu. Terus terang, sebenarnya saat ini aku benar-benar bingung dan belum siap jika harus mempunyai keluarga yang secara instan begini. Masa tau-tau aku harus mempunyai istri dan anak yang berusia tiga tahun. Padahal, aku sendiri belum merasakan

bercumbu rayu denganmu. Rasanya tidak adil sekali kalau tau-tau aku harus bertanggung jawab, tanpa imbalan yang seharusnya aku dapatkan.”

“Iya kan, intinya kau tidak mau menjadikan aku istri dan membesarkan anak kita bersama-sama. Kau merasa tidak perlu bertanggung jawab, karena semua itu memang bukan salahmu.”

“Tepat! Begitulah kira-kira. Sebenarnya aku tidak mau mengatakan ini, namun karena kau memang sudah merasa, ya... apa boleh buat.”

“Bob, ternyata hingga saat ini kau pun masih belum bisa bersikap dewasa. Aku benar-benar telah salah duga.”

“Terserahmulah, Wi. Tapi, kau jangan khawatir! Jika aku sudah siap, aku pasti akan melamarmu. Biar bagaimanapun juga, kau adalah ibu dari putriku, dan aku masih mencintaimu.”

“Kalau begitu aku akan selalu menunggumu, Bob. Aku doakan semoga kau bisa cepat mendapat pekerjaan, dan dengan begitu kita pun bisa cepat menikah.”

Setibanya di rumah Mala, Bobby langsung pamit untuk pulang ke rumah. Dalam perjalanan, pemuda itu merenungkan percakapannya dengan Dewi. Saat itu batinnya bergolak, antara mau menerima takdirnya yang demikian dan memperbaikinya dengan bertanggung jawab, atau mendengarkan bisikan setan yang mengompornya untuk melupakan Tuhan, yang menurutnya tidak bijaksana karena telah menakdirkan dirinya untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya yang lampau—perbuatan yang tidak diingatnya sama sekali dan semata-mata bukan karena kesalahannya.





## *Dua*

*P*ada suatu hari, disaat Bobby sedang berjalan seorang diri, tiba-tiba DUG CRAAAKKK!!! terdengar suara mobil yang bertabrakan. Sebuah bis kota menabrak *bumper* belakang sedan mewah yang berada di depannya. Pada saat yang sama, beberapa pasang mata langsung melihat ke asal suara, termasuk seorang petugas polantas yang saat itu sedang tidak begitu sibuk. Lalu, dengan segera dia menghampiri kedua pengemudi yang sudah beradu mulut—membela kebenarannya masing-masing.

“Tenang... tenang !” kata petugas polantas itu melerai mereka, suaranya pun terdengar begitu berwibawa, kemudian petugas itu menyuruh mereka untuk merapatkan kendaraan masing-masing di sisi jalan.

Tak lama kemudian, kedua pengemudi tadi sudah kembali adu mulut. “Andalah yang salah! Anda sudah

menabrak mobil saya hingga rusak begini...!” tuduh pengemudi sedan mewah kepada pengemudi Bis kota.

Tampaknya sopir bis kota tidak menerima tuduhan itu, dia justru menuduh pengemudi sedan mewahlah yang telah bersalah. Namun pengemudi sedan mewah itu terus saja ngotot, “Pokoknya, anda tetap salah! Bukankah tadi Pak Polisi sudah memberi tanda untuk berhenti,” jelas pengemudi sedan mewah menangkis serangan mulut pengemudi bis kota.

Pak Polantas kembali meleraikan mereka, kemudian dengan berwibawa dia kembali berkata-kata. “Daripada bapak-bapak saya bawa ke kantor, lebih baik bapak-bapak tidak saling menyalahkan! Cobalah berperilaku sopan di tempat umum! Ini jalan raya, masa mau ribut di sini. Kalau kalian ribut kapan selesainya, iya kan ?” jelas petugas itu tegas.

Kemudian Pak Polantas segera menangani perkara itu dengan menganalisa kronologi kejadian. Dan tak lama kemudian, dia sudah mengetahui duduk perkaranya. “Begini, bapak-bapak...” Pak Polantas

segera memberikan penjelasan panjang lebar kepada keduanya. Setelah memberikan penjelasan itu, akhirnya putusan pun diambil. Pengemudi bis kota dinyatakan bersalah karena sudah melakukan kecerobohan, yaitu telah lengah tidak menginjak pedal rem tepat pada waktunya. Saat itu sopir bis kota tampak kecewa dan terpaksa menerima putusan itu, sedangkan pengemudi sedan mewah tampak senang—dia tersenyum akan kemenangannya.

“Nah, sekarang sebaiknya Bapak selesaikan masalah ini dengan cara damai,” kata Pak Polantas sambil menepuk pundak pengemudi bis kota, “Eng... Bapak berikan saja alamat perusahaan Bapak kepada Bapak ini, agar nantinya bisa dihubungi! O ya, sekarang sebaiknya kalian saling bersalaman!” anjur Pak Polantas kemudian.

Pengemudi sedan dan pengemudi bis kota saling berpandangan, kemudian dengan berat hati pengemudi bis kota mengulurkan tangannya. “Saya minta maaf, saya akan ganti kerusakan mobil Bapak itu,” kata pengemudi bis kota dengan wajah lesu.

“Lain kali hati-hati ya!” kata pengemudi sedan mewah merasa benar sendiri.

Lantas dengan terpaksa, pengemudi bis kota itu tampak menuruti anjuran Pak Polantas, dia segera memberikan alamat perusahaannya kepada pengemudi sedan mewah. Di benaknya timbul segala perasaan khawatir, khawatir jika bosnya tidak mau mengerti dengan kejadian yang telah menimpanya. “Aduh, bos pasti akan besar dan akan memecatku. Soalnya yang kutabrak itu mobil mewah. Kalau dilihat dari kerusakannya, pasti akan memakan biaya perbaikan yang tidak sedikit,” keluh pengemudi bis kota membatin.

Bobby yang menonton kejadian itu cuma geleng-geleng kepala, dan dia betul-betul kasihan melihat pengemudi bis kota yang terpaksa harus mengganti kerusakan. Padahal, ketika mengikuti penjelasan kronologi dari kejadian tadi, dia berpendapat kalau kecelakaan itu bukanlah semata-mata kesalahan si Pengemudi bis kota, namun karena kesalahan dari beberapa pihak yang menurutnya perlu juga dimintai

pertanggungjawaban. Pada saat yang sama, dia sempat bertanya-tanya perihal pengemudi sedan mewah yang sepertinya dikenal.

“Bobby!” seru pengemudi sedan mewah seraya menghampirinya.

Saat itu Bobby mencoba tersenyum sambil terus berusaha mengingat-ingat pemuda itu.

“Bob, kau lupa padaku? Aku Johan, teman SMP-mu dulu.”

“Johan? O ya, aku ingat. Kau kan yang pertama kalinya mengajarku merokok dan memperkenalkan narkoba.”

“Ah, kau ini. Masa yang diingat cuma itu, memangnya tidak ingat apa ketika kita sama-sama mengejar Nina. Walaupun pada akhirnya aku mengaku kalah, karena ternyata Nina memang mencintaimu.”

“Nina?” Bobby kembali teringat dengan cinta pertamanya, cinta yang telah membuat masa SMP-nya agak berantakan karena tidak konsen belajar. Bagaimana tidak, setiap hari dia pergi sekolah hanya

karena ingin bertemu Nina, dan ketika jam pelajaran sedang berlangsung, dia pun ingin cepat selesai lantaran ingin bertemu Nina. Pulang sekolah adalah saat yang paling dia tunggu-tunggu. Dengan sang Pujaan hatinya, dia berduaan—ngobrol di taman hingga sering pulang terlambat.

“Bob!” seru Johan membuyarkan ingatan Bobby.

“Eh, apa Han?” tanya Bobby agak terkejut.

“Eng... ngomong-ngomong apa kau pernah bertemu Nina?”

“Tidak pernah, Jo! Bahkan, hingga saat ini aku tidak tahu di mana rimbanya.”

“Mmm... apa kau masih mencintainya?”

“Tentu saja, Jo. Dia kan cinta pertamaku.”

“Eh, Bob! Sebenarnya...” Johan menggantung kalimatnya, saat itu dia tampak berat mengatakan hal yang sebenarnya.

“Apa, Jo?” tanya Bobby.

“Sudahlah... lupakan saja! O ya, ngomong-ngomong sekarang kau bekerja di mana?” tanya Johan mengalihkan pembicaraan.

"Mmm... aku masih menganggur, Jo," jawab Bobby. "O ya, kalau kau sendiri kerja di mana?" Bobby balik bertanya..

"Eng, a-aku bekerja di sebuah perusahaan, Bob."

"Iya, tapi perusahaan apa?"

"Perusahaan Elektronik."

"Eng... kalau begitu, boleh aku minta kartu namamu! Mungkin kapan-kapan aku bisa main ke kantormu."

Saat itu, Johan seperti enggan memberikan kartu namanya. Namun karena Bobby terus mendesak, akhirnya dia pun terpaksa memberi.

"Gila! Ternyata kau seorang direktur, Jo?" kata Bobby seakan tidak percaya ketika membaca kartu nama yang dipegangnya.

"Sebenarnya itu perusahaan ayahku, Bob."

"Sama saja, Jo. Walaupun perusahaan itu punya ayahmu, suatu saat perusahaan itu juga bakal milikmu. O ya, Jo. Apa mungkin aku bekerja di kantormu?" tanya Bobby berharap.

"O ya, ngomong-ngomong kau lulusan apa?"

“Aku cuma lulusan SMK, Jo.”

“Aduh, sayang sekali, Bob. Coba kalau kau S1, aku pasti bisa membantumu. Maafkan aku, Bob. Bukannya aku tidak mau memberikan pekerjaan untukmu. Tapi, demi untuk keprofesionalan, yang bisa bekerja di kantorku itu minimal berpendidikan S1.”

“Walaupun untuk seorang *cleaning service*?” tanya Bobby lagi.

“Wah, perusahaanku tidak merekrut *cleaning service*, Bob. Soalnya selama ini *cleaning service* di perusahaanku adalah karyawan kontrak yang disalurkan oleh perusahaan lain.”

“O, begitu ya?”

“Maaf ya, Bob! Aku tidak bisa membantumu,” ucap Johan yang sebenarnya tidak mau menerima Bobby bekerja di kantornya bukan lantaran hal itu, melainkan ada hal lain yang sebenarnya enggan diberitahukan.

“Sudahlah, Jo! Mungkin untuk saat ini, aku memang harus menganggur.”



"O ya, Bob. Kalau begitu, sebaiknya sekarang aku pamit. Soalnya aku harus segera membawa mobil itu ke bengkel."

"Iya, Jo. Sampai bertemu lagi," ucap Bobby seraya memperhatikan kepergian pemuda yang semula begitu diharapkan mau membantunya. Akhirnya dengan agak kecewa Bobby kembali melanjutkan perjalanannya. Hingga akhirnya dia terlihat duduk beristirahat di sebuah taman yang tak begitu jauh dari rumahnya. Kini dia tengah mengamati benda yang ditemukannya waktu itu, yaitu dua buah simbol kelamin yang saling terkait. "Hmm... benda ini pasti tidak sekedar dibuat sebagai *souvenir* seperti apa kata Randy, soalnya kedua warna yang ditulis pada masing-masing simbol ini tentu ada maknanya. Hmm... tapi apa ya?" Ketika Bobby tengah berpikir keras tiba-tiba dia melihat seorang wanita yang sudah sangat dikenalnya, wanita itu sedang mengendarai sebuah sedan mewah didampingi seorang anak yang masih berusia 11 tahun.

"Ninaaaa!" teriak pemuda itu memanggil.

Wanita yang bernama Nina itu serta-merta menoleh. “Bobby?” kata wanita itu dalam hati seraya menghentikan mobilnya dan memarkirnya di tepian jalan, kemudian bergegas menghampiri Bobby yang kini tengah beranjak bangun.

“Bobby!” pekiknya gembira seraya memeluk pemuda itu erat.

Saat itu Bobby membiarkan Nina melepas rindu, dalam hatinya bergejolak segala perasaan yang mengharu biru.

Kini keduanya sudah duduk berdampingan dikursi taman, saat itu Nina tampak tersenyum bahagia sambil terus memandangi wajah tampan yang tak pernah membuatnya jemu.

“Sudah lama ya kita tidak berjumpa,” ucap Nina membuka pembicaraan.

“Iya, Nin. Hampir 12 tahun kita tidak bertemu, dan itu merupakan waktu yang lama sekali buatku. Eng...” Bobby tampak memperhatikan anak yang bersama Nina tadi, kini anak itu sedang memperhatikan bunga-

bunga yang ada di taman. “O ya, siapa anak itu, Nin?” tanyanya kemudian.

“Itu anakku, Bob.”

“A-apa? Ma-masa anakmu sudah sebesar itu. Tidak mungkin lah, Nin.”

“Ya... Mungkin saja, Bob.”

“Bagaimana bisa? Memangnya pada usia berapa kau menikah?”

“Aku menikah pada usia 14 tahun, Bob.”

“Ja-jadi... Setelah kita berpisah, kau menikah? Pantas kau menghilang begitu saja tanpa kuketahui rimbanya. Waktu itu aku pernah datang ke rumahmu, dan orang tuamu bilang kau pindah sekolah ke luar negeri.”

“Ya, Kau benar, Bob. Dan itu semua karenamu.”

“Maksudmu?” tanya Bobby tak mengerti.

“Masih ingatkah ketika orang tuaku sedang pergi ke luar negeri?”

“Ya aku ingat, malam itu aku menginap di rumahmu,” jawab Bobby.

“Dan di malam itu pula kita bercinta,” timpal Nina tiba-tiba.

“A-apa! Ka-kau jangan bercanda, Nin!” Bobby tampak begitu terkejut.

“Aku tidak bercanda, Bob. Akibat perbuatan di malam itu pula, akhirnya anak itu terlahir ke dunia. Dan aku sama sekali tidak heran jika kau sampai begitu terkejut, sebab kau pasti tidak ingat karena waktu itu kau sedang mabuk berat.”

Bobby terdiam, “Lagi-lagi karena obat,” ucapnya membatin, kemudian dengan serta-merta pemuda itu menatap Nina dengan pandangan yang seakan sulit untuk bisa mempercayainya, “Ja-Jadi a-anak itu...”

“Iya, Bob. Dia itu anakmu,” potong Nina.

Lagi-lagi Bobby terdiam, dalam hati pemuda itu kembali membatin, “Ya Tuhan... selama ini aku tidak pernah merasakan hubungan intim dan kenapa hanya dalam hitungan minggu tahu-tahu aku sudah mempunyai dua orang anak, dan yang satu ini malah sudah menginjak remaja,” kata Bobby dalam hati seakan sulit menerima kenyataan itu.

“Bob! Kenapa diam?” tanya Nina menyadarkan.

“Nin...” Bobby menatap wanita itu, raut wajahnya tampak seperti orang kebingungan, “Kau serius, kalau dia itu memang anakku,” lanjutnya kemudian merasa masih sulit untuk mempercayainya.

“Untuk apa aku berbohong, Bob. Dia itu memang anak dari benihmu sendiri.”

“Mmm... apa dia tau kalau aku ayahnya?”

“Tidak, selama ini dia menganggap mantan suaminya ayah.”

“Apa! Ja-jadi kau sudah menjanda?”

“Benar, Bob. Dan semenjak kami bercerai anak ini sering bertanya-tanya. Sebab, mantan suamiku mengatakan kalau dia bukan ayahnya. Dan karenanyalah aku berniat menemuimu.”

“O... Jadi begitu,” ucap Bobby mengerti, ternyata pertemuannya dengan Nina bukanlah karena suatu kebetulan.

“Laras! Sini, Nak!” panggil Nina kepada anaknya yang masih saja asyik melihat-lihat bunga di taman.

Laras segera berlari menemui ibunya, “ada apa, Bu?” tanyanya kemudian.

“Laras, inilah ayahmu yang sebenarnya,” jelas Nina kepada Laras.

Seketika itu juga Laras langsung memperhatikan Bobby, dipandangnya wajah tampan yang sebagian telah diwariskan untuk kecantikannya itu. “A-Ayah...” ucap Laras hampir tak mempercayainya, kalau ayahnya yang selama ini ada dalam hayalan kini ada di hadapannya. Lalu tanpa buang waktu lagi, anak itu segera memeluk sang Ayah sebagai ungkapan atas kerinduannya.

“Ayah, kenapa ayah meninggalkan kami? Sebenarnya selama ini Ayah pergi ke mana?”

“Maaf, Sayang... Ayah tidak bisa menceritakannya sekarang. Semua itu terjadi begitu saja dan tanpa Ayah duga sama sekali. Andaipun diceritakan, tentu membutuhkan waktu yang sangat lama, dan semuanya itu belum tentu bisa kau mengerti.”

“Ceritakanlah, Ayah...! Aku kan sudah besar, dan aku pasti bisa mengerti.”

“Sudahlah, Laras...! Biar pun kau sudah besar, tapi kau belum cukup umur untuk mengerti semua itu. Nanti, jika kau sudah dewasa, Ayah pasti akan menceritakannya.”

“Sungguh, Ayah?”

Bobby mengangguk, kemudian dengan penuh kasih sayang dia membelai kepala putrinya. “Laras! Sekarang kau main di sana dulu ya! Kini Ayah mau bicara pada ibumu,” pintanya kemudian.

“Iya, Ayah,” kata Laras seraya melangkah untuk melihat-lihat bunga yang belum sempat diperhatikan semua. Pada saat yang sama, Bobby tampak berbincang-bincang dengan Nina.

“Bagaimana, Nin? Apakah aku harus menikahimu?” tanya Bobby seraya menatap mata wanita itu.

“Itu terserahmu, Bob! Aku tidak akan memaksa jika kau memang tidak bersedia. Keinginanku sesungguhnya ialah kau mau mengakui kalau kau memang ayahnya. Kau lihat sendiri, betapa bahagianya anak itu ketika mengetahui kalau kau

adalah ayah yang sesungguhnya,” jelas Nina panjang lebar. “O ya, ngomong-ngomong apakah kau sudah menikah?” tanyanya kemudian.

“Terus terang, saat ini aku belum menikah. Tapi...” Bobby menggantung kalimatnya, dalam hati pemuda itu tampak berat untuk mengatakannya.

“Tapi apa, Bob. Ayolah katakan padaku!”

“Maaf, Nin! Aku tidak bisa mengatakannya.”

“Hmm... Apakah kau sudah mempunyai kekasih, dan kau akan menikahinya?”

“Eng... Bisa juga seperti itu. Tapi...”

“Sudahlah, Bob! Kau tidak perlu menjelaskannya, aku bisa mengerti kok. Kini semuanya kuserahkan padamu, apapun keputusanmu akan kuterima dengan senang hati!”

“Benarkah yang kau katakan itu, Nin?”

“Benar, Bob. Kan sudah kubilang kalau aku tidak mau memaksamu, aku cuma mau kau mengakui Laras itu sebagai anakmu, itu saja. Jika kau memang mau menikah dengan wanita lain atau pun denganku itu terserah kepada keputusanmu. Bob... Ketahuilah!



Dulu, orang tuaku mendesak agak aku mengakui siapa ayah dari anakku ini, tapi aku tetap merahasiakannya karena aku tidak mau menyusahkanmu. Aku menyadari kalau semua ini bukanlah karena kesalahanmu, tapi karena kesalahanku yang tidak bisa menahan diri. Dan aku melakukan semua itu karena aku mencintaimu.”

“Oh, Nin. Aku tidak menyangka kau bisa berbuat seperti itu. Nin... kalau kau mau tahu, sebenarnya aku masih mencintaimu, dan aku pun ingin membina keluarga bersamamu. Tapi... sekarang ini aku masih menganggur. Apa mungkin aku bisa membahagiakan kalian berdua?”

“Kalau memang itu alasanmu, kau tidak perlu khawatir, Bob. Terus terang, saat ini aku mempunyai pekerjaan yang gajinya terbilang mencukupi. Jadi, jika kau memang masih menganggur aku rasa itu tidak menjadi persoalan, semua kebutuhan keluarga biar aku yang menanggungnya.”

“Eng... Kalau begitu, berilah aku kesempatan untuk memikirkannya. Terus terang, saat ini aku belum bisa mengambil keputusan.”

“Aku mengerti, Bob. O ya, ini alamat rumahku. Kalau kau sudah siap, kau bisa datang kapan saja, tapi jangan saat jam kantor.”

“Baiklah, Nin. Aku pasti akan datang,” kata Bobby seraya memperhatikan kartu nama yang berikan oleh Nina. “A-apa! Ja-jadi, selama ini kau bekerja sebagai sekretaris di perusahaan itu,” kata pemuda itu tidak menyangka kalau Nina telah bekerja di perusahaan Johan.

“Bob, apa kau tahu tentang perusahaan itu?” tanya Nina dengan raut wajah khawatir.

“Ya, aku tahu perusahaan itu besar dan beromset milyaran.”

“Eng... Apa cuma itu saja yang kau ketahui?”

“Maksudmu...?” tanya Bobby pura-pura bingung.

“Ah, tidak apa-apa. Sebenarnya aku heran kenapa kau begitu terkejut ketika mengetahui aku bekerja di

situ,” jawab Nina merasa lega karena menduga Bobby tidak mengetahui perihal perusahaan itu lebih jauh.

“Bagaimana aku tidak terkejut, Nin. Hal itu tampak aneh buatku—bagaimana mungkin kau bisa menjadi sekretaris di perusahaan sebesar itu,” jelas Bobby sengaja tidak menceritakan perihal keterkejutan yang sebenarnya.

“O, jadi kau cuma heran karena aku bisa menjadi sekretaris diperusahaan itu?” tanya Nina memastikan.

“Coba kau pikir! Bagaimana mungkin aku tidak heran. Semasa SMP kau itu kan sudah menikah, lalu bagaimana mungkin bisa menamatkan S2.”

Nina tersenyum, kemudian dengan panjang lebar wanita itu segera menjelaskan semuanya. “Bagaimana, apa sekarang kau masih bingung?” tanyanya kemudian.

“Hmm... jadi semua itu karena bantuan orang tuamu. Kalau memang demikian, aku sama sekali tidak heran. Sebagai seorang konglomerat yang mempunyai banyak uang, tentu hal itu bisa dengan mudah diwujudkannya.”

“Bu! Aku lapar!” ungkap Laras yang tiba-tiba sudah berada di dekat mereka.

Nina tampak memperhatikan putrinya sejenak, kemudian pandangannya segera beralih kepada Bobby. “Bob, kita makan dulu yuk!” ajaknya kepada Bobby.

“Tapi, Nin...”

“Ayolah, Bob! Di sana kita bisa berbincang-bincang lebih banyak,” ajak Nina lagi.

“Ayolah, Ayah! Kita makan sama-sama,” ajak Laras bersemangat.

“Baiklah kalau begitu, mari kita berangkat!”

Tak lama kemudian, mereka pun naik ke mobil dan segera melaju meninggalkan tempat itu. Daun-daun yang berguguran di tengah jalan tampak beterbangan, tersapu hembusan angin dari kendaraan yang mereka tumpangi.



## *Tiga*

**S**eminggu kemudian, di siang yang cerah. Bobby terlihat sedang duduk termenung memikirkan kedua anaknya. Sebagai seorang ayah yang baik, dia merasa harus bertanggung jawab, memberikan nafkah halal dan pendidikan yang baik misalnya. Setelah merenung agak lama, akhirnya pemuda itu memutuskan untuk pergi ke rumah temannya yang tinggal di pinggiran kota. Dengan harapan, temannya itu bisa membantunya mencari pekerjaan.

Setibanya di sana, Bobby tampak kecewa. Ternyata temannya itu baru saja di PHK dan juga sedang mengalami kesulitan yang sama. Akhirnya dengan langkah gontai, pemuda itu kembali pulang bersama harapan hampa. Dalam perjalanan, pemuda itu terus memikirkan masa depan kedua anaknya.

Kini pemuda yang bernama Bobby itu tampak sedang beristirahat di sebuah halte terminal sambil menikmati segarnya teh botol dingin. Sambil terus menikmati minuman itu, dia tampak memperhatikan keadaan sekitarnya. Bis-bis antar kota terlihat keluar masuk terminal silih berganti, angkot-angkot pun tampak berjajar menunggu para penumpang. Bobby terus memperhatikan suasana di terminal itu hingga minumannya habis.

Namun ketika dia hendak membayar, tiba-tiba dia dikejutkan oleh kehadiran seorang wanita yang dulu begitu lekat di hatinya. “Re-Reni... Sedang apa kau di sini?” tanya pemuda itu heran kepada wanita yang kini berdiri dihadapannya.

“Bo-Bobby! Syukurlah akhirnya kita bertemu di sini,” ucap wanita itu gembira. “Oh, Bob. Terus terang, selama ini aku sudah mencarimu ke sana-ke mari, dan hal itu hampir saja membuatku putus asa. Namun ketika aku hendak pulang kampung, eh malah bertemu di sini. Ini namanya pucuk dicinta, ulam pun tiba.”

“Hmm... Sebenarnya apa keperluanmu hingga mencariku begitu rupa? Bukankah kita sudah sepakat untuk tidak bertemu lagi?”

Wanita itu menatap Bobby dengan pandangan sayu, kemudian dengan berat hati dia pun berusaha mengatakannya, “Bob... se-sebenarnya. A-aku...”

“Sudahlah, Ren! Lekas katakan! Apa keperluanmu sebenarnya?”

“Tunggu ya, Bob!” Reni menoleh kepada seorang anak kecil berusia empat tahun, “Lia. Sini, Nak!” panggilnya kepada anak itu.

Lantas, dengan segera anak itu berlari menghampiri ibunya.

“*Oh my God!* Ren tolong jangan katakan kalau dia itu anakku!”

“O... Ja-jadi, selama ini kau sudah mengetahuinya, dan kau sama sekali tidak mau bertanggung jawab?”

Mengetahui kepastian itu, seketika Bobby membatin. “Ya Tuhan... kenapa aku bernasib seperti

ini. Ternyata dia memang anakku juga, dan sekarang aku sudah mempunyai tiga orang anak instant.”

“Bob... Kenapa diam? Cepat jawab pertanyaanku tadi!”

“Tidak, Ren. Semua itu tidak seperti dugaanmu. Selama ini aku memang tidak mengetahuinya, dan aku pun tidak tahu kalau kita pernah berhubungan intim.”

“Bob, apa maksud perkataanmu itu? Kenapa kau bilang, kau tidak tahu kita pernah berhubungan intim.”

“Ceritanya panjang, Ren... Pokoknya panjang sekali. Dan saat ini pun, aku sudah dibuat pusing oleh semua perkara itu.”

“Perkara apa, Bob?”

“Ya soal anak-anakku.”

“O, Jadi kau sudah menikah?”

“Ups...!” tiba-tiba Bobby tersadar akan ucapannya barusan.

“Bob! Tolong cepat kau jawab pertanyaanku tadi.”



“Baiklah, Ren. Kalau begitu, sebaiknya kita berbicara di halte itu saja!” ajak Bobby seraya melangkah menuju ke halte yang terlihat agak sepi.

Setibanya di tempat itu, Bobby dan Reni tampak duduk berdampingan, sedangkan anak yang berumur empat tahun tadi tampak menikmati es krim sambil bersandar di bangku halte.

“Nah, Bob. Sekarang katakanlah sejujurnya!” pinta Reni.

“Hmm... Baiklah, aku akan berkata jujur. Begini, Ren... Terus terang, aku belum menikah, dan aku masih seorang duda.”

“Jadi, kau pernah menikah dan mempunyai anak?”

“Tidak, Ren. Aku sama sekali belum pernah menikah.”

“Tadi kau bilang, kau seorang duda.”

“Entahlah, Ren. Aku sendiri juga bingung, apakah orang yang sudah mempunyai tiga orang anak masih bisa disebut bujangan. Dan apakah bisa disebut duda jika belum pernah beristri.”

“Tiga orang anak, belum pernah beristri? Bob... Aku benar-benar tidak mengerti...”

“Sudahlah, Ren! Lupakan saja masalah itu! Tujuanmu menemuiku kan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan yang sama sekali tidak pernah kunikmati. Dan sekarang aku siap bertanggung jawab.”

“Tunggu dulu, Bob! Apa maksudmu dengan tidak menikmati?”

“Sudahlah, Ren. Kau tidak akan bisa mengerti. Percuma saja jika aku menjelaskannya padamu, karena ini memang sulit untuk dijelaskan.”

“Bob... Apakah waktu itu kau cuma mempermainkanku dan kau tidak menikmati sama sekali ketika kita berhubungan.”

“Yang satunya salah dan yang satunya benar.”

“Maksudmu?”

“Waktu itu aku sama sekali tidak ada pikiran untuk mempermainkanmu, cintaku padamu benar-benar dari lubuk hatiku terdalam. Dan kalau aku tidak bisa

menikmati ketika berhubungan denganmu itu memang benar.”

“Bob, aku tidak mengerti. Kau sudah membuatku benar-benar bingung.”

“Ren... Semua itu karena obat.”

“Obat?”

“Ya... saat itu aku pasti sedang mabuk. Dan hal itulah yang membuatku kehilangan ingatan, aku sama sekali tidak merasa berhubungan intim denganmu.”

“Tapi sepertinya waktu itu kau begitu menikmatinya, dan kau pun sempat memuji diriku.”

“Pada saat itu memang iya, dan setelah pengaruh obat itu hilang—ingatanku pun terhapus seiring dengan pulihnya kesadaranku yang sesungguhnya. Selama ini aku seperti terkena amnesia, hanya sedikit peristiwa yang bisa kuingat. Dan itu hanya peristiwa ketika aku tidak menggunakan obat, sedangkan ketika aku menggunakannya sudah hilang tak berbekas, jika ingat pun seolah peristiwa itu terjadi di dalam mimpi.”

“Oh, Bob... Benarkah yang kau katakan. Apakah pengaruhnya bisa seperti itu?”

“Benar, Ren. Selama ini aku memang sudah hilang ingatan. Selama menggunakannya aku pun sering lupa, berapa butir yang sudah aku telan. Dan karenanya aku selalu menambah-nambah, seakan-akan aku merasa belum menggunakannya.”

“Jadi, selama kau masih menyimpan banyak persediaan kau terus menggunakannya tiada henti?”

“Ya begitulah kira-kira. Bahkan selagi mabuk, aku pun sering tidak ingat kalau persediaanku sudah habis, dan karena itulah aku sering mengobrak-abrik kamarku mencari-cari persediaanku yang kupikir masih ada.”

“Kasihan sekali kau, Bob.”

“Ya kasihan sekali aku, dan karena hal itu pulalah yang kini membuat kepalaku mau pecah. Semua itu karena buah perbuatan jelekku dimasa remaja dan ketika menginjak dewasa. Sebenarnya bukan itu saja dampaknya, selama ini aku merasa tidak mempunyai gairah dan malas sekali. Bahkan akibat dari obat itu kini telah membuat aku enggan berusaha dan selalu meratapi nasib sehingga hidupku menjadi hancur dan

tak berarti. Semakin hari daya ingatku pun semakin menurun, dan aku menjadi seperti orang linglung.”

“Hmm... kini aku mengerti dengan semua ucapanmu yang semula begitu membingungkanku.”

“Apa! Kau mengerti? Aku kan belum menjelaskannya.”

“Barusan, kau mengatakannya panjang lebar.”

“O ya, syukurlah kalau begitu.”

“O ya, Bob... Sekarang kau sudah berhenti kan?”

“Ya, Ren... Aku sudah berhenti sejak lama. Tapi, hingga kini keinginan untuk menggunakannya tak bisa kuhilangkan. Setiap ada kesempatan dimana barang haram itu berada, aku pasti tergoda. Dan jika saat itu imanku sedang lemah, aku pun terpaksa menggunakannya lagi. Terus terang, aku tak kuasa melawan keinginan yang begitu kuat dikarenakan bisikan setan yang terus menggodaku. Ketika aku menggunakannya lagi, gairahku pun kembali bergelora. Semangatku berapi-api, dan ide-ide cemerlang memenuhi kepalaku. Dan begitu pengaruhnya hilang, aku kembali seperti sedia kala,

malas dan tidak mempunyai gairah. Dan tentunya...  
linglung.”

“Berarti, hingga kini kau masih menggunakannya  
dong.”

“Kadang-kadang memang iya, namun begitu aku  
masih terus berupaya untuk melawannya. Dan jalan  
yang kini kutempuh adalah aku semakin giat  
mendekatkan diri kepada Tuhan, dan sebisa mungkin  
menjauhi orang-orang yang sekiranya  
berkemungkinan bisa membawaku kembali  
menggunakan barang haram itu. Karenanyalah,  
selama ini aku lebih senang menyendiri, dan aku  
hanya mau bergaul kepada orang-orang yang benar-  
benar bersih.”

“Syukurlah, Bob... Kalau memang itu yang kau  
jalani selama ini.”

“O ya, Ren. Lalu, bagaimana mengenai  
pertanggungjawabanku itu? Apakah aku harus  
menikahimu dan membesarkan anak kita bersama-  
sama?”

“Tentu saja, Bob. Tapi... Tolong kau ceritakan tentang anak-anakmu yang lain! Apakah mereka juga terlahir karena hal yang kau ceritakan itu?”

“Benar, Ren. Mereka pun terlahir karena hal yang sama. Seorang anakku yang lain berusia tiga tahun dan yang satunya malah sudah menginjak remaja.”

“Lalu ibu mereka, apa juga sepertiku. Mereka meminta pertanggungjawabanmu.”

“Ya... itu memang benar. Dan karenanyalah aku pusing tujuh keliling.”

“O ya, Bob. Apa mereka juga tahu tentang anakmu yang lain?”

“Tidak... Mereka tidak tahu. Cuma kau yang mengetahui hal ini, dan itu semua karena aku sudah terlanjur mengatakannya.”

“Kau juga harus mengatakan hal ini kepada mereka, Bob! Soalnya mereka juga berhak tahu. Dengan demikian kita bisa bersama-sama mengambil jalan yang terbaik, dan semuanya tergantung pada keputusanmu, siapa yang akan kau persunting nanti .”

“Ren, apa mungkin jika ketiganya kujadikan istri?”

“Gila kau, Bob. Otakmu memang sudah tidak beres, masa tiga-tiganya... pokoknya kau harus pilih salah satu!”

“Kalau begitu, siapakah yang harus kupilih?”

“Itu terserah padamu. Terus terang, aku sama sekali tidak berwenang untuk memutuskannya.”

“Ren... apa kau masih mencintaiku?” tanya Bobby sungguh-sungguh.

“Kenapa kau menanyakan itu?”

“Tolonglah, Ren. Kau jangan malah balik bertanya! Sekarang jawab saja dulu pertanyaanku!”

Reni terdiam, dia memandang Bobby dengan pandangan yang penuh arti. “Iya Bob, aku akan selalu mencintaimu.”

“Benarkah yang kau katakan itu, Ren? Jika memang demikian, kenapa dulu kau tidak mengatakannya?”

“Entahlah, Bob. Aku sendiri juga tidak mengerti.”

“Ren... Sebenarnya hal itulah yang membuatku bingung. Mereka pun juga mencintaiku, dan aku



benar-benar merasa sakit bila harus menyakiti salah satu dari kalian.”

“Memangnya, kau juga mencintai kami semua, Bob?”

“Benar, Ren. Karenanyalah aku merasa sulit untuk mengambil keputusan. Aku tidak mungkin menyakiti orang-orang yang juga mencintaiku. Tidak mungkin...”

“Bob... Pokoknya kau harus pilih salah satu. Jika tidak, aku tidak akan bersedia menikah denganmu. Sebab, aku tidak mau jika harus hidup dimadu.”

“Hmm... Kalau begitu baiklah. Jika kau memang tidak mau, terpaksa aku hanya akan menikahi kedua ibu dari anak-anakku yang lain. Bukankah mereka belum tahu mengenai hal ini, dan karenanyalah keduanya pasti tidak akan keberatan menikah denganku.”

Mendengar itu, Reni pun langsung sedih. “Oh, Bob... Kau sungguh-sungguh dengan perkataanmu itu?” tanyanya dengan mata berkaca-kaca.

“Iya, Ren. Menurutku memang itulah jalan yang terbaik, dan aku sangat berterima kasih atas kebesaran hatimu.”

“Oh, Bob. Kenapa kau seperti itu? Kenapa kau tidak mempedulikan aku? Padahal, aku sangat mencintaimu. Sebaiknya kita membicarakan masalah ini bersama-sama, setelah itu terserah pada keputusanmu! Kau tidak boleh menyembunyikan semua ini!”

“Tidak! Itu tidak mungkin kulakukan. Maafkan aku, Ren! Aku tidak bisa menuruti kemauanmu, anggap saja kita sudah membahasnya bersama-sama dan ternyata mereka mau hidup dimadu, sedangkan kau tidak. Dan jadilah mereka menikah denganku.”

“Kau keterlaluan, Bob. Itu tidak mungkin terjadi, mereka pun pasti tidak mau hidup dimadu.”

“Lho! Sekarang kau sudah menjadi paranormal ya? Hebat sekali bisa menebak seperti itu.”

“Aku kan wanita, Bob. Aku tahu betul perasaan wanita yang sesungguhnya.”

“Ren... Kau sengaja ingin membuatku mati bunuh diri ya? Aku mengambil keputusan begini saja sudah begitu menyakiti perasaanku lantaran telah mengecewakanmu. Apalagi jika ditambah satu lagi, bagaimana perasaanku nanti.”

“Tapi Bob...”

“Ren... Apa kau tega menyakiti hati kaummu sendiri? Sekarang aku ingin tahu jawabanmu yang sesungguhnya, apakah kau bahagia jika aku ternyata tidak memilihmu?”

“Kau benar, Bob. Aku memang tidak bisa menyangkal, aku pasti akan merasa sakit dan kecewa. Ini benar-benar bagai buah simalakama, kedua-duanya membuatku sakit.”

“Itu karena kau telah mengetahuinya, coba kalau tidak. Kau pasti tidak akan merasa sakit. Lagi pula, kenapa sih kalau dimadu saja kau harus merasa sakit? Aku kan akan selalu mencintai dan menyayangimu dengan sepenuh hatiku.”

“Kau tidak mengerti, Bob. Aku hanya mau kau menjadi milikku seorang.”

“Itu namanya egois.”

“Kau yang egois! Coba kalau kau pada posisiku saat ini, apa kau mau diriku digilir ke sana-ke mari?”

“Jelas tidak. Sebagai laki-laki, aku tidak mungkin bisa menerima hal itu. ”

“Nah... Apa itu juga bukan egois.”

“Tidak, itu bukan egois. Aku ini kan laki-laki, dan laki-laki memang mempunyai hak untuk itu.”

“Kenapa kau berpikir hanya lelaki saja yang berhak untuk itu?”

“Karena laki-laki itu tidak mengandung. Lagi pula, ini menyangkut soal perasaan dan kehormatan seorang lelaki.”

“Apa bedanya? Apa kau pikir wanita tidak mempunyai perasaan yang sama.”

“Maaf! Aku tidak mengetahui hal itu. Sebab, aku bukan wanita.”

“Kau memang egois...”

“Sudahlah, Ren! Kenapa kita malah jadi bertengkar? Kalau begitu, baiklah... sekarang juga aku akan menuruti kemauanmu yang sesungguhnya, aku

akan menikahimu secepatnya dan tidak akan memadu dirimu.”

“Be-benarkah yang kau katakan itu, Bob?”

“Benar, Ren... Percayalah akan kata-kataku! Secepatnya aku akan menyusulmu ke kampung dan menikahimu.”

“Tapi... bagaimana dengan perasaanmu? Dan apakah kau akan bunuh diri setelah menikahiku?”

“Tidak, Ren. Aku tidak akan bunuh diri. Lagi pula, mana mungkin aku bunuh diri, itu kan perbuatan yang hanya dilakukan oleh orang-orang dungu.”

“Jangan-jangan... kau akan menikahi mereka tanpa sepengetahuanku.”

“Ren, aku tidak akan memadu dirimu. Percayalah...!” Tegas Bobby.

“Bob... janji ya! Terus terang, aku bahagia sekali mendengar putusanmu ini.”

“Iya, aku janji...”

Setelah puas berbincang-bincang, akhirnya Reni mohon pamit karena dia harus segera pulang kampung. Sementara itu, Bobby masih duduk di halte

sambil memikirkan peristiwa masa lalunya, “Ren... kenapa dulu kita harus berpisah. Kenapa hanya karena hal sepele itu kau marah padaku, sehingga aku pun menjadi emosi dan akhirnya mengambil keputusan itu? Andai saja waktu itu kau mau bijaksana pada dirimu sendiri, tentu hal itu tidak perlu terjadi. Kenapa dulu kau begitu keras kepala dan sangat egois, bisamu cuma menangis dan marah-marah? Kenapa kau tidak pernah mau mengatakan apa yang ada di hatimu sebenarnya? Kenapa kau senantiasa menyembunyikan perasaan itu sehingga membuatku salah mengerti? Andai waktu itu kau mau mengakui kalau kau masih mencintaiku, aku pun tentu tidak akan meninggalkanmu. Hmm... sudahlah... Semua itu sudah terlajur dan tak mungkin bisa diulang lagi.”

Kini Bobby tampak mengeluarkan dua buah simbol kelamin yang saling terkait yang ditemukannya waktu itu. “Hmm... Apa mungkin ini sebuah benda gaib, yang jika di dalam film bisa membuat orang biasa menjadi manusia super. Astagfirullah...! Kenapa

aku bisa ngelantur sejauh itu. Ah, sudahlah...  
Sebaiknya sekarang aku pulang saja. ”

Akhirnya pemuda itu pun melangkah menaiki sebuah angkot yang menuju ke arah rumahnya. Dalam perjalanan, pemuda itu masih terus memikirkan perihal benda perak yang baginya penuh dengan misteri. Sese kali dia juga memikirkan perihal kehadiran ketiga anaknya yang tanpa disangka-sangka telah mengisi kehidupannya.



## *Empat*

**S**eminggu kemudian, di pinggiran kota. Seorang pemuda tampak melangkah menyusuri jalan setapak yang berkelu-liku. Di kanan-kirinya tampak berjajar rumah-rumah kecil yang saling berdempetan. Dan semakin jauh dia melangkah, rumah-rumah yang ada tampak mulai saling berjauhan, berdiri di antara pepohonan rindang yang tumbuh di hampir sepanjang jalan, hingga akhirnya pemuda itu tiba sebuah persimpangan jalan. Kini dia tampak meneruskan langkahnya melewati jalan yang lebih kecil dan terlihat menurun, hingga akhirnya dia tiba di tepi kali yang berair kecoklatan. Tak jauh dari tempat itu, tampak berdiri beberapa rumah kecil yang saling berjauhan. Sejenak pemuda itu memperhatikan sebuah rumah yang berdiri tepat di sebelah empang yang penuh dengan teratai. Bangunan kecil dengan



dinding batako tak diplester itu masih sama seperti dulu.

Seketika Bobby terbayang saat pertama kalinya berkunjung ke tempat itu. Dulu ketika baru menginjak dewasa, dia dan temannya datang mengunjungi Dewi—gadis gaul yang dikenalnya ketika pertunjukan orkes dangdut. Dan sejak saat itulah, disetiap malam minggu, Bobby dan temannya datang menginap di rumah itu, hingga akhirnya benih-benih cinta tumbuh di hati Bobby. Namun, pada suatu ketika, disaat Bobby dan temannya menginap. Terjadilah peristiwa yang tak disangka-sangka, ternyata gadis yang dicintainya itu tega bercumbu rayu di depan matanya.

Karena peristiwa itulah, akhirnya Bobby meninggalkan Dewi dan tak pernah menemuinya lagi. Namun, kini Bobby terpaksa kembali karena buntut dari peristiwa itu pula. Malam itulah dengan tanpa sadar dia telah melakukan hubungan intim dengan Dewi dan menyebabkannya hamil.

“Bobby!” teriak seorang wanita membuyarkan ingatannya.

“Dewi!” seru Bobby ketika mengetahui siapa yang memanggil.

Kini keduanya sudah saling bertatap mata dengan senyum tersungging di bibir masing-masing. “Ku kira kau tidak akan datang,” kata Dewi seakan tak percaya.

“Kenapa kau berpikir begitu?” tanya Bobby.

“Eng... Soalnya aku masih ragu, apakah kau sudah bisa bersikap dewasa.”

“Hmm... Sekarang, apakah kau masih ragu?”

“Tidak, sekarang aku sudah yakin.”

“Hahaha...! Kau salah, Wi! Aku ke sini bukan mau menikahimu, tapi justru sebaliknya. Setelah kupikir-pikir, ternyata kejadian itu bukanlah kesalahanku. Tapi itu merupakan kesalahanmu, dan karenanyalah aku merasa tidak perlu bertanggung jawab. Lagi pula, aku tidak yakin kalau Intan itu memang anakku.”

“Dia memang anakmu, Bob,” ucap Dewi lirih.

“Aku tidak percaya. Apa buktinya coba?”

“Ya, aku memang tidak bisa membuktikannya. Tapi, aku yakin betul kalau dia itu memang anakmu,

sebab setelah haid cuma kau yang berhubungan intim denganku.”

“Maaf, Wi. Aku tetap tidak percaya.”

“Kalau begitu baiklah, Bob. Semua itu memang salahku, dan kau memang tidak perlu bertanggung jawab,” ucap Dewi seraya menitikkan air matanya. “Bob... sebaiknya kini kau pulang saja! Mulai hari ini, aku akan melupakan semuanya. Dan Jika Intan sudah mengerti dan menanyakan perihal ayahnya, aku tidak akan memberitahu kalau kaulah ayahnya,” ucap Dewi lagi seraya berpaling dan siap melangkah pergi.

“Tunggu, Wi!” Tahan Bobby seraya memegang pundak wanita itu.

“Maafkan Aku, Wi! Semua ucapanku tadi semata-mata hanya untuk memantapkan hatiku saja. Kalau aku memang harus menikahimu,” katanya terus terang seraya menatap mata Dewi dalam-dalam.

“Sungguh, Bob?” tanya Dewi seraya mengusap air matanya yang kembali menetes karena bahagia.

“Iya, Wi. Malam ini kita akan menikah”

“A-apa! Secepat itukah?”

“Bukankah lebih cepat lebih baik, Wi.”

“Iya sih. Tapi...”

“Sudahlah, sebaiknya kita bicara di rumahmu saja!”

“Baiklah... Ayo, Bob!” Ajak Dewi seraya melangkah ke balai bambu yang letaknya tepat berhadapan dengan empang yang dipenuhi teratai. Tak lama kemudian, keduanya sudah duduk ditempat itu dan mulai berbincang-bincang.

“Bob, apa kau sudah mendapat pekerjaan?” tanya Dewi.

“Belum, Wi,” jawab Bobby jujur.

“Jika belum, kenapa kau begitu terburu-buru?”

“Mungkin dengan cepat menikah, nasibku pun akan cepat berubah.”

“Eng... Kalau tidak bagaimana?” tanya Dewi ragu.

“Aku optimis, Wi. Tuhan pasti akan memberi rezeki untuk keluarga kita.”

Bobby dan Dewi terus berbincang-bincang, hingga akhirnya Ayah Dewi pulang dari berjualan buah. Mengetahui itu, Bobby pun segera menemuinya dan

membicarakan perihal niatnya untuk mempersunting Dewi.



Dua hari kemudian, sepulang dari rumah Dewi. Bobby langsung menemui temannya untuk meminjam uang. Setelah dapat, pemuda itu langsung bergegas menelusuri gelapnya malam menuju ke rumah Nina yang berada di pinggir kota. Setibanya di tempat tujuan, dia tampak terkejut, sungguh dia tidak menduga kalau rumah Nina akan sebesar itu. Kini pemuda itu mulai memasuki pekarangan yang tak berpagar, sekilas kedua matanya sempat memperhatikan indahnya tanaman bunga yang diterangi oleh beberapa lampu taman yang berwarna hijau dan kuning keemasan. Setelah bel ditekan, pemuda itu langsung disambut oleh Nina yang begitu senang atas kedatangannya. Tak lama kemudian, keduanya sudah melangkah ke ruang tamu yang

cukup nyaman, lantas di tempat itulah mereka berbincang-bincang dengan penuh keakraban.

“Nin... kau mau kan menikah denganku?” tanya Bobby sungguh-sungguh.

Mendengar itu, Nina pun tersentak. “Be-benarkah yang kau katakan itu, Bob?” tanyanya seakan tak percaya.

“Sungguh, Nin... Aku memang akan menikahimu secepatnya.”

“Oh, Bob... Terus terang, aku bahagia sekali mendengarnya.”

“O ya, Nin. Kau kan tahu kalau aku masih pengangguran, karenanyalah aku akan menikahimu di bawah tangan.”

“Tidak, Bob. Aku tidak mau.”

“Untuk sementara saja, Nin. Jika sudah ada uang, aku pasti akan menikahimu secara resmi di KUA”

“Tapi Bob...”

“Sudahlah, Nin! Percayalah padaku! Aku juga tidak mau jika pernikahan kita tidak diakui oleh hukum di negara ini.”

Sejenak Nina berpikir keras, dan tak lama kemudian dia sudah bisa mengambil keputusan. “Baiklah, Bob. Kalau begitu aku bersedia menikah di bawah tangan. Tapi janji, kau harus secepatnya menikahiku lagi di KUA!”

“Iya, Nin. Aku janji.”

Kini keduanya sedang membicarakan mengenai waktu dan tempat pernikahan. Hingga akhirnya, mereka dapat menetapkan hal itu dengan tanpa keraguan. Yaitu lusa, bertempat di kediaman orang tua Nina.



Seminggu kemudian, di sebuah lembah nan permai. Seorang pemuda tampak begitu ceria, “Oh indah nian tempat ini,” ungkapnya seraya menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya kembali. Merasakan kesegaran udara pagi yang begitu sejuk. Pada saat yang sama, kedua matanya yang bening tampak memandang ke arah bukit yang masih

diselimuti kabut. Saat itu, sinar mentari yang keemasan tampak indah membias di cakrawala. Menampilkan lukisan panorama pagi yang begitu menawan, melebihi maha karya seorang maestro terkenal. Keindahan panorama itu pun terserap oleh mata pemuda yang kini sedang berbahagia karena akan berjumpa dengan sang kekasih yang pernah ia tinggalkan. Ketika keindahan itu meresap di hatinya, maka lengkaplah sudah kebahagiaan yang dirasakannya. Pemuda itu pun tak henti-hentinya mengucap syukur dan memuji kebesaran Tuhan atas kebahagiaan yang dikaruniakan kepadanya.

Sementara itu di tempat lain, di atas sebuah beranda bambu, seorang wanita muda tampak duduk sambil membersihkan kulit gabah dari beras yang baru ditampahnya. Sambil terus memilah, wanita itu mulai melamunkan sang pujaan hati. "Oh, Bobby. Aku benar-benar bahagia karena kau akan datang menikahiku. Sesungguhnya aku sudah lama mendambakan ini, yaitu semenjak aku mengetahui mengandung anakmu. Dan semenjak itu pula, aku



semakin bertekad hanya mencintaimu seorang. Walaupun selama ini banyak pria yang ingin menjadikanku sebagai istri, namun aku tetap menolak karena cintaku hanya untukmu. Andai waktu itu aku bisa sedikit dewasa mungkin kau tidak akan meninggalkanku. Tapi, syukurlah akhirnya Tuhan mempertemukan kita. Hari ini aku betul-betul bahagia karena kau telah berjanji akan menikahiku.”

Lama juga wanita itu terlena dengan lamunannya, hingga akhirnya dia mendengar suara pemuda memanggilnya. Seketika Reni menoleh ke asal suara, memperhatikan wajah tampan yang kini sedang tersenyum padanya. “Bo-bobby!” pekik wanita itu gembira seraya beranjak menghampirinya, dan tak lama kemudian dia sudah berdiri di hadapan pemuda itu sambil menggenggam tangannya erat. Saat itu keduanya tampak berpandangan, mengungkapkan kebahagiaan yang tiara tara. “Oh, Bob. Aku benar-benar bahagia atas kedatanganmu,” ungkap wanita itu sambil terus menatap mata kekasihnya.

“Sungguh?” tanya Bobby seraya tersenyum.

Wanita yang bernama Reni itu mengangguk, kemudian dengan serta-merta dia mengajak pujaan hatinya itu duduk di sebuah balai bambu. Lalu, dengan agak malu-malu wanita itu kembali mengungkapkan isi hatinya, “Bob... a-aku sangat mencintaimu. Bahkan kini semua kenangan indah ketika bersamamu kembali terbayang, dan semua kenangan itu sepertinya belum lama kita lewati.”

“Aku juga, Ren. Semua kenangan indah itu kini terbayang jelas sekali. Dimana kita selalu bersama berbagi kasih di tempat ini, bercanda riang sambil menikmati singkong rebus dan kopi buatanmu.”

“Oh, Bob. Kau masih ingat semua itu?”

Bobby tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

“Kalau begitu, tunggu sebentar ya! Aku akan membuatkanmu kopi dan menyediakan beberapa singkong rebus kesukaanmu.”

Setelah berkata begitu, Reni pun bergegas ke dapur. Sementara itu Bobby tampak memperhatikannya sambil membatin. “Maaf kan aku, Ren. Aku tidak berterus terang kalau aku bukanlah

milikmu seorang. Sungguh, itu kulakukan semata-mata demi kebahagiaanmu. Andai peristiwa itu tak terjadi kepada kedua wanita itu, tentu cintaku hanya untukmu.”

Beberapa menit kemudian, Reni sudah kembali. Di tangannya tampak segelas kopi dan sepiring singkong rebus. “Ini, Bob. Silakan dinikmati!” ucapnya seraya duduk dan meletakkan apa yang dibawanya di hadapan Bobby.

“Terima kasih, Ren!” ucap Bobby seraya mengambil kopi yang masih panas itu dan menyeruputnya sedikit. “Enak sekali kopi ini, Ren. Sama persis dengan yang pernah kunikmati lima tahun yang lalu.”

Reni tersenyum, kemudian dia segera mengambil sedikit singkong dan disuapkan kepada pujaan hatinya itu. Saat itu Bobby benar-benar bahagia karena telah dimanjakan begitu, dalam hati dia ingin menangis karena telah membagi cintanya kepada yang lain. “O ya, Ren. Anak kita di mana?” tanya

Bobby tiba-tiba—berusaha mengalihkan pikiran dari hal yang membebani hatinya.

"O, dia lagi ikut kakeknya berburu burung puyuh di kebun singkong," jawab Reni.

"Hmm... Benarkah! aku jadi ingat ketika kita berburu burung puyuh bersamamu. Saat itu kita berdua sempat jatuh ke dalam parit karena mengejar burung puyuh yang terlepas dari perangkap yang kita buat. Saat itu wajahmu yang cantik jadi belepotan lumpur dan tampak lucu sekali."

"Iya, Bob. Saat itu kau juga lucu sekali sehingga perutku sampai sakit karena menahan tawa melihat wajahmu yang juga belepotan lumpur."

Sepasang kekasih itu terus bercakap-cakap hingga akhirnya ayah Reni dan anak mereka datang menghampiri. "Hai, Nak Bobby! Apa kabar?" sapa Sang Ayah.

"Alhamdulillah... Saya sehat-sehat saja, Pak. O ya, Bapak sendiri bagaimana?"

“Alhamdulillah... Bapak juga sehat-sehat saja,” jawab calon ayah mertua Bobby seraya duduk di sebelahnya.

Pada saat yang sama, Reni tampak beranjak dari duduknya. “Bob, aku tinggal dulu ya. Soalnya aku mau memandikan Lia. Kalian bicara saja dulu!”

Ketika Reni hendak melangkah, sang Ayah langsung menahan. “Ren, tunggu! Sebelum kau memandikan Lia, tolong ambilkan air untukku!” pintanya kemudian.

“I ya, Ayah,” ucap Reni seraya bergegas mengambilkan air untuk ayahnya. Setelah itu, dia pun sudah bergegas meninggalkan tempat itu.

Sementara itu, Bobby dan calon mertuanya tampak berbincang-bincang mengenai niatnya untuk menikahi Reni. “Syukurlah, Nak. Bapak bahagia sekali mengetahui semua ini. Kalau begitu, Insya Allah nanti malam kita bisa melaksanakan pernikahan itu.”

Mengetahui itu, Bobby pun tampak bahagia sekali. Kemudian pemuda itu terlihat mengambil uang dari dalam dompetnya. “Ini, Pak. Tolong Bapak urus

semuanya, kalau masih kurang bilang saja jangan sungkan-sungkan.”

“Baik, Nak. Bapak terima ini dan akan Bapak usahakan untuk bisa mencukupi. Nah, itu Reni sudah kembali. Kalau begitu, sekarang Bapak tinggal istirahat dulu ya, soalnya Bapak agak lelah setelah berburu tadi.”

“Silakan, Pak!” ucap Bobby seraya memperhatikan Reni yang kini sudah duduk di sebelahnya.

“Bagaimana, Bob?” tanya Reni.

“Alhamdulillah... Nanti malam kita akan menikah.”

“Benarkah! Syukurlah, Bob. Aku sangat bahagia mendengarnya.”

Sepasang kekasih itu terus berbincang-bincang mengenai persiapan pernikahan malam nanti. Sementara itu di Jakarta, istri pertama Bobby tampak sedang duduk melamun. Dia benar-benar tidak habis pikir kalau suaminya malah pergi keluar kota setelah menikahinya. “Bang Bobby memang aneh. Di mana-mana orang habis menikah itu berbulan madu. Eh, dia

malah pergi ke luar kota karena katanya ada urusan penting yang tidak mungkin ditinggalkan. Aneh... Sebenarnya urusan apa ya? Sampai-sampai dia rela mengorbankan saat bulan madunya,” Dewi membatin.

Pada saat yang sama, di tempat lain, istri Bobby yang bernama Nina juga berpikiran sama. Dia benar-benar bingung dengan tingkah suaminya itu. Sambil terus bersandar di kepala dipan, wanita itu tak henti-hentinya memikirkan suaminya. Baginya kelakuan suaminya itu sungguh di luar akal sehat dan tidak sebagaimanamestinya, bagaimana mungkin seorang pria bisa melakukan itu di saat bulan madunya. Jika dibandingkan dengan mantan suaminya, sungguh sangat jauh berbeda. Dulu mantan suaminya hampir tidak pernah mau jauh darinya, dan di setiap harinya mereka selalu berbagi keintiman hingga tak terasa tiga bulan pun berlalu begitu cepat. Kini wanita itu menoleh ke tempat seharusnya suaminya itu berada, yaitu di sebelahnya—berbaring berdua untuk berbagi kasih sayang, saling memanjakan dengan belaian lembut dan ciuman mesra, hingga akhirnya bisa

membunuh rasa sepi yang menghantuinya semenjak perceraian.





## *Lima*

**K**ini Bobby telah mempunyai tiga orang istri, dan setelah setahun hidup bersama mereka, akhirnya dia mulai mengalami kesulitan. Padahal, selama ini dia sudah berusaha untuk menafkahi mereka dan berlaku adil kepada ketiganya. Adil yang dimaksud bukanlah soal perasaan, melainkan soal materi. Dan itu juga bukan sama rata, namun sesuai dengan kebutuhan. Misalkan kepada istri yang bernama Reni, maka dia akan memberikan uang lebih banyak untuk biaya pendidikan ketimbang istrinya Dewi. Soalnya Reni mempunyai anak yang lebih besar yang jelas-jelas membutuhkan biaya yang lebih besar pula. Namun, kepada Nina yang sudah mempunyai penghasilan, dia hanya memberikan nafkah batin. Maklumlah, karena pendapatan istrinya itu memang sudah mencukupi. Selama ini, justru istrinya itulah yang sering memberinya uang lantaran kasihan

melihat suaminya sering bokek. Karenanyalah, disaat pembantunya tidak ada, Bobby rela menggantikan peran Nina untuk mengurus pekerjaan rumah tangga dan berusaha memberikan perhatian lebih kepada putri mereka yang kini sudah duduk di kelas lima SD. Sungguh dia seorang yang sedang mengalami ujian berat, yang jika tidak mempunyai iman yang kuat bisa membuatnya menjadi kufur.

“Ya Tuhan... Apa yang harus kulakukan untuk terus mempertahankan bahtera rumah tanggaku. Kenapa Engkau tidak memenuhi janji-Mu untuk memberikan rezeki yang cukup? Bukankah selama ini aku sudah berusaha, dan kenapa kehidupanku malah makin bertambah susah?” tanya Bobby membatin karena pada saat itu dia lebih mendengar bisikan setan yang tengah mengompornya untuk berprasangka buruk kepada Tuhannya.

Maklumlah, segala himpitan ekonomi yang dihadapi kini telah membuat akal sehatnya agak terganggu. Bahkan kepalanya pun terasa benar-benar mau pecah dan hampir membuatnya putus asa.

Bagaimana tidak, sewaktu kedua anaknya yang lain sudah masuk sekolah, semua kebutuhan biaya pun semakin meningkat. Apalagi ketika seorang orang istrinya sudah hamil lagi, Bobby benar-benar semakin dibuat pusing. Maklumlah, Bobby itu hanya seorang karyawan rendahan, dan dia merasakan semua itu sungguh sangat memberatkan. Gajinya sebulan saja, hanya cukup buat makan kedua keluarganya yang lain.

Tapi untunglah, akhirnya Bobby menyadari kalau Tuhan tidak mungkin memberi ujian yang di luar kesanggupannya. Karenanyalah dia pun memohon ampun akan prasangka buruknya dan semakin gigih berjuang untuk bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Alhasil, dia pun terpaksa harus cari sampingan, bisnis sana-sini, dan terkadang meminjam uang dari teman-teman dekatnya. Karena bila minta sama Nina tentu tidak mungkin, selain dia memang tidak mau membebani istrinya, dia pun merasa Nina sudah terlalu baik karena selama ini sering memberinya uang dan tidak pernah menuntut macam-

macam. Bagi Bobby, hal itu sudah merupakan keuntungan yang besar dan tidak sepatasnya dia mengharapkan lebih dari itu.

Setelah sebulan membanting tulang, akhirnya Bobby bisa juga mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Hal itu dikarenakan bukan pejabat saja yang bisa mempunyai pekerjaan rangkap, Bobby pun bisa. Selama menjadi office boy di kantornya, dia merangkap sebagai pengecer koran dan pedagang asongan, dan hasilnya pun cukup lumayan. Namun hal itu tidak berlangsung lama, akibat kenaikan BBM dapur rumah tangganya pun kembali kempis. Karenanyalah dia kembali memutar otak—mencari peluang agar kebutuhan rumah tangganya bisa mencukupi.

Setelah berusaha mencari, akhirnya Bobby menemukan peluang yang diduga cukup bagus—sebuah peluang yang bisa membuatnya kaya mendadak. Maklumlah, ketika dia sedang membersihkan ruang kerja bosnya, dia menemukan brankas rahasia yang tersembunyi di balik lukisan,

dan di dalamnya pasti ada ratusan juta rupiah. Lalu, dengan gaya seorang maling profesional dia mencoba membuka brankas yang dilengkapi dengan sistem pengamanan yang begitu canggih. Dasar Bobby, ilmu maling yang dulu dipelajarinya lewat internet ternyata begitu berguna. Benar saja, ketika pintu brankas terbuka tampaklah tumpukan emas dan uang yang begitu banyak.

“Gila... Kenapa emas dan uang sebanyak ini tidak disimpan di Bank,” pikir Bobby keheranan.

Saat itu Bobby benar-benar tergoda, sungguh sulit rasanya untuk menyalakan kesempatan yang ada. “Wah, kalau kuambil semua pasti aku akan kaya, dan hidupku pun tentu akan lebih baik. Tapi... Jika tertangkap tentu aku akan lama dipenjara. Anak dan istriku pasti akan sangat menderita. Hmm... bagaimana ya?”

Bobby tampak berpikir keras, mencari tahu bagaimana caranya agar bisa mengambil harta itu dan tetap aman tak terlacak oleh polisi. “O ya, Ini kan harta panas. Bos pasti tidak akan mengadukan hal ini

kepada polisi, karena bisa-bisa dia juga akan tertangkap karena telah menyimpan harta ilegal. Masa iya kantor kecil ini punya kekayaan begitu banyak, apalagi semuanya cuma disimpan di brangkas. Aku yakin sekali kalau semua ini adalah harta kotor, kalau tidak segera kuambil nanti semua harta ini pasti akan keburu dicuci, dan aku tidak mungkin mempunyai kesempatan seperti ini lagi.”

Ketika Bobby hendak mengambil semuanya itu, tiba-tiba...”Tidak, ini bukan harta yang halal. Ya Tuhan... Aku tidak mau memberikan nafkah untuk anak istriku dengan harta yang haram. Tapi, inilah jalan satu-satunya untuk menyelesaikan semua masalahku.”

Lagi-lagi Bobby kembali berpikir keras, dia terus merenung dan menimbang dari segi baik buruknya, jangan sampai dia tergoda bisikan setan sehingga salah mengambil keputusan. Setelah merenung agak lama, akhirnya Bobby mengurungkan niatnya. Saat itu juga dia langsung bertaubat dan memohon ampun kepada Tuhan karena kekhilafannya. Kini pemuda itu

pergi meninggalkan ruangan dengan hati yang tentram, dia percaya Tuhan pasti akan memberikan jalan yang terbaik untuk menyelesaikan persoalannya tanpa harus berbuat dosa.



Esok harinya, ketika Bobby hendak mengambil koran untuk dijual. Dia dikejutkan oleh berita yang dibacanya di surat kabar. Bosnya yang selama ini menggaji dia sekarang sedang ditahan aparat, dan semua itu karena kasus yang berhubungan dengan harta yang ditemukannya malam itu.

“Syukurlah, semalam aku tidak jadi mengambil uang itu. Kalau tidak, bisa-bisa aku juga bakalan masuk penjara,” katanya seraya bergegas menuju ke kantor.

Setibanya di tempat tujuan, dia melihat banyak polisi berada di tempat itu. Beberapa karyawan yang bekerja di kantor itu tampak berkumpul membicarakan nasib mereka. Bobby pun ikut

bergabung dengan mereka untuk mengetahui nasibnya yang belum jelas.

Sungguh sial, ternyata kantor itu merupakan tempat pencucian harta panas. Dan karenanyalah terpaksa ditutup karena semua asetnya merupakan hasil tindak kejahatan. Kini Bobby tampak berpikir keras mengenai statusnya yang menjadi pengangguran karena tidak bisa bekerja di kantor itu lagi. Tidak mungkin hanya dengan mengecer koran dan menjadi pedagang asongan bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Mau tidak mau dia memang harus menjadi pekerjaan di tempat lain, yang penghasilannya minimal sama.

Akhirnya dengan langkah lunglai, Bobby beranjak meninggalkan tempat itu, dia berniat pulang ke rumah istrinya yang bernama Reni, yang kini tinggal di sebuah rumah kontrakan—tak jauh dari tempatnya bekerja. Dalam perjalanan pulang, pemuda itu terus berpikir keras, kepalanya pun terasa benar-benar mau pecah. “Hmm... sepertinya ada suara orkes dangdut, “ gumam Bobby ketika sayup-sayup dia mendengar



alunan musik di kejauhan. “Ya, tidak salah lagi. Itu memang orkes dangdut. Kalau begitu, untuk menghilangkan stress sebaiknya aku ke sana saja,” gumamnya lagi seraya bergegas ke tempat yang dimaksud.

Setibanya di tempat itu, dia melihat banyak sekali penonton yang berjoget ria. Maklumlah, orkes itu memang yang terkenal di Ibu kota. Orkes pengiringnya bagus dan biduannya pun seksi-seksi. Kini Bobby sudah berbaur dengan para penonton, terlena dengan kelezatan suara yang didengarnya, juga goyangan biduannya yang aduhai. Hingga akhirnya pemuda itu pulang dengan hati agak terhibur karena masalahnya sedikit bisa dilupakan, namun dampak lain ketika melihat pertunjukan itu membuatnya ingin segera menemui sang istri.

“Aduh, kenapa setelah melihat goyangan penyanyi tadi aku jadi begitu bergairah?” Katanya dalam hati seraya menghampiri sang Istri yang kini dilihatnya sedang duduk di teras. “Ren... Ayo sini, ikut Abang!” ajaknya seraya meraih tangan istrinya.

“Ada apa sih, Bang?” tanya Reni yang tidak mau beranjak dari duduknya.

“Aku minta itu, Ren.”

“Minta apa, Bang?”

“Itu tuh...”

“Apaan sih?”

“Ituuu...”

“Hmm... pasti libidomu lagi naik ya?”

“Iya, Sayang...! Ayolah!”

“Maaf, Bang! Hari ini Reni baru aja dapet. Bahkan badan Reni pun lagi tidak enak.”

“Apa! Kau tidak bohongkan?” tanya Bobby kecewa.

“Masa aku bohong, Bang. Melayani suami kan memang sudah kewajibanku.”

“Baiklah kalau begitu, Abang bisa melakukannya sendiri.”

“Main sabun, maksudnya?”

“Ya... apa boleh buat.”

Setelah berkata begitu, Bobby pun melangkah ke kamar mandi. Dan Ketika dia hendak melakukannya

tiba-tiba, “Astagfirullah... Kenapa aku masih pakai cara lama yang tidak patut ini. Aku kan punya Istri lain, kenapa tidak dengan salah satu dari mereka.”

Lantas Bobby segera keluar kamar mandi dan kembali menemui istrinya. Saat itu si Istri tampak tersenyum, “Sudah ya, Bang? Kok cepat sekali sih?” tanya sang Istri mengomentari.

“Itu terserahku, mau lama kek, mau cepat kek, itu bukan urusanmu,” jawab Bobby sewot.

“Maaf deh! Jika pertanyaanku tadi menyinggung perasaanmu.”

“Ya sudah. O ya, Sayang... Hari ini aku akan pergi untuk sebuah keperluan penting. Jadi, aku baru bisa kembali setelah satu minggu.”

“Kalau itu memang penting. Reni tidak keberatan, Bang.”

“Aku pesan, selagi aku pergi kau jangan ke mana-mana! Dan ini uang belanja untuk keperluan satu minggu,” pesan Bobby seraya memberikan uang yang dipinjamnya dari seorang teman ketika bertemu di orkes dangdut tadi.

“Iya, Bang. Reni akan menuruti apa yang Abang katakan.”

“Kalau begitu, aku berangkat sekarang.”

Setelah pamit dengan ciuman mesra, akhirnya Bobby melangkah pergi. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, pemuda itu sudah berada di dalam bus kota yang menuju ke kediaman Nina, dia duduk di dekat jendela yang terbuka. Angin sepoi-sepoi yang berhembus sungguh memberikan kesejukan. Dalam perjalanan itu, Bobby tampak mengamati benda yang selama ini sudah membuatnya terus bertanya-tanya, yaitu dua buah simbol kelamin yang saling terkait. “Hmm... Benda ini betul-betul sudah membuatku bingung, soalnya tidak mungkin orang menulis kata-kata ini tanpa suatu tujuan. Pasti kata-kata ini mengandung maksud tertentu yang jika dipecahkan tentu akan memberikan sesuatu yang berharga.”

Bobby terus memikirkan perihal benda itu, hingga akhirnya dia tiba di kediaman Nina. Saat berjumpa dengan sang Istri, dia pun langsung disambut dengan

sebuah pelukan dan ciuman yang begitu mesra. “Kok sudah kembali, Bang?” tanya sang Istri heran.

“Memangnya kenapa, Sayang? Apa kau tidak senang kalau aku pulang cepat?” Bobby malah balik bertanya.

“Bu-bukan itu maksudku. Terus terang, aku senang sekali kau pulang cepat. Tapi, aku cuma heran saja, kok tidak seperti biasanya Abang pulang cepat.”

“Nina sayang, terus terang aku sudah rindu sekali denganmu. Sekarang pun aku ingin melepas kerinduan itu bersamamu. Yuk Sayang, kita ke kamar!”

“Sekarang, Bang? Apa tidak sebaiknya Abang mandi dulu!”

Mengetahui itu, seketika Bobby langsung mencium ketiaknya sendiri, “Hehe... Kau betul Nin. Sepertinya aku memang harus mandi dulu.”

“Kalau begitu, ayo Bang kita mandi sama-sama!”

Lantas mereka pun bergegas mandi, setelah benar-benar bersih keduanya langsung masuk kamar

dan bercumbu rayu di tempat itu. Hingga akhirnya Bobby bisa menyalurkan hasratnya dengan maksimal. Bahagia sekali dia saat itu, sampai-sampai dia sempat melupakan kesulitan yang dihadapinya. Kini pemuda itu tengah berbincang-bincang dengan istrinya yang masih tanpa busana, namun berselimutkan bed cover yang lembut.

“Kau puas, Sayang...?” tanya Bobby kepada istrinya yang terlihat manja bersandar di dadanya.

“Iya, Bang. Terus terang, setelah menjadi istrimu aku benar-benar bisa merasakan kebahagiaan yang tidak pernah kudapatkan sebelumnya. Terus terang, kau lebih perkasa ketimbang mantan suamiku dulu. O ya, kalau aku boleh tahu, sebenarnya kau minum obat apa?”

“Aku tidak minum obat apa-apa. Selama ini aku cuma berkonsentrasi agar bisa mengendalikan katup sperma, sehingga terjadilah yang namanya *multiple orgasme*.”

“Benarkah? Aku kira cuma wanita saja yang *multiple orgasme*. Tapi, ternyata pria juga bisa begitu ya?”

“Tentu saja. Karena itulah aku bisa bertahan lama karena sperma tidak dikeluarkan semua, namun sedikit demi sedikit bersama cairan pendampingnya saja. Rasanya pun tak jauh berbeda seperti mengeluarkan sperma seluruhnya. Kebanyakan orang justru langsung mengeluarkan semuanya, kalau sudah begitu bagaimana mungkin bisa bertahan lama.”

“O... jadi begitu ya, Bang.” Nina tampak mengangguk-angguk. “O ya, Bang. Ngomong-ngomong, kenapa Abang tidak kerja? Hari Sabtu kan seharusnya Abang masuk kantor.”

“Eng... kantor Abang sudah ditutup, Nin.”

“Tutup...? Kenapa, Bang?”

Bobby pun segera menceritakan semuanya. Hingga akhirnya, “Begitulah, Nin. Sebenarnya aku pun kini lagi bingung mau cari kerja di mana.”

“Sudahlah, Bang. Lebih baik Abang buka usaha saja, biar aku yang berikan modalnya.”

“Tidak, Nin. Aku tidak mau membebanimu. Lagi pula, aku belum berani menanggung risikonya. Coba kalau nanti usaha itu bangkrut, apa tidak akan merugikanmu.”

“Tidak apa-apa, Bang. Namanya juga orang usaha. Kalau bangkrut, itu sih biasa. Kalau nanti kau memang bangkrut, aku akan kasih modal lagi, dan kau bisa buka usaha lagi. Gampang kan?”

“Kau baik sekali, Nin. Namun, aku tidak mau seperti itu. Sebelum membuka suatu usaha aku harus tahu ilmunya dulu. Sebab kalau tidak, aku tentu akan bangkrut lagi dan lagi.”

“Yang kau katakan itu ada benarnya juga, Bang. Tapi, kau kan bisa belajar dari pengalaman. Mungkin setelah sekian kali bangkrut baru kau bisa dapat ilmunya.”

“Masa harus seperti itu, Nin. Menurutku, bukankah lebih baik belajar dari pengalaman orang lain.



Sehingga kita tidak perlu ikut-ikutan melalui proses yang sama.”

“Kalau begitu, kenapa kau tidak melakukannya?”

“Itulah masalahnya. Saat ini aku belum bertemu dengan orang yang tepat dan mau mengajarku. Karenanyalah, aku tidak berani membuka usaha yang berisiko tinggi. Untuk saat ini, aku cuma berani berjualan koran atau menjadi pedagang asongan.”

“Aduh, Abang. Usaha begitu bagaimana mungkin bisa hidup sejahtera.”

“Bukan apa-apa, Nin. Untuk saat ini, mungkin cuma itulah proses yang bisa kujalani. Risikonya kan tidak seberapa.”

“Baiklah, kalau begitu terserah Abang saja. Sebenarnya, bagiku Abang tidak bekerja pun tidak apa-apa, soalnya aku masih bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga.”

“Nin, sebenarnya aku tidak mau seperti itu. Terus terang, selama ini aku merasa bukan suami yang bertanggung jawab karena selama ini kaulah yang mencari nafkah. Kalau kau mau tahu, keinginanku

sebenarnya adalah aku yang mencari nafkah dan kau menjadi ibu rumah tangga, bukan malah sebaliknya. Terus terang, selama ini aku merasa bukan laki-laki karena tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan aku malu kodratku sebagai laki-laki kalah dengan perempuan.”

“Hmm... Rupanya Abang sudah kena penyakit minder. Eh, Bang... dengar ya! Sekarang ini kan sudah jamannya emansipasi wanita. Jadi, kau tidak perlu minder karenanya. Posisi laki-laki dan perempuan itu kan sudah sejajar, sehingga tidak perlu malu karena kalah dengan perempuan.”

“Sebenarnya, Bukan itu saja persoalannya, Nin. Namun, aku juga khawatir jika kau sering berada di luar rumah.”

“Maksudmu, aku akan selingkuh, begitu?”

“Bu-bukan begitu maksudku. Tapi, aku khawatir bosmu itu akan berbuat macam-macam padamu. Nah, sekarang aku tanya. Apa yang sudah dilakukan bosmu selama ini?”

“Ti-tidak, Bang. Bosku itu baik kok, di-dia tidak pernah berbuat macam-macam,” jawab Nina tergagap karena tidak mau berterus terang. Pada saat itu, batinnya sempat menyesal karena ketidakterusterangannya. Maklumlah, selama ini bosnya itu ternyata memang suka melakukan pelecehan seksual terhadapnya.

“Benarkah yang kau katakan itu, Nin?” tanya Bobby memastikan.

Nina mengangguk, ternyata dia masih juga merahasiakannya.

“Hmm... untung saja bosmu itu baik. Coba kalau tidak...” Bobby menggantung kalimatnya. Kemudian dia menatap Nina dengan pandangan sedih, “Aku tidak sanggup membayangkannya, Nin. Itulah kenapa aku begitu khawatir jika kau berada di luar rumah.”

“Sudahlah, Bang...! Kau jangan terlalu khawatir! Percayalah padaku, kalau aku ini masih bisa menjaga diri! Tapi aku janji, jika kelak kau sudah bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga, aku tentu akan berhenti dari pekerjaanku itu. Kini aku mengerti, ini

bukanlah soal emansipasi atau masalah karirku semata. Tapi, aku merasa kalau semua ini adalah bentuk kasih sayangmu padaku.”

“Terima kasih, Nin! Kau memang istri yang sangat pengertian.”

“Kau juga seorang suami yang baik, Bang. Kau sudah begitu memperhatikanku.”

Akhirnya, sepasang suami-istri itu pun kembali bercumbu rayu. Dan tak lama kemudian mereka sudah bergumul di bawah selimut—saling memberi kasih sayang. Sementara itu di tempat lain, istri kedua Bobby yang bernama Reni tampak sedang berbincang-bincang dengan temannya yang bernama Rosa.

“Maafkan aku, Ros! Aku tidak berani keluar rumah, kalau suamiku tahu dia pasti akan marah sekali,” jelas Reni

“Sudahlah, Ren. Suamimu pasti tidak akan marah, kita kan mau pergi arisan bukannya mau ke tempat yang bukan-bukan.”

“Kau tidak kenal suamiku, Ros. Jangankan pergi ke arisan, pergi ke pengajian saja dia larang jika tanpa seizinnya. Kalau aku berani melanggar, maka dia akan murka sekali.”

“Ren, suamimu itu orang yang aneh ya?”

“Tidak, Ros. Suamiku itu orang yang baik, selama ini dia tidak pernah marah jika bukan karena Allah.”

“Lantas, kenapa dia marah jika kau pergi ke pengajian.”

“Sebenarnya, dia bukan marah karena aku pergi mengaji. Tapi dia marah karena aku pergi tanpa seizinnya.”

“Hmm... Bagiku suamimu itu tetap saja orang yang aneh. O ya, kalau begitu sekarang sebaiknya aku pamit. Nanti, kalau kau yang keluar akan kuberitahu.”

“Terima kasih, Ros.”

“Sama-sama, Ren. Assalamu'alaikum...”

“Wa'allaikum salam...”

Sepeninggal Rosa, Reni tampak termenung. Sebenarnya dia ingin sekali pergi ke tempat arisan itu,

karena di tempat itulah dia bisa bergosip bersama teman-temannya. Maklumlah, dia itu kan perempuan, dimana kebutuhannya untuk berbicara sangat tinggi, yaitu sampai 40.000 kata setiap hari. Jika kebutuhan itu tidak terpenuhi, dia pun bisa jadi *bete* seharian. Untung saja suaminya selalu menganjurkan dia untuk selalu berzikir dan bersalawat, juga membaca Quran sehingga kebutuhan itu bisa terpenuhi dengan baik.



Dua hari kemudian, disaat Nina baru pulang dari kantor, dia melihat Bobby sedang meringkuk di sofa seperti orang kedinginan. “Kau kenapa, Sayang...?” tanya Nina seraya duduk di dekat pemuda itu dan mencium keningnya. “Kau panas sekali, Bang.”

“Iya, Nin. Sejak tengah hari tadi, badanku tidak enak.”

“Kalau begitu, sebaiknya kita lekas ke dokter, Bang!”

“Tidak usah, Nin! Aku sudah minum obat dari warung, sebentar lagi juga sembuh.”

“Kau harus ke dokter, Bang! Sepertinya penyakitmu ini cukup parah.”

“Hmm... Baiklah, Nin. Jika kau memang begitu mengkhawatirkanku.”

“Nah, begitu dong. Ayo aku bantu ke mobil!” ajak Nina seraya membantu suaminya bangun. “Bik Ijah! Tolong kemari sebentar!” teriak wanita itu memanggil pembantunya yang sedang sibuk di dapur.

Tak lama kemudian, “Ada apa, Nyah?” tanya si pembantu yang terlihat sudah berusia separuh baya.

“Bik, kalau Laras sudah pulang mengaji. Bilang padanya kalau aku lagi mengantar Tuan ke dokter! O ya, tolong berikan uang ini padanya! Katanya pulang mengaji nanti, dia mau pergi ke toko buku. Dan jangan lupa, tolong sampaikan maafku karena tidak bisa mengantarnya!”

“Baik, Nyah. Saya akan menyampaikan amanat Nyonya buat Non Laras.”

“Kalau begitu, terima kasih, Bik.”

Setelah berkata begitu, Nina dan suaminya tampak melangkah menuju mobil. Tak lama kemudian, keduanya sudah melaju menuju tempat praktek dokter. Setibanya di tempat tujuan, tiba-tiba Bobby melihat seseorang yang sudah sangat dikenalnya. “Celaka! Itu kan temannya Dewi, biang rese,” keluh Bobby dalam hati.

Kini pemuda itu tak berani bergerak, dia terus bersembunyi di dalam mobil. Maklumlah, teman Dewi itu memang orang yang selalu membuatnya susah. Dia sudah kenal betul dengan Bobby, kalau bertemu pasti langsung nyerocos bak petasan renceng. Apalagi sudah lama sekali Bobby belum membayar hutang padanya, bisa-bisa dia didamprat habis-habisan.

“Ayo... Bang! Kenapa malah diam di situ?” tanya Nina tiba-tiba.

“Kau saja duluan, nanti aku menyusul!”

“Kau ini bagaimana sih? Bukankah kau yang ingin periksa?”



“Ups... iya ya. Kenapa aku malah lupa?” ucap Bobby seraya melirik ke tempat teman Dewi berada, dan ternyata wanita itu sudah pergi. “Syukurlah dia sudah pergi,” katanya dalam hati. “Ayo, Sayang...!” ajaknya kemudian.

Mereka pun segera melangkah masuk, dan ketika sampai di ruang tunggu Bobby merasa lega, soalnya hari ini dia nyaris tertangkap basah. “Alamak...” keluhnya tiba-tiba. Kini di hadapannya terlihat teman Dewi yang lagi asyik membaca majalah.

“Ada apa, Bang?” tanya Nina bingung melihat wajah Bobby yang tiba-tiba berubah seperti orang ketakutan.

“Nin, ayo kita pergi dari sini. Kita cari dokter lain saja, sepertinya pasiennya terlalu banyak, aku tidak mau menunggu terlalu lama.”

“Sudahlah, Bang...! Dimana-mana pasti sama. Lagi pula, menunggu sebentar kan tidak apa-apa.”

“Bukan apa-apa, Nin. Aku kan lagi kurang sehat, kalau disuruh menunggu bisa-bisa penyakitku malah bertambah parah.”

“Hmm... Kau ini ada-ada saja. Ya sudah, kalau begitu ayo kita cari dokter lain!”

Akhirnya, Nina dan suaminya kembali ke mobil dan bergegas menuju ke tempat praktek dokter yang lain. Setibanya di sana, antrian malah lebih banyak dari tempat semula. “Tuh, kan. Aku bilang juga apa. Di sini malah lebih banyak lagi,” komentar Nina.

“Ya sudah, tidak apa-apa. Kalau begitu, aku berobat di sini saja.”

Nina memandang suaminya dengan alis sedikit rapat, “Hmm... Kalau menunggu terlalu lama, apa penyakitmu tidak akan bertambah parah?” tanyanya kemudian.

“Ya, habis mau bagaimana lagi. Mau tidak mau, sepertinya aku memang harus menunggu.”

“Syukurlah, kalau kau mau bersabar. Soalnya kalau kau cari tempat lain, aku rasa akan sama saja.”

Sepasang suami-istri itu akhirnya menunggu giliran dengan sabar. Sementara itu di tempat lain, istri pertama Bobby yang bernama Dewi tampak sedang duduk sendirian. “Aduh, malam ini sepi sekali. Andai

Bang Bobby ada di sini tentu tidak akan seperti ini. Mmm... Tapi tak mengapa, Bang Bobby pergi lama demi untuk menafkahi keluarganya, dan itu menandakan kalau dia itu seorang suami yang bertanggung jawab. Lagi pula, setelah pertemuan nanti tentu dia akan membahagiakanku, seperti yang dilakukannya selama ini.”

“Bu, aku sudah mengantuk. Ayo dong temani aku!” pinta Intan tiba-tiba membuyarkan renungan Dewi.

Dewi pun memperhatikan Intan yang dilihatnya sudah begitu mengantuk, “Iya, Sayang... Ayo!” ajak Dewi seraya menuntun putrinya ke kamar.

Sementara itu di luar rumah, beberapa orang pemuda terlihat baru saja melintasi jalan kecil yang ada di muka rumah dan memasuki sebuah rental play station yang hanya berjarak satu rumah dari rumah Dewi. Sebuah sepeda motor juga melintasi jalan kecil di muka rumah, suaranya yang bising sudah terbiasa di telinga Dewi dan anaknya. Begitulah kehidupan di tengah perkampungan padat, yang mana rumah-

rumah kontrakan berjajar—saling menempel satu sama lainnya. Sehingga jika terjadi kebakaran pasti akan langsung merambat cepat ke rumah yang lainnya.



Esok harinya, Bobby sudah baikan, malah dia sudah siap untuk pergi menggilir istrinya yang lain. Seperti biasa, dengan alasan ada urusan penting dia mohon pamit kepada istrinya. Namun sayangnya, kali ini Nina melarangnya dengan alasan kondisi Bobby masih belum memungkinkan. Padahal, hari ini Bobby berkewajiban untuk menafkahi batin Dewi yang sedang hamil, sekalian katanya mau menengok bayinya yang masih dalam kandungan. Lalu dengan berbagai cara pemuda itu mencoba untuk membuktikannya, kalau dia itu memang sudah betul-betul sehat. Alhasil, setelah perjuangannya yang gigih akhirnya Bobby diizinkan pergi.

“Bang... Kalau boleh aku tahu, sebenarnya ada urusan apa sih? Terus terang, selama ini hal itu selalu membuatku bertanya-tanya. Sebenarnya selama ini kau selalu pergi ke mana, dan kenapa baru kembali setelah agak lama. Apalagi sekarang, hari ini kau begitu berkeras hati untuk pergi. Padahal, kau itu kan baru saja sembuh?”

“Sudahlah, Sayang...! Hal itu tidak patut diketahui olehmu. Jujur kukatakan, kalau kau mengetahuinya, sedang kau sendiri belum siap karena kurangnya ilmu, maka hal itu akan sangat membahayakanmu. Sebab, hal itu pasti akan membuatmu bingung, dan karena kebingunganmu kau mungkin bisa menjadi gila. Seperti seorang anak remaja yang menonton film untuk orang dewasa, bukankah hal itu bisa membahayakannya. Jika dia tidak tahu ilmunya tentu akan bingung bagaimana dia bisa menyalurkan hasratnya yang bergelora, jika dia anak yang ceroboh paling memperkosa anak tetangga, dan jika dia anak bodoh dan penakut mungkin akan menjadi gila. Suatu saat, jika kau kuanggap sudah benar-benar siap, aku

pasti akan memberitahukannya padamu. Percayalah padaku, aku pergi bukan untuk melakukan hal yang tidak-tidak, namun aku pergi karena alasan ibadah.”

“Baiklah, Bang. Aku percaya padamu. Soalnya, suami temanku juga seperti Abang. Katanya, suaminya itu pergi tiga hari setiap minggu, satu minggu setiap bulan, dan 40 hari setiap tahun. Katanya lagi, suaminya itu pergi lantaran karena ingin mendekatkan diri kepada Tuhan.”

“O ya, syukurlah kalau kau berpikiran begitu,” ucap Bobby sengaja tidak meluruskan kata-kata istrinya yang mengira dirinya melakukan hal yang sama seperti suami temannya itu.

Setelah berpamitan dengan sebuah ciuman mesra, akhirnya Bobby berangkat menuju ke rumah Dewi. Saat itu hari sudah mulai gelap, dan sialnya kemacetan yang terjadi tidak seperti biasanya. Maklumlah, karena ada sebuah kecelakaan kereta api, mau tidak mau kendaraan terpaksa merayap perlahan. Setelah merayap berjam-jam, akhirnya bis yang ditumpangi pemuda itu kembali berjalan lancar.

Dan setibanya di sebuah persimpangan, Bobby segera turun dan menunggu angkot yang menuju ke tujuan berikutnya. Lama dia menunggu, namun angkot yang ditunggunya itu tak kunjung datang, hingga akhirnya kerongkongannya pun mulai terasa kering. "Huff...! Hausnya. Sebaiknya aku beli minum di warung itu dulu," kata Bobby seraya melangkah ke sebuah warung kecil di pinggir jalan.

Saat itu, waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Ketika pemuda itu hendak mengambil uang di dompetnya, betapa terkejutnya dia—ternyata dompetnya itu sudah tidak berada di tempatnya. Lantas dengan segera dia mencari hingga ke tempat turun tadi. "Aduh, jatuh di mana ya? Apa mungkin jatuh di bis, atau barangkali aku telah kecopetan?" Bobby terus bertanya-tanya, hingga akhirnya pemuda itu mengikhlaskannya karena menyadari kalau musibah itu adalah ujian untuknya. Lalu dengan kerongkongan yang masih kehausan, pemuda itu terpaksa berjalan kaki ke rumah Dewi yang masih cukup jauh. Setelah berjalan kaki selama

setengah jam, akhirnya Bobby tiba juga di rumah istri pertamanya. Saat itu waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam.

“Wi, Dewi...!” panggil Bobby berbisik sambil mengetuk pintu perlahan. Setelah tiga kali melakukan itu dan tidak juga dibukakan pintu, akhirnya Bobby memutuskan untuk tidur di luar. Saat itu Bobby menduga kalau istrinya itu sudah betul-betul terlelap, dan dia sungguh tidak tega untuk membangunkannya, apalagi jika putrinya yang juga diduga sedang terlelap juga ikut-ikutan bangun.

Setelah meminum air keran yang ada di muka rumah, kini pemuda itu tampak merebahkan diri—terlentang di atas sofa bambu yang keras, lehernya tampak bertumpu pada lengan sofa yang juga keras, sedang kedua betisnya tampak tersanggah di lengan sofa yang satunya. Saat itu, Bobby merasakan sedikit nyaman. Namun, lama kelamaan lehernya mulai terasa pegal, apalagi pada saat itu nyamuk-nyamuk tampak tidak bersahabat. Karena tak tahan dengan posisi itu, akhirnya Bobby



merubah posisi. Kali ini dia mencoba miring ke kiri dengan kaki meringkuk. Sejenak posisi itu dirasakan nyaman, namun akhirnya lehernya kembali terasa pegal. Lama juga Bobby bertukar-tukar posisi hingga akhirnya dia merasa betul-betul nyaman untuk sebuah ukuran kenyamanan saat itu. Walaupun posisinya kini sudah dirasakan nyaman, namun nyamuk-nyamuk yang menjengkelkan terus saja hinggap dan menggigitnya berkali-kali, sebagian yang lain tampak beterbangan di sekitar telinganya. Suaranya yang menjengkelkan itu sempat membuat Bobby menyerah dan berniat untuk membangunkan istrinya. Namun akhirnya Bobby mengurungkan niatnya, dia tidak mau dikalahkan begitu saja oleh nyamuk-nyamuk betina yang nakal itu, hingga akhirnya pemuda itu bisa tertidur juga ketika waktu sudah menunjukkan pukul tiga pagi.

Tiga jam kemudian, Dewi tampak keluar rumah. Betapa terkejutnya wanita itu ketika mengetahui suaminya tidur di luar. Lalu dengan serta-merta dia membangunkannya. “Bang...! Bangun, Bang! Sudah

jam enam pagi,” seru Dewi seraya menepuk-nepuk kaki suaminya.

Mendengar itu, Bobby pun segera bangun. Kemudian dengan mata yang masih penuh belek, pemuda itu memperhatikan sekitarnya. “Huaaahhh...!” Pemuda itu menguap seraya merenggangkan persendiannya yang dirasakan kaku.

“Bang, kalau Abang masih mengantuk lebih baik tidur di dalam saja!”

“Huaaahhh...!” lagi-lagi pemuda itu menguap. “Wi, tolong buat aku kopi!” katanya kemudian.

Mendengar itu, Dewi segera melangkah ke dapur. Pada saat yang sama Bobby tampak melangkah untuk mengambil wudhu, setelah itu dia segera menunaikan sholat Subuh yang terpaksa ditunaikannya agak siang. Seusai sholat, Bobby tampak duduk di sofa bambu yang ditidurnya semalam sambil menikmati kopi buatan istrinya. Ketika dia menyeruput kopi itu, dia pun langsung merinding lantaran kopi itu terasa begitu pahit. “Wi! Ke

sini sebentar!” Panggil Bobby kepada istrinya yang saat itu lagi sibuk menyapu.

Mendengar itu, Dewi pun langsung menemui suaminya. “Iya, Bang. Ada apa?” tanyanya seraya duduk di sebelah suaminya.

“Sayang... Coba kau cicipi kopi ini!” pinta Bobby lembut.

Dewi tampak menggeleng.

“Kenapa?” Tanya Bobby heran, karena baru kali ini istrinya berani menolak permintaannya.

“Aku tidak suka kopi Pahit, Bang,” jawab Dewi.

“Ja-jadi, kau tahu kalau kopi ini pahit?”

Dewi mengangguk.

“Hmm... kau kan tahu kalau aku tidak suka kopi pahit. Tapi, kenapa kau masih juga membuatkanku kopi pahit?”

“Anu, Bang...”

“Anu apa?”

“Eng... anu... gulanya sudah habis, Bang.”

“Apa! Masa iya sudah habis? Seharusnya kan gula itu masih ada, karena tidak mungkin gula lima kilo habis dalam waktu yang begitu cepat.”

“Anu, Bang...”

“Anu apa?”

“Anu... tetangga kita, Bu Hadi dan Bu Parman sering meminta gula kita. Katanya mereka tidak tega membuatkan kopi pahit untuk suaminya yang memang tidak punya uang untuk membeli gula. Karenanyalah, aku pun menjadi tidak tega dan akhirnya memberikan gula itu.”

“O, jadi kalau pada suamimu sendiri, kau tega karena harus meminum kopi pahit, begitu?”

“Tidak, Bang. Bukan begitu... A-aku...” Dewi menggantung kalimatnya.

“Aku apa?”

“Aku tidak tahu harus meminta kepada siapa? Lagi pula, aku malu Bang.”

“Wi, sebenarnya bukan itu jawaban yang kumau. Terus terang, biarpun aku orang susah aku tidak mau meminta-minta. Jawaban yang kumau adalah kau

bisa lebih bijaksana dalam mengatur kebutuhan rumah tangga. Dengar ya! Kita ini juga orang susah. Terus terang, aku keberatan jika harus menanggung kebutuhan rumah tangga orang lain. Kalau sekali-sekali sih tidak mengapa, tapi kalau sudah keseringan rasanya sudah tidak layak lagi. Bilang pada mereka, kalau memang tidak punya gula untuk kopi, ya tidak usah ngopi.”

“Baik, Bang. Lain kali kalau mereka meminta terlalu sering akan kubilang begitu,” kata Dewi sungguh-sungguh. Dalam hati wanita itu merasa suaminya itu merupakan orang yang pelit dan sangat perhitungan. Masa cuma gara-gara dimintai gula sampai marah seperti itu, bagaimana jika tetangganya meminta beras. Bisa-bisa suaminya itu akan marah besar dan akan memakinya habis-habisan. Begitulah Dewi berprasangka buruk kepada suaminya. Padahal, dia tidak tahu betapa suaminya selama ini begitu matimatian mencari uang untuk keperluan rumah tangganya. Sebenarnya Bobby bukannya pelit, tetapi dia memang harus pandai-pandai dalam

membelanjakan uang yang didapatnya agar kebutuhan rumah tangganya bisa terus terkecukupi. Karena jika tidak, dikhawatirkan keluarganya akan menjadi beban orang lain. Seperti kedua tetangganya itu, yang menurut Bobby sudah membebani keluarganya.

“Wi,” ucap Bobby membuyarkan pikiran Dewi.

“Iya, Bang.”

“Sekarang sebaiknya kau hutang gula dulu di warung Pok Minah.”

“Bang, hutang kita yang lalu saja belum dibayar, masa aku disuruh menghutang lagi. Terus terang, aku malu, Bang. O ya, Abang kan baru pulang usaha, pasti bawa uang banyak kan. Kalau begitu, berikanlah uang itu, Bang!”

“Huaaaahhh...” Bobby menguap. “Sudahlah, Wi. Kalau begitu sebaiknya aku tidak usah mengopi saja. Lebih baik, sekarang kau pijat aku. Terus terang, otot-ototku pada sakit lantaran tidur di sini. Setelah itu aku mau tidur lagi karena aku sudah tidak kuat menahan kantuk ini,” pintanya kemudian—mengalihkan

permintaan Dewi atas peristiwa yang sebenarnya enggan dia ceritakan. Lantas kedua suami istri itu bersama-sama pergi ke kamar, sementara itu Intan yang baru saja bangun terlihat senang karena kehadiran ayahnya. Kini anak itu tampak ikut-ikutan ibunya yang kini sedang memijat ayahnya, jarinya yang mungil tampak menekan-nekan betis ayahnya, yang saat itu dirasakan bukannya memijat tapi malah menggelitikinya. Walau dibuat geli, Bobby tidak melarangnya. Dia menghargai maksud baik putrinya yang memang mau memijatnya.



Malam harinya, Bobby tampak berbincang-bincang mengenai dompetnya yang hilang. Karenanyalah, dia meminta kepada wanita itu untuk bisa menerimanya dengan ikhlas. Namun sebagai wanita yang lagi kesulitan uang, dia pun merasa sulit untuk menerima kenyataan itu. “Bang... Kapan kita bisa melunasi hutang-hutang kita. Terus terang, aku

tidak mungkin berani menghutang jika semua hutang itu belum dilunasi.”

“Baiklah, kalau begitu aku akan meminjam uang pada temanku. Semoga dia punya uang untuk melunasi hutang-hutang kita, dengan begitu kau bisa menghutang lagi.”

“Bang, apakah kita akan selamanya hidup dengan cara seperti ini?”

“Tentu saja tidak, Wi. Jika ada rezeki lebih, tentu aku tidak akan seperti ini. Terus terang, selama ini sebetulnya aku merasa tidak tenang jika belum melunasi hutang-hutang itu. Aku takut, Wi. Aku takut akan di panggil Tuhan sebelum bisa melunasi hutang-hutang itu. Beruntung jika kau mau membayarkannya. Kalau tidak, apa aku bisa mempertanggungjawabkan semua itu.”

Mendengar jawaban suaminya, akhirnya Dewi mau memahami dan tidak mempermasalahkannya lagi—dia tahu suaminya melakukan itu karena terpaksa. Kedua suami-istri itu terus berbincang-bincang hingga akhirnya Bobby berniat menengok



bayinya yang masih dalam kandungan. Sementara itu di tempat lain, istri Bobby yang bernama Nina tampak sedang memperhatikan sebuah benda yang baginya cukup unik, yaitu sebuah simbol kelamin yang saling terkait—kepunyaan Bobby yang tanpa sengaja tertinggal di rumah itu.

“Hmm... merah muda dan biru. Aneh... apa maksudnya? Hmm... Apa mungkin ini sebuah jimat yang mempunyai kekuatan magis. Jika benar begitu, untuk apa Bang Bobby menyimpan benda seperti ini? Bukankah dia pernah bilang kalau jimat itu bisa membuat penggunanya menjadi syirik. Hmm... Kalau begitu, jika Bang Bobby kembali nanti aku harus menanyakan perihal benda ini.”

Kini wanita itu segera menyimpan benda itu di dalam laci, dan tak lama kemudian dia sudah berbaring di tempat tidurnya. Namun pikiran mengenai benda aneh masih saja terlintas dan membuatnya sedikit sulit untuk tidur.



## Enam

**S**eminggu kemudian, dihari minggu yang cerah. Bobby, Nina, dan anak mereka Laras tampak berwisata ke Ancol. Keluarga kecil itu tampak begitu bahagia, bercanda dan bersantai di tepian pantai. Saking gembiranya, mereka tidak menyadari kalau ada sepasang mata yang tengah mengawasi. “Hmm... rupanya Bobby punya istri simpanan. Pantas selama ini dia jarang pulang. Kasihan sekali Reni, dia telah diduakan,” gumam wanita itu sambil terus mengawasi Bobby.

“Ros! Kau sedang memperhatikan apa?” tanya seorang pemuda tiba-tiba.

Wanita yang bernama Rosa itu langsung menoleh, “O... kau, Ted. Mengagetkanku saja. O ya, sudah dapat *tissue*-nya?”

“Ini,” jawab pemuda yang ternyata kekasihnya.

“Terima kasih, Ted. Kalau begitu ayo kita pergi!” ajak Rosa seraya melingkarkan tangannya di lengan Teddy, kemudian keduanya terlihat melangkah menuju tempat yang agak sepi. Sementara itu, Bobby masih berada di pantai dengan keluarganya.

“Nin, kita makan dulu yuk!” ajak Bobby kepada istrinya.

“Ayo, Bang. Aku juga sudah lapar,” kata Nina setuju. “Laras!” teriaknya memanggil Sang Putri.

Laras yang saat itu tengah memperhatikan seekor ikan aneh yang baru saja di dapat oleh seorang pemancing serta-merta menoleh karena mendengar namanya dipanggil, kemudian dengan segera dia berlari menghampiri ibunya. “Iya, Bu. Ada apa?”

“Kita makan dulu, yuk! Setelah itu kau boleh main lagi.”

Tak lama kemudian, keluarga kecil itu sudah bergerak menuju ke sebuah restoran cepat saji. Di tempat itulah mereka santap siang, mengisi perut yang sudah keroncongan karena beraktivitas di

pantai. Sementara itu di tempat lain, istri Bobby yang bernama Reni tampak sedang menyuapi anaknya.

“Ayo dong, Sayang... dimakan sayurannya!”

“Tidak mau, Bu. Lia tidak suka, sayurannya tidak enak. Tidak seperti ketika aku makan di rumahnya Shifa, sayurannya enak deh, Bu.”

“Iya, nanti ibu akan buat sayur yang seperti itu ya. Tapi, sekarang kau makan dulu sayur yang ada ini.”

“Benar ya, Bu. Ibu akan membuat sayur yang seperti itu.”

“Iya, ibu janji. Nah, sekarang ayo dimakan!”

Akhirnya Lia pun mau menurut pada ibunya, dia memakan juga sayur yang hanya di olah dengan cara biasa itu. Maklumlah, Reni itu memang tidak pandai mengolah makanan, sehingga ia tidak bisa mengolah sayur agar disukai anak-anak. Dalam hati, ibu muda itu berkeinginan juga untuk belajar mengolah makanan pada ibunya Shifa yang terkenal pandai memasak.

“Sudah habis, Bu. Sekarang Lia boleh main kan?”

“Iya Sayang... Tapi jangan nakal ya!”

Lia mengangguk, kemudian anak itu pergi menemui Shifa yang tinggal di sebelah rumahnya. Tak lama kemudian anak itu sudah kembali bersama temannya dan mengajaknya main di teras—main masak-masakan. Pada saat yang sama, Reni tampak sibuk berbenah, dalam benaknya wanita itu terus memikirkan suaminya. “Bang... Aku rindu padamu. Besok kalau kau pulang, aku akan memasak makanan yang enak buatmu.”

“Bu, Ibu!” teriak Lia tiba-tiba membuyarkan lamunan Reni.

“Iya, ada apa, Sayang?” tanya Reni seraya memperhatikan anaknya yang berlari menghampirinya.

“Lia minta teko mainan ini diisi teh manis, Bu!”

“Eng... Sebentar ya!” kata Reni seraya membuatkan teh untuk anaknya. Tak lama kemudian wanita itu tampak mengambil teko mainan milik anaknya dan langsung mengisinya dengan teh manis yang dibuatnya. “Nah, Ini tekonya. Sana main lagi!”

ucap Reni seraya memberikan teko itu, kemudian dia kembali melanjutkan pekerjaannya.

Sementara itu, Lia yang tampak gembira segera berlari hendak menemui temannya. Saking gembiranya, anak itu tanpa sengaja menyenggol sebuah gelas yang ada di pinggir meja. Tak ayal, gelas itu pun langsung pecah berkeping-keping.

“Lia, apa itu???” teriak Reni terkejut seraya bergegas ke asal suara.

Saat itu, dia melihat Lia tengah berdiri ketakutan sambil melihat ke pecahan gelas yang berserakan. “Ma-maaf, Bu! Li-Lia ti-tidak sengaja,” ucap anak itu menyesal.

“Ya, sudah. Tidak apa-apa, tapi lain kali hati-hati ya. Nah, anak baik, sekarang kamu main saja sana! Biar ibu yang membersihkan pecahan ini.”

“Iya, Bu,” ucap anak itu seraya melangkah ke teras menemui Shifa.

Pada saat yang sama, Reni langsung membersihkan pecahan gelas yang membahayakan itu. Di tempat berbeda, istri Bobby yang bernama Dewi

tampak sedang memarahi anaknya. “Dasar! Kamu anak nakal, dibilang jangan main ke rental, eh masih juga main,” kata Dewi seraya mencubit kaki anaknya.

“Udah, Bu. Sakit. Huhuhu...! Huhuhu...!” Intan menangis tersedu-sedu.

“Awas! Kalau Ibu tahu kamu masih main di tempat itu, Ibu akan mencubitmu lebih keras lagi.”

“Huhuhu...! Tidak, Bu. Intan tidak main di tempat itu lagi, huhuhu... huhuhu...!”

“Ya sudah...! Sekarang Intan diam ya..., jangan menangis lagi...! Cup.. cup... cup... diam Sayang...” ucap Dewi sambil mengusap-usap kaki Intan yang dicubitnya tadi.

Akhirnya Intan berhenti menangis, dan tampaknya dia sudah melupakan kejadian barusan. Kini Anak itu sudah kembali bermain, namun tiba-tiba... DUG! PRAAANG!!!

“Intan! Apa yang baru kamu pecahkan, hah?”

Betapa terkejutnya Dewi ketika melihat vas bunga yang baru dibelinya pecah berserakan, kemudian

pandangannya segera beralih kepada Intan yang dilihatnya tengah berdiri dengan raut wajah ketakutan.

“Kamu ini, dibilang jangan nakal, eh masih juga nakal! Dasar anak nakal,” ucap Dewi seraya mencubit kaki anaknya lagi.

Tak ayal, karena cubitannya lebih keras dari yang tadi, Intan pun menangis sekerasnya. “Huhuhu... Ampun, Bu! Ampun...! Intan tidak sengaja, Bu... Huhuhu...!” Intan terus menangis sambil mengusap kakinya yang agak kebiruan.

“Sudah, diam! Sekarang sana masuk kamar dan jangan coba-coba berani keluar!”

Akhirnya dengan penuh ketakutan, Intan pun bergegas ke kamar. Sambil terus terisak, anak itu tampak merebahkan diri di tempat tidurnya dan meratap sedih. “Ayah... Kapan ayah pulang? Ibu jahat, Ayah. Intan mau bertemu ayah, intan mau ikut ayah, soalnya di sini Intan sering dicubitin sama ibu,” ratap anak itu.

Reni yang mendengar ratapan anaknya merasa menyesal juga, namun karena dia masih belum



mampu menahan emosi akhirnya perbuatan itu pun dilakukannya lagi dan lagi. Begitulah setan mengendalikan manusia dengan kemarahannya, sehingga dia khilaf menyakiti anaknya sendiri.



Esok harinya, ketika Bobby hendak menggilir istri ketiganya. Pemuda muda itu tampak terkejut lantaran kedatangannya disambut dengan tangisan Reni yang begitu tersedu-sedu. “Ada apa, Sayang?” tanya pemuda itu kepada istrinya.

“Kau tega, Bang. Rupanya selama ini kau telah membohongiku. Pokoknya, sekarang juga aku minta cerai!”

“Sayang... Kau bicara apa? Kenapa malah minta cerai?”

“Bang... Ternyata kau juga menikahi mereka kan?”

“Sayang... Kau bicara apa? Aku sama sekali tidak mengerti.”

“Sudahlah...! Kau tidak perlu mungkir! Kemarin Rosa melihatmu bersama wanita lain, kalian berdua bermain di pantai bersama seorang anak kecil, dan kalian tampak begitu akrab layaknya sebuah keluarga.”

“Hmm... Mungkin Rosa salah lihat, Ren.”

“Cukup, Bang. Kau jangan berkelit lagi! Oh Bang... Kenapa kau tega membohongiku, kenapa kau memaduku?”

“Ren, dengarlah! Sungguh aku tidak membohongimu, dan aku sama sekali tidak memadumu.”

“Lalu wanita itu?”

“Baiklah... Aku akan katakan yang sebenarnya.”

“Kalau begitu, cepatlah katakan!”

“Begini, Ren...” Bobby pun menceritakan hal yang sesungguhnya. Dan setelah mendengarnya Reni pun semakin tersedu-sedu. “Itu sama saja, Bang. Apa bedanya madu dan yang dimadu? Kau memang egois, kau tidak mau mengerti perasaanku.”

“Ren... Selama ini kan kita hidup bahagia. Cobalah untuk melupakan kalau aku memang mempunyai istri lain, anggaplah aku milikmu sendiri.”

“Tidak bisa, Bang. Itu sama sekali tidak mungkin. Kau memang keterlaluan, hal yang sudah kuketahui tidak mungkin bisa kulupakan begitu saja.”

“Ya, ini semua gara-gara Rosa... dialah penyebab semua ini, kalau saja dia tidak mengatakan hal ini tentu kita akan terus berbahagia.”

“Sudahlah, Bang! Kau tidak perlu menyalahkan dia. Pokoknya, sekarang juga aku minta cerai!”

“Tidak, Ren. Aku tidak akan menceraikanmu. Terus terang, aku sayang padamu, dan aku begitu mencintaimu. Lagi pula apa kau tidak kasihan dengan putri kita, dia membutuhkan kasih sayang kita berdua, Ren.”

“Biar anak kita itu aku yang urus, kau urus saja kedua istrimu itu. Pokoknya secepatnya aku minta cerai”

“Baik... baik... kalau itu memang permintaanmu, sekarang juga aku menceraikanmu.”

Begitu Bobby berkata seperti itu, jatuhlah sudah talak perceraian. Dan mereka pun telah resmi bercerai.

“Bang, sekarang aku akan pergi ke rumah orang tuaku di kampung,” kata Reni seraya bergegas mengemas barang-barangnya.

Saat itu Bobby tidak berkata apa-apa, dia tampak diam memperhatikan mantan istrinya itu berkemas. Tak lama kemudian, dia melihat Reni sudah siap pergi bersama anaknya Lia.

“Ren, bagaimana dengan sekolah Lia?” tanya Bobby tiba-tiba.

Reni terdiam, sepertinya dia begitu bingung menjawab pertanyaan itu.

“Baiklah, Ren. Untuk sementara biar dia ikut denganmu. Terus terang, saat ini aku belum bisa memikirkannya. O ya, ini ada sedikit uang untuk keperluan Lia, dan tolong jaga anakku baik-baik. Jika nanti ada rezeki, aku akan selalu mengirimkan uang untuknya.”

Setelah menerima uang itu, Reni segera melangkah pergi. Saat itu Bobby hanya memperhatikan kepergian mereka dengan kesedihan di hatinya. Sebagai seorang ayah, dia merasa berdosa karena putrinya terpaksa ikut menanggung akibat perceraian itu, kini anak itu tidak bisa pergi ke sekolah lagi lantaran harus mengikuti ibunya pulang kampung. Sementara itu di tempat lain, istri pertama Bobby yang bernama Dewi tampak sedang berbicara dengan temannya yang sengaja datang jauh-jauh untuk menyampaikan sebuah berita penting.

“Kau jangan bohong, Ver!”

“Benar kok, Wi. Aku tidak bohong, waktu itu aku memang melihat suamimu datang ke dokter bersama seorang wanita. Dan entah kenapa tiba-tiba dia pergi begitu saja dari ruang tunggu, sepertinya saat itu suamimu itu begitu ketakutan. Hal itulah yang membuatku curiga, jangan-jangan wanita itu istri simpanannya.”

“Jika yang kau katakan itu benar, berarti suamiku itu telah mengkhianatiku. Jika bertemu nanti, aku akan minta cerai.”

“Sabarlah, Wi. Kau jangan gegabah begitu, pikir dulu masak-masak sebelum mengambil keputusan. Mungkin juga yang kulihat itu tidak seperti kelihatannya, mungkin wanita itu temannya, atau saudaranya. Atau mungkin juga saat itu dia ketakutan karena takut hutangnya aku tagih. Sebaiknya kau bicarakan baik-baik dengan suamimu. Lagi pula, jika suamimu itu berkhianat apa dengan bercerai bisa menyelesaikan persoalan.”

Kedua wanita itu terus berbincang-bincang. Vera yang kini menjanda mencoba berbagi pengalaman kepada Dewi kenapa dulu dia bercerai dengan suaminya. Katanya, setelah perceraian itu, Vera betul-betul menyesal karena telah mengambil keputusan yang salah. Karena itulah, sebagai seorang sahabat dia mencoba memberikan masukan untuk Dewi agar jangan bertindak gegabah. Begitulah Vera sebagai sahabat yang baik, walaupun selama ini sikapnya

sering membuat Bobby kesal tapi ternyata dia bisa juga bersikap baik padanya, yaitu dengan tidak mengompori istrinya itu agar minta cerai. Sebenarnya dia memberitahukan mengenai apa yang dilihatnya itu semata-mata karena ingin kejelasan saja, apa benar wanita yang bersama Bobby waktu itu istri simpanannya atau bukan. Karena dia merasa kebenaran itu harus diungkap walaupun pahit. Dan bagaimana pun pahitnya kebenaran itu, namun jika disikapi dengan benar tentu akan membawa kepada kebaikan.



Esok harinya, Bobby terlihat datang menemui istri pertamanya. Kali ini dia datang dua hari lebih cepat jadi jadwal yang dibuatnya. Maklumlah, setelah menceraikan Reni dia tidak mau tinggal di rumah kontrakannya seorang diri. Karenanyalah dia segera datang menemui Dewi dengan maksud memberikan waktu lebih kepadanya, dan sekaligus mau

melupakan kesedihan hatinya karena ditinggal Reni dan putrinya. Namun sungguh diluar dugaan, ketika dia berjumpa Dewi dia langsung diinterogasi soal kejadian yang dilihat oleh Vera. Karena tidak ada pilihan lain yang terbaik, akhirnya Bobby mau mengakuinya.

“Ja-Jadi benar, kalau selama ini kau punya istri lain?” tanya Dewi seraya menitikkan air matanya.

“Benar, Wi. Dan itu karena kasus serupa,” jawab Bobby pasrah.

“Bang... Sebenarnya aku merasa berat jika harus berbagi dengan yang lain. Tapi... karena sudah kepalang basah, mau tidak mau aku harus menerimanya.”

“Sungguh, Wi? Ja-Jadi... Kau setuju?” tanya Bobby seakan tidak percaya dengan pernyataan Dewi.

“Kamu jangan salah sangka, Bang. Aku bukannya setuju, tapi aku terpaksa.”

“Iya, Wi. Aku mengerti, yang penting kamu tidak minta cerai kan?”



“Tidak, Bang. Lagi pula, apa gunanya bercerai. Apakah dengan bercerai lantas aku akan bahagia, kan belum tentu, Bang. Lebih baik aku terima saja semua ini, dan semoga semuanya akan menjadi lebih baik,” jelas Dewi sambil terus terisak.

“Wi, aku sangat bangga padamu. Ternyata kau seorang wanita yang cukup bijaksana, dan aku semakin sayang padamu. Wi... Aku mohon berhentilah menangis! Kalau kau mau tahu, kemarin aku telah menceraikan madumu itu,” jelas Bobby yang saat itu terpaksa memanfaatkan Reni demi untuk merahasiakan keberadaan Nina.

“Apa! Benarkah yang kau katakan itu, Bang?” tanya Dewi seakan tidak percaya, kemudian wanita itu mencoba menghapus air matanya.

“Benar, Sayang... Kini madumu itu sudah pulang ke rumah orang tuanya di kampung. Dan itu semua karena pilihannya sendiri yang tidak mau bijaksana menentukan sikap.”

Betapa bahagianya Dewi saat itu, namun begitu wanita itu masih belum sepenuhnya percaya. “Bang...

Kau tidak bohong kan. Kau tidak cuma sekedar ingin menghiburku kan?”

“Sungguh, Sayang... Aku tidak bohong. O ya, agar kau lebih percaya bagaimana jika anakku Lia tinggal di sini. Terus terang, aku tidak mau anak itu berhenti dari sekolahnya di kota ini.”

“Tapi, Bang... Dengan adanya anak itu di sini apa tidak membuat kebutuhan kita akan semakin meningkat. Apalagi jika anak kita ini sudah lahir nanti,” kata Dewi seraya mengusap-usap kandungannya yang kini sudah semakin membesar.

“Kau jangan khawatir, Wi. Tuhan pasti sudah memberikan rezeki untuk mereka, yang terpenting kita mau terus berusaha untuk tidak menyia-nyiakan titipan-Nya itu.”

Ketika Bobby hendak berbicara lebih lanjut, tiba-tiba “Ayah...!” seru Intan seraya berlari menghampiri ayahnya dan memeluknya erat. “Ayah... Ayah jangan pergi lagi ya!” pinta anak itu manja.

Saat itu Bobby langsung memangku anak itu dan menciuminya berkali-kali. “Sayang... Baru bangun

tidur kok tidak cuci muka dulu,” kata Bobby seraya membersihkan belek di mata putrinya.

Intan terlihat cengar-cengir, lalu dengan malu-malu anak itu terlihat manja bersandar di dada ayahnya. Saat itulah Bobby sempat melihat bekas biru di kaki putrinya. Kakimu kenapa, Sayang...?” tanya Bobby.

“Di cubit Ibu, Yah.”

“Hmm... Jadi, selama ayah pergi kamu berbuat nakal ya?”

“Tapi, Ayah... Intan kan tidak sengaja memecahkan vas bunga kesayangan ibu itu.”

“Ya, sudah... Lain kali kamu harus hati-hati ya. Nanti ayah akan membelikan vas baru untuk ibu. Nah, sekarang kamu cuci muka dulu sana!”

Intan segera menurut, dia terlihat bersemangat menuruti permintaan ayahnya. Sepeninggal Intan, Bobby tampak menatap istrinya dengan raut wajah kecewa. Melihat suaminya menatap seperti itu, Dewi pun langsung minta maaf. “Maaf, Bang! Aku khilaf,” ucapnya menyesal.

“Ya sudah, lain kali kau jangan seperti itu. Kau harus lebih bijaksana memberi hukuman padanya.”

“Iya, Bang. Aku akan berusaha.”

Pada saat itu Intan sudah selesai mencuci muka, kemudian dia kembali ke pangkuan ayahnya.

“O, ya. Bang. Apa Abang sudah lapar?” tanya Dewi.

Bobby mengangguk.

“Kalau begitu, sekarang aku akan menyiapkannya untukmu, Bang,” kata Dewi seraya melangkah ke dapur.

Pada saat yang sama, Bobby tampak masih memanjakan putrinya. Dengan segenap perasaan sayang, pemuda itu memberikan nasihat di sela-sela perbincangannya dengan Intan. Entah kenapa Intan tampak lebih akrab dengan ayahnya ketimbang dengan ibunya, sehingga tanpa sungkan-sungkan anak itu terus berbicara dengan ayahnya. Bahkan untuk ayahnya, dia mau mempersembahkan sebuah lagu sebagai ungkapan atas kebahagiaannya.

*“Balonku ada lima... rupa-rupa warnanya... hijau kuning kelabu... merah muda dan biru...”*

Ketika mendengar lirik lagu itu, Bobby kembali teringat dengan kedua simbol kelamin yang saling terkait itu. Sejenak Bobby memikirkan benda itu, benda yang waktu itu ditanyakan Nina karena dikira sebuah jimat, dan karena benda itu pula sempat membuat istrinya jadi berprasangka buruk padanya. Namun setelah Bobby menjelaskan kalau dirinya juga tidak tahu-menahu soal benda itu, akhirnya wanita itu bisa mengerti juga. Justru pada saat itu Nina sempat memberikan masukan padanya, kalau benda itu mungkin saja dua buah anak kunci. Tapi masukan yang didapat dari istrinya itu tetap saja masih membuatnya bingung. Maklumlah, saat itu dia benar-benar heran kenapa ada orang yang membuat anak kunci seperti itu, dan kenapa pula harus membuatnya dua buah dan bertuliskan merah muda dan biru.

Bobby terus memikirkan masalah itu hingga akhirnya dia mendengar panggilan Dewi yang sudah selesai mempersiapkan makan siang. Kini keluarga

kecil itu tampak makan bersama menikmati hidangan yang terbilang sederhana, sepiring nasi yang diberi sayur asam dengan lauk tahu dan tempe. Karena lapar dan kehangatan bersama keluarga, membuat waktu makan itu menjadi sangat spesial dan benar-benar terasa nikmat.



Esok malamnya, ketika Bobby hendak menggauli Dewi. Tiba-tiba “KEBAKARAN!!! KEBAKARAN!!!” terdengar orang-orang berteriak histeris di luar rumah.

Mendengar itu, Bobby dan istrinya lekas-lekas berpakaian. Setelah itu Bobby langsung keluar dan melihat apa yang terjadi. Sungguh saat itu dia begitu terkejut lantaran melihat kobaran api tampak membumbung tinggi—melalap rumah-rumah yang saling berdempetan dengan begitu cepat. Mengetahui itu, Bobby pun langsung memerintahkan istrinya untuk menyelamatkan Intan. Sementara itu, dia sendiri

berusaha menyelamatkan barang-barangnya yang mudah dibawa.

Dalam waktu singkat, api sudah menjalar dan melahap tempat tinggalnya tanpa ampun. Sementara itu, Bobby bersama warga setempat masih berusaha keras memadamkan api dengan menggunakan air apa aja, sekalipun itu air selokan yang bau. Ember demi ember terus disiram pada rumah-rumah yang baru terbakar dan yang belum terbakar. Mereka terus berusaha memperlambat laju api dengan penuh semangat, hingga akhirnya datanglah petugas pemadam kebakaran yang dengan susah payah bisa juga menjangkau tempat itu.

Setelah berjuang dengan gigih, akhirnya warga setempat dan petugas pemadam kebakaran berhasil membinasakan api yang semula begitu kejam—melalap tempat tinggal orang-orang miskin yang kini tampak sedang berduka lantaran tidak tahu harus tinggal di mana. Bobby pun merasa sedih atas kejadian itu, dosa apa yang telah mereka perbuat sehingga harus mendapat ujian seperti itu. Begitulah

Bobby, yang senantiasa mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi. Selalu berprasangka baik kepada Tuhan, yang telah diyakininya telah memperingati warga setempat untuk lebih bertakwa kepada-Nya, sehingga membuat kehidupan mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya.

“Bang... Barang-barang kita, Bang. Padahal susah payah kita mengumpulkan uang untuk membelinya. Kini semuanya sudah habis terbakar, yang ada hanya tinggal ini Bang, pakaian dan beberapa surat penting yang tadi Abang selamatkan. Bang... kini kita akan tinggal di mana?” tanya Dewi dengan isak tangis yang terdengar cukup memilukan.

“Sabarlah, Sayang...! Kau tidak perlu memikirkan perihal barang-barang yang sudah terbakar itu, dan kau pun tidak perlu khawatir mengenai tempat tinggal kita. Sebab, kita bisa tinggal di rumah kontrakan yang sebelumnya aku dan Reni tempati, dan di sana masih ada perabotan yang bisa menjadi pengganti perabotan kita yang sudah terbakar itu.”



Mendengar itu, Dewi merasa lega. Hingga akhirnya Bobby dan anak istrinya itu lantas bergegas bersama-sama menuju ke tempat tinggal yang baru. Masalah bukanlah masalah, itulah hikmah yang didapat Bobby atas segala peristiwa yang dihadapinya. Ketika dia menceraikan istrinya hal itu merupakan masalah yang membebani hatinya, namun hal itu ternyata telah memberikan solusi atas peristiwa yang baru dihadapinya. Itulah masalah bukan masalah, yang jika dengan benar menyikapinya akan membawa kepada kebahagiaan. Begitulah Tuhan memberikan pelajaran kepada hamba-Nya, yaitu dengan cara memberikan ujian berupa masalah yang mana bila disikapi dengan benar, maka Isya Allah akan menjadi pelajaran yang sangat berharga dan menjadi hikmah yang akan membawanya kepada kualitas keimanan yang lebih baik.



## *Tujuh*

**S**emenjak peristiwa perceraian dan kebakaran itu, Bobby semakin memperdalam ilmu agamanya. Setiap ada pengajian rutin di kampungnya, dia usahakan untuk selalu hadir. Berbagai buku agama dipelajarinya dengan sungguh-sungguh, baik yang didapat dari meminjam maupun dia belinya sendiri. Hingga akhirnya dia menjadi lebih sabar dan lebih bijaksana.

Ternyata bukan cuma Bobby yang mau berubah, Reni pun melakukan hal serupa. Bahkan hampir setiap hari wanita itu merenungi perjalanan hidupnya dan mencoba menggali hikmah dari berbagai peristiwa yang telah dialaminya, hingga akhirnya dia berniat menemui mantan suaminya yang masih sangat dicintainya. Kini wanita itu tampak sedang membatin di beranda bambu rumahnya, “Oh, Bang Bobby... Apakah kau masih mau menerimaku? Terus

terang, aku benar-benar menyesal karena telah mengambil keputusan itu, ingin rasanya aku rujuk kembali untuk membina rumah tangga bersamamu. Sekarang aku sudah tidak mempersoalkan istri-istrimu yang lain, yang terpenting buatku adalah aku bisa membesarkan anak kita bersama-sama. Kini aku menyadari bahwa aku terlalu egois karena mengharap kebahagiaan untuk diriku sendiri, yaitu dengan mendapat kasih sayang dan perhatian lebih darimu. Padahal, sebenarnya anak kita pun membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang sama. Ya, siapa lagi yang bisa memberikan kasih sayang dengan sepenuh hati padanya kalau bukan kita berdua.”

Reni terus membatin merenungi kesalahannya. Sementara itu di tempat lain, putrinya yang bernama Lia tampak sedang menangis sedih. Maklumlah, selama tinggal bersama Ibu tirinya, anak itu benar-benar merasa tidak diperlakukan dengan adil. Bagaimana tidak, jika dia dan Intan bertengkar, maka ibu tirinya selalu membela Intan. Padahal, jelas-jelas Intanlah yang selalu sering membuat kesalahan.

“Huhuhu...! Ayaaah...! Lia tidak mau tinggal di sini lagi. Lia mau tinggal sama ibu Reni saja, soalnya di sini Lia sering dimarahi sama ibu Dewi. Ibu Dewi jahat, Ayah. Lia sering dicubitin sama ibu Dewi, Ayah. Huhuhu...! Sakit, Ayah... Ibu Dewi bukan cuma mencubit Lia, tapi juga memukul Lia, Ayah. Huhuhu...! Dulu, waktu Lia tinggal sama Ibu Reni, Lia tidak pernah dicubit kayak gini, Ayah. Huhuhu...!” Lia membatin sambil terus terisak.

Mengetahui Lia masih menangis, Dewi yang saat itu sedang istirahat semakin naik pitam. Kemudian dengan amarah yang meluap-luap, dia datang menghampiri anak itu, “Dasar anak cengeng. Baru dicubit segitu sudah menangis seperti itu. Lihat tuh, si Intan. Jika dicubit tidak pernah menangis seperti kamu, lama dan keras seperti itu. Dasar anak manja!!! Diam!!! Kalau kamu masih menangis juga, aku akan mencubitmu lagi, dan akan lebih keras dari yang tadi. Mengerti!!!”

Karena takut dicubit lagi, akhirnya Lia pun berusaha berhenti menangis. “Ihik...” sesekali masih

terdengar isak tangis yang tak mampu ditahan. Sungguh tega si Dewi, dia sudah membuat anak itu tampak tersengal-sengal karena menahan tangisnya agar tidak terdengar. Begitulah Dewi, biarpun suaminya sudah sering menasihati, namun dia masih tetap mengulanginya lagi dan lagi. Sepertinya nasihat suaminya itu, masuk telinga kanan dan keluar melalui telinga kiri. Ketika dinasihati dia tampak begitu menyesal, namun setelah agak lama perbuatan itu pun kembali dilakukannya. Sepertinya alam bawah sadarnya memang sudah sulit untuk diprogram ulang lantaran program pendidikan yang diterapkan oleh ibunya dulu juga seperti itu.



Esok harinya, Bobby tampak sedang bersiap-siap mengantar Lia menemui ibu kandungnya, rupanya pemuda itu tidak tega juga melihat putrinya yang dulu dikenal ceria kini lebih sering kelihatan murung. Dia tahu betul, semua itu karena ulah Dewi yang

memperlakukannya tidak seperti apa yang dilakukan Reni. Sehingga anak yang selama ini selalu mendapat perlakuan baik dari Reni, terpaksa harus menerima perlakuan kasar dari Dewi. Karenanyalah, mau tidak mau dia harus mengembalikan Lia pada ibu kandungnya.

Setelah semuanya beres, akhirnya Bobby dan Lia berangkat ke kampung dengan menggunakan bis cepat. Setelah menempuh perjalanan yang lumayan jauh, akhirnya mereka tiba di tempat tujuan. “Alhamdulillah...! Kami tiba dengan selamat,” ucap Bobby bersyukur.

Namun ketika dia hendak memasuki pekarangan, dilihatnya Reni tengah keluar rumah dengan menjinjing koper di tangannya. “Ren! Kau mau ke mana?” seru Bobby terkejut seraya buru-buru menghampirinya.

Mengetahui itu seketika Reni berpaling, “Bang Bobby!” Pekiknya gembira. “Syukurlah, akhirnya kau mau datang kemari,” katanya dengan mata yang tampak berbinar-binar. Saat itu Reni langsung

mendekapnya erat, dan tak kemudian dia pun memeluk putrinya dan menciuminya berkali-kali. “Anak manis, sana temui kakekm di dalam! Beliau pasti sudah sangat merindukanmu, Sayang...” katanya lembut.

“Iya Bu, Lia juga rindu sekali sama Kakek,” ucap anak itu seraya berlari menemui kakeknya. Pada saat yang sama, Bobby dan Reni tampak melangkah menuju beranda bambu. Kemudian di tempat itulah keduanya berbincang-bincang dengan kepala dingin hingga akhirnya Reni berani mengungkapkan isi hatinya. “Bang, karena kebodohankulah yang telah membuatku mengambil keputusan itu. Kini aku sudah sadar dan ingin kembali membina rumah tangga bersamamu? Apakah kau bersedia, Bang?” tanyanya penuh harap.

“Alhamdulillah... Itulah yang selama ini aku dambakan, Ren. Kita rujuk dan kembali membesarkan anak kita bersama-sama. Kalau begitu, aku akan segera merujukmu.”

Setelah mengucapkan kalimat rujuk, Bobby pun mengajak istrinya masuk menemui Sang Ayah. Sementara itu di tempat lain, Dewi tampak termenung menyesali perbuatannya selama ini. Akibat ketidakmampuannya menahan amarah telah membuat anak-anaknya hidup menderita. “Maafkan Ibu, Lia. Sebenarnya Ibu sayang sama Lia, namun karena selama ini Ibu sudah biasa mendidik dengan cara itu, akhirnya kamu pun jadi menderita. Kamu memang berbeda dengan Intan, mungkin selama ini Intan sudah terbiasa diperlakukan begitu sehingga dia bisa tabah menjalaninya. Sedangkan kamu, yang ketika tinggal bersama ibu kandungmu selalu diperlakukan baik tentu hal itu merupakan siksaan yang berat bagimu. Lia... Sekali lagi, Maafkan Ibu, Nak! Karena Ibu memang sulit untuk bisa menjadi seperti ibumu.”

Dewi terus merenung dan merenung, hingga akhirnya wanita itu bertekad untuk setahap demi setahap melatih diri menahan amarah, sehingga setan tidak mudah mengendalikannya berbuat kasar. Ketika



wanita itu hendak beristirahat, tiba-tiba dia melihat dua simbol kelamin milik suaminya yang tergeletak di atas kepala dipan. “Hmm... Sebenarnya benda apa ini?” tanya wanita itu sambil terus mengamati benda yang kini ada di telapak tangannya. “Aneh... Apa maksud tulisan biru dan merah muda ini?” tanya wanita itu sambil membolak-balik benda tersebut. “Eng... apa ya sebenarnya maksud tulisan merah muda dan biru ini,” tanyanya lagi dengan tanpa sengaja membaca tulisan merah muda lebih dulu. “Hihihi... seperti lirik lagu ‘Balonku’ saja,” pikirnya merasa lucu ketika menyadari kalau barusan—disaat dia membacanya merah muda lebih dulu memang seperti lirik lagu ‘Balonku’. “Mmm... sudahlah, yang jelas benda ini pasti kepunyaan suamiku. Hmm... Tapi, untuk apa dia menyimpan benda seperti ini, jika dilihat dari bentuknya sama sekali tidak indah? Ah, sudahlah... Aku tidak mau tahu. Sebaiknya kusimpan saja, mungkin nanti suamiku akan mencarinya?”

Setelah menyimpan benda itu, Dewi segera merebahkan diri di tempat tidur. Saat itu dia sudah

tidak memikirkan benda aneh itu, namun wanita itu kembali memikirkan perihal anak tirinya yang kini terpaksa dipulangkan ke rumah ibu kandungnya. Sementara itu di tempat lain, di kediaman istri kedua Bobby yang bernama Nina. Seorang pemuda tampak sedang berbincang-bincang dengan wanita itu. “Sudahlah, Nin! Kau minta cerai saja! Lebih baik kau menikah denganku. Dengan begitu kau akan hidup lebih berkecukupan.”

“Maaf, Pak Johan. Saya mencintai suami saya.”

“Aduh, Nin. Apa yang kau harapkan dari suami seperti itu, apa dengan menjadi penjual koran dan pedagang asongan dia bisa membelikanmu emas permata?” tanya Johan mengejek.

Saat itu Nina langsung menarik nafas panjang. “Sekali lagi, maaf Pak! Suamiku itu sangat menyayangiku. Lagi pula, kehidupanku sekarang ini sudah lebih dari cukup.”

“Hahaha...! Itu kan karena aku menjadikanmu sebagai sekretarisku. Coba kalau kau kupecat, apa kau bisa hidup seperti sekarang.”

Mendengar itu, Nina sempat khawatir juga-- bagaimana jadinya jika dia benar-benar dipecat oleh bosnya yang hidung belang itu. Andai saja harta kedua orang tuanya yang telah meninggal tidak habis diporoti oleh mantan suaminya, tentu ia bisa lebih mudah menentukan pilihan. Tapi untunglah, karena rasa cintanya kepada Bobby, akhirnya dia pun berani mengambil sikap. “Maaf, Pak. Kalau Bapak memang mau memecat saya, silakan saja! Saya rela hidup susah bersama suami yang saya cintai.”

“Hahaha...! Cinta... Hahaha....! Rupanya kau belum tahu siapa suami itu ya? Hahaha...! Kalau begitu, terpaksa aku memberitahu kabar yang akan membuatmu berpikir dua kali untuk tetap mencintainya.”

“Apa maksud Bapak? Kabar apa itu?”

“Hahaha...! Kau tidak tahu kan, kalau suamiimu itu selama ini mempunyai istri lain. Hahaha...!”

“Pak, saya harap Bapak jangan bicara sembarangan! Atau saya akan mengusir Bapak karena telah berani memfitnah suami saya.”

“Nina... Nina... Coba kau lihat foto-foto ini!”

Dengan penuh penasaran, Nina pun segera melihat foto-foto itu. Sungguh betapa hancur hatinya saat itu, menyaksikan sang Suami yang tampak begitu mesra bersama wanita lain. Tak ayal, saat itu juga air matanya meleleh tak kuasa menahan kekecewaan yang begitu dalam karena telah dikhianati.

“Nah, sekarang bagaimana? Apakah kau masih tetap mencintai pemuda yang jelas-jelas telah mengkhianatimu itu?”

“Pak, saya mohon tinggalkan saya sendiri. Saya butuh waktu untuk memikirkan semua ini.”

“Baiklah, saya akan pergi. Dan saya akan sabar menunggu jawaban darimu.”

Lantas lelaki yang bernama Johan itu pun pergi meninggalkan Nina yang masih saja menangis sedih. Pada saat yang sama, Nina tampak menyobek foto-foto yang membuatnya begitu sakit, kemudian dia berteriak histeris sambil melempar sobekan foto-foto itu hingga bertebaran di atas lantai. Sungguh kenyataan pahit yang dihadapinya saat itu telah

membuat batinnya begitu tersiksa, terasa bagaikan diiris sembilu hingga sakit tiada terkira. Kini wanita itu tampak terkulai di atas sofa sambil terus meraung histeris bak orang yang sudah kehilangan akal sehatnya.



Seminggu kemudian, ketika Bobby datang menggilir istri keduanya, terjadilah hal yang paling ditakutinya. Kalau lambat laun, Nina pun akan mengetahuinya.

“Jadi, selama ini kecurigaanku memang benar, kalau kepergianmu setiap dua minggu itu untuk menggilir istri-istimu yang lain. Sungguh aku tidak menduga, kenapa kau begitu tega menipuku, Bang? Kenapa tidak dari awal kau berterus terang tentang keberadaan mereka?”

“Maafkan aku, Nin. Aku terpaksa. Ketika pertemuan di taman dulu, sebenarnya aku ingin sekali mengatakannya. Namun aku tak kuasa, dan saat itu

pun kau memberi kesempatan untukku agar tetap merahasiakannya,” jelas Bobby terus terang.

“Bang, Kalau boleh kutahu. Sebenarnya apa yang membuatmu terpaksa?” tanya Nina lagi.

Mendapat pertanyaan itu, akhirnya Bobby mau menceritakan perihal kedua istrinya yang harus dinikahinya lantaran peristiwa yang sama. Semula Nina tak mau menerima kenyataan itu, namun setelah dia merenung dan memikirkannya dengan kepala dingin, akhirnya dia pun mau mengerti juga. Bahwa dia memang tidak boleh egois dan harus bisa mengambil hikmah dari peristiwa itu. Hingga akhirnya, Nina pun menjadi maklum dan mau menerima Bobby walaupun dengan hati yang bak disayat-sayat.

Namun begitu, tampaknya Bobby masih belum percaya, hingga akhirnya dia pun kembali berkata, “Nin, percayalah. Aku akan selalu menyayangimu, karena kaulah cinta pertamaku. Cintaku kepadamu lebih besar daripada cintaku pada mereka berdua. Andai kau menghendaki aku untuk menceraikan mereka, aku pasti akan menceraikan mereka. Semua

itu bisa kulakukan dengan mudah, karena aku hanya menikahi mereka di bawah tangan,” kata Bobby menguji.

“Tidak, Bang. Kau tidak perlu melakukan itu. Terus terang, aku tidak menghendaki jika kau sampai menelantarkan mereka, apa lagi anak-anakmu itu masih kecil-kecil. Lagi pula, bukankah istri-istrimu itu telah menerima kehadiranku. Terus terang, aku tidak mau menyakiti mereka, Bang.”

“Benarkah semua yang kau katakan itu, Nin?” tanya Bobby ragu.

“Entahlah, Bang. Semula aku memang begitu kecewa dan sakit hati. Namun, ketika aku menyadari kalau semua itu karena memang suatu keterpaksaan, aku pun mencoba menerimanya. Karena kutahu, ini bukanlah keinginanmu dan juga bukan keinginan mereka. Semua ini terjadi begitu saja dan aku menganggapnya sebagai suatu hukuman atas perbuatan dosa yang pernah kita lakukan dulu,” jawab Nina dengan kedua matanya yang mulai berlinang, menatap Bobby penuh keikhlasan.

“Syukurlah... Kini perasaanku sudah agak lega. Kau memang wanita yang bijaksana, Nin. Aku sungguh sangat mencintaimu,” ucap Bobby seraya mendekap wanita itu dengan penuh kehangatan.

Saat itu Nina pun bertekad untuk tetap mencintai suaminya dan tidak mempedulikan karirnya lagi. Apapun keputusan bosnya, dia akan terima dengan lapang dada.





## *Delapan*

**S**emenjak Nina dipecat, wanita itu mencoba berwiraswasta dengan membuka sebuah toko roti yang didirikan dengan uang hasil jerih payahnya selama ini. Sebenarnya Bobby tidak setuju Nina membuka usaha itu, soalnya dia tahu betul kalau Nina belum memiliki ilmunya. Namun karena Nina bisa meyakinkan, akhirnya Bobby setuju juga. Karena katanya, kelak dia bisa belajar sambil menjalankan usaha itu. Namun setelah tiga bulan berjalan, tanda-tanda kebangkrutan yang dikhawatirkan Bobby mulai tampak nyata. Ketidaktahuan Nina soal pasar membuat usaha itu banyak mengalami kerugian, hingga akhirnya masalah itu pun segera dibicarakan kepada suaminya.

“Aku harus bagaimana, Bang? Terus terang, aku sudah tidak mempunyai dana lagi untuk mempertahankan usaha ini.”

“Maaf, Nin! Aku pun tidak tahu harus bagaimana. Soalnya banyak keluhan dari konsumen kalau produk kita terlalu mahal. Jika dibandingkan toko roti yang lain, tidak ada apa-apanya.”

“Iya ya, Bang. Aku heran, bagaimana mungkin mereka bisa menjualnya dengan harga murah?”

“Mungkin saja modal mereka besar sehingga bisa membeli secara partai besar. Kalau sudah begitu, tidak usah heran jika mereka berani menjual murah. Sedangkan kita yang cuma pakai modal pas-pasan, apa bisa menjual dengan harga murah.”

“Kau benar, Bang. Selama ini saja, kita sudah merugi karena biaya produksi yang besar tidak tertutupi oleh hasil penjualannya. Jika harus dijual lebih murah, apa tidak akan bertambah rugi.”

“Nin, jika terus begini. Tidak mustahil usahamu akan berakhir dengan kebangkrutan.”

“Kau benar, Bang. Sepertinya memang akan seperti itu. Hmm... Apa sebaiknya aku meminjam modal agar bisa membeli secara partai besar. Dengan

demikian, aku bisa melanjutkan usaha ini dengan menjual produk berdasarkan harga pasar.”

“Nin, sebaiknya kau pikirkan dulu masak-masak! Aku khawatir, sebenarnya bukan itu saja masalahnya, namun juga masalah kualitas dan cara pemasaran yang tidak efektif. Jika memang begitu, menambah modal pun tidak ada gunanya. Jika bangkrut, apa nantinya tidak akan menyulitkanmu karena harus mengembalikan pinjaman itu.”

“Hmm... Jadi, apa yang sebaiknya aku lakukan?”

“Mmm... Bagaimana kalau kau tanyakan pada orang yang lebih berpengalaman mengenai hal ini.”

“Siapa, Bang? Terus terang, aku tidak punya teman yang menggeluti usaha seperti ini.”

“Ya sudah, kalau begitu lakukan saja sebisamu. Kau sih, dulu kan aku pernah bilang kalau buka usaha itu mesti tahu ilmunya dulu, tapi kau tetap tidak mau percaya. Sekarang baru kau merasakannya sendiri, bagaimana ruginya jika tidak mau belajar dari pengalaman orang lain.”

Suami istri itu terus berbincang-bincang, hingga akhirnya Nina mendapat cara untuk mempertahankan usaha itu, yaitu dengan meningkatkan kualitas dan cara pemasaran yang lebih baik.



Tiga bulan kemudian, usaha Nina sudah tidak bisa dipertahankan lagi. Semua itu karena dia masih belum bisa memasarkan produknya dengan efektif, ditambah lagi dengan ketidakstabilan rupiah yang membuatnya terpaksa harus menutup usahanya. Semenjak usaha Nina mengalami kebangkrutan, Bobby tampak semakin bingung. Bagaimana tidak, kini dia harus menafkahi ketiga istrinya dengan hanya mengandalkan pekerjaannya selama ini. Dulu ketika Nina masih bekerja, dia sudah cukup kesulitan menafkahi kedua istrinya. Apa lagi sekarang, bagaimana mungkin dia bisa mencukupi kebutuhan semua keluarganya. Di tengah kebingungan itu, akhirnya Tuhan memberikan jalan keluar dengan

mendatangkan seorang temannya yang dulu dikenalnya ketika sama-sama menumpang bis kota. Dialah Randy, seorang pengusaha sukses yang ingin membantu temannya untuk memiliki kehidupan yang lebih berkualitas. Namun sayangnya, saat itu Bobby tidak meresponnya dengan sikap positif. Katanya, peluang bisnis yang Randy tawarkan cuma mimpi dan kehalalannya pun masih diragukan. Saat itu Randy sempat menarik nafas panjang lantaran Bobby sama sekali tak tertarik dengan peluang yang ditawarkannya. Namun begitu, Randy pantang mundur—dengan penuh kesabararan dia berusaha menjelaskannya lebih jauh, “Kau jangan salah, Bob. Pekerjaan ini halal, asal saja kau mau betul-betul menjalankannya secara Islami,” katanya berusaha meyakinkan.

“Apa itu mungkin, Ran?”

“Kenapa tidak, selama kita mau berusaha mencari MLM yang baik, dan mau kerja keras. Aku rasa itu mungkin-mungkin saja. Memang... Selama ini ada sebagian orang yang trauma menjalani bisnis ini,

karena pekerjaan ini memang tidak semudah teorinya. Sebenarnya, pekerjaan ini hanya untuk orang-orang yang suka akan tantangan. Kenapa aku bilang begitu? Jawabnya karena tidak semua orang bermental pengusaha, kebanyakan dari mereka adalah bermental karyawan. Karenanyalah tidak usah heran, jika banyak dari mereka yang bermental karyawan pada akhirnya menjadi pecundang. Maklumlah, soalnya keberhasilan di bisnis ini memang memerlukan ekstra kerja pintar dan kesungguhan yang luar biasa. Namun, itu akan terbayar dengan penghasilan yang akan diperolehnya.

“Hmmm... Kalau begitu, apakah aku bisa melakukannya?”

“Jawabannya kembali pada dirimu sendiri, Bob. Kau suka tantangan atau tidak. Dan jika kau suka, apakah kau mau menerima tantangan itu untuk bekerja keras menjadi seorang pemenang. Jika mau, Insya Allah kau pasti bisa. Apalagi jika selalu diiringi dengan doa, Isya Allah kau akan cepat berhasil.”

“Ran, aku tidak menyangka. Sekarang kau sungguh jauh berbeda dengan dirimu yang kukenal dulu.”

“Ya, Alhamdulillah. Setelah kubertekad untuk berubah akhirnya Tuhan memberikan jalan menuju kesuksesan, yaitu melalui Bisnis ini. Salah satu keuntungan yang kudapat ketika menjalani bisnis ini adalah penempatan mental yang luar biasa keras sehingga aku menjadi orang yang berani melewati setiap rintangan yang menghadang.”

Mendengar penjelasan itu, akhirnya Bobby menjadi tertarik juga. Karena selain mendapat uang, dia juga bisa mendapatkan ilmu untuk menjadi seorang pengusaha yang sukses. “Baiklah, Ran. Nanti malam aku akan ikut denganmu,” katanya bersemangat.

“O ya, syukurlah kalau begitu. Nanti malam, aku akan menjemputmu.”

“O ya, Ran. Ngomong-ngomong, makanannya silakan dihabiskan!”

“Terima kasih, Bob!” ucap Randy seraya mengambil sepotong getuk yang begitu legit.

Kedua pemuda itu tampak terus berbincang-bincang sambil menikmati suguhan yang ala kadarnya. Sungguh kini hati Bobby merasa sedikit tenang, dan semua itu karena kedatangan Randy yang telah memberikannya peluang. Bahkan di dalam benaknya, pemuda itu merasa ada sebuah harapan yang memungkinkan kehidupannya menjadi lebih berkualitas, yaitu kehidupan dimana dia sudah tidak dijajah lagi oleh waktu, kebutuhan ekonomi yang memaksanya untuk bekerja mati-matian, dan menjauhkannya dari orang-orang yang cuma ingin memanfaatkan kemampuannya dengan imbalan gaji yang tidak layak. Intinya adalah, apapun yang ingin dia lakukan berdasarkan atas keputusannya sendiri, tanpa ada orang lain yang bisa menghalangi, yaitu para pencuri impian. Dialah yang memegang kendali atas semua itu, sehingga dia bisa lebih nyaman mendekatkan diri kepada Tuhan. Tidak seperti orang-orang yang selama ini sudah terpedaya, yang dengan



alasan demi sesuap nasi rela menggadaikan kehormatannya. Kalau sudah begitu, bagaimana mungkin bisa mendekatkan diri pada Tuhan, sedang apa yang didapatnya bukanlah dengan cara yang halal.



Malam harinya, Bobby dan Randy terlihat memasuki gedung tempat diadakannya presentasi bisnis. Kini mereka tengah duduk berdampingan untuk mendengarkan presentasi yang akan disampaikan oleh seorang usahawan sukses yang memang sudah pakar di bidangnya. Tepuk tangan dan sambutan meriah pun diberikan ketika sang Pakar menaiki panggung, semangatnya yang sangat berapi-api terpancar di raut wajahnya yang begitu berseri-seri. Walaupun orang itu masih muda, namun karismanya mampu membuat orang yang hadir seakan terbawa ikut semangat untuk mendengarkan presentasinya. Hingga akhirnya, aura positif yang keluar dari orang-

orang yang ada di ruangan itu membuat Bobby semakin bertekad untuk menjalankan bisnis yang dengan sangat jelas telah diperkenalkan kepadanya.

“Bagaimana, Bob?” tanya Randy ketika mereka tengah bersama-sama keluar ruangan.

“Hebat, Ran. Potensinya sangat luar biasa. Rasanya aku ingin cepat-cepat bergabung dan menjalani bisnis ini,” katanya bersemangat.

“Syukurlah, Bob. Itulah jawaban yang sangat aku harapkan.”

Akhirnya, keduanya pun pulang dengan kesepakatan menjadi mitra bisnis yang saling menguntungkan. Setibanya di kediaman Bobby, mereka kembali bercakap-cakap. Namun kali ini mereka tidak membicarakan soal bisnis, tapi mengenai simbol kelamin yang masih menjadi misteri. “O, jadi kau masih menyimpan benda itu, Bob?” tanya Randy hampir tidak mempercayainya.

“Betul, Ran. Sebetulnya aku sudah lama ingin membuang benda ini karena membuatku jadi terus

bertanya-tanya. Namun, entah kenapa hati nuraniku mengatakan kalau aku harus terus menyimpannya?”

“Hmm... Mungkin saja hal itu dikarenakan suatu saat nanti kau akan menemukan jawabannya.”

“O ya, Ran? Bagaimana menurutmu jika benda ini merupakan anak kunci?”

“Hmm... Memang apa yang membuatmu berpikiran begitu?” Randy malah balik bertanya.

“Sebenarnya bukan aku yang berpikiran begitu, tapi istriku Nina yang berpikiran begitu.”

“Eng... Kalau begitu berarti aku salah jika menanyakan hal itu padamu.”

“Tentu saja, karena pertanyaan itu sepantasnya diajukan pada istriku. Sudahlah, Ran! Kita tidak perlu membahas itu, yang aku mau tahu cuma pendapatmu mengenai apa yang ada di pikiran istriku itu.”

“Baiklah, Bob. Aku akan mencoba memberikan pendapat. Mmm... Begini, menurutku itu mungkin saja. Sebab, kedua ujung simbol itu bisa dijadikan pemicu kombinasi mekanik yang ada di lubang kunci.”

“Lalu kenapa harus membuat dua anak kunci segala?”

“Hmm... mungkin tujuannya untuk mempersulit orang yang ingin membukanya secara paksa, seperti yang biasa dilakukan pencuri dengan menggunakan kunci maling. Bukankah dengan adanya dua kunci berarti tingkat kesulitan menjadi lebih tinggi?”

“Hmm... Itu masuk akal, Ran. O ya, ngomong-ngomong sebenarnya benda apa yang di simpan sehingga harus menggunakan ekstra pengamanan seperti itu.”

“Entahlah, Bob. Yang jelas itu pasti benda berharga.”

“Hmm... Jika benar ini anak kunci, untuk apa lagi aku menyimpannya. Karena percuma saja punya anak kunci tapi tidak ada lubang kuncinya.”

“Kau benar, Bob. Untukmu memang tidak ada gunanya, tapi untuk orang lain yang mungkin kehilangan anak kunci itu tentu ada gunanya. Sebaiknya kau tetap menyimpan anak kunci itu, mungkin suatu saat nanti akan ada orang yang

mencarinya. Dan saat itulah bisa memberikan anak kunci itu padanya.”

“Kau betul, Ran. Jika aku mengembalikannya ke tempat semula, bisa saja benda ini malah akan ditemukan orang lain dan karena tidak suka mungkin dia akan membuangnya ke kali, sama seperti yang pernah ingin kulakukan dulu.”

“O ya, Bob. Sebaiknya sekarang aku pamit pulang, soalnya sudah terlalu malam.”

“Iya, Ran. Terima kasih atas semuanya!”

“Sama-sama, Bob. Assalamu’alaikum.”

“Wa’allaikum salam,” jawab Bobby seraya mengantar Randy ke muka rumah. Sepeninggal pemuda itu, Bobby segera masuk ke dalam dan kembali memikirkan perihal benda yang dikiranya anak kunci itu. “Mmm... Apa benar ini anak kunci. Tapi sepertinya bukan, karena tulisan merah muda dan biru itu masih belum terungkap. Karena jika ini anak kunci untuk apa pakai diberi tulisan segala. Jika dibuat sebagai tanda, sungguh bodoh orang yang membuat hal sepele seperti itu. Bukankah anak kuncinya cuma

dua, dan jika salah memasukkan ke lubang kuncinya kan tinggal ditukar saja. Hmm... ini benar-benar masih menjadi sebuah misteri.”

Karena sudah dibuat pusing, akhirnya Bobby memutuskan untuk pergi beristirahat.



Sebulan kemudian, di rumah Bobby. Randy tampak tengah memberikan semangat kepada temannya yang kini sedang mengalami masa putus asa dalam menjalani bisnisnya.

“Ayo dong, Bob! Kau jangan menyerah begitu, coba lagi dan coba lagi! Jangan kau menyerah lantaran hingga saat ini belum ada yang ikut bergabung!”

“Kau mudah bicara begitu, Ran. Terus terang, aku perlu uang dengan segera agar bisa menghidupi anak dan istriku. Ketahuilah! Selama satu bulan ini tidak sepeser uang pun yang kudapat ketika menjalani

bisnis ini. Malah aku terpaksa menjual barang dan pinjam sana sini untuk biaya operasionalnya.”

“Sabarlah, Bob! Jika kau mau berusaha terus, masa iya tidak ada yang mau ikut bergabung.”

“Aduh, Ran. Kayaknya aku tidak bisa. Baru bilang MLM saja, mereka sudah tidak mau mendengar. Apa lagi jika harus mendengarkan presentasiku soal MLM.”

“Makanya kau jangan sebut-sebut MLM. Tapi buka pikiran mereka dulu soal etos kerja, kalau pikiran mereka sudah terbuka barulah kau perkenalkan bisnis itu. Kebanyakan orang yang sudah alergi dengan MLM tentu akan memproteksi diri untuk tidak mendengarkan lebih jauh. Mereka takut kena tipu, dan itu wajar-wajar saja. Namun jika kau membuka pikiran mereka soal etos kerja, dan menjelaskan kalau tidak semua MLM itu seperti apa yang mereka takutkan. Maka Insya Allah mereka akan mau mendengarkan presentasimu. Karenanyalah, kau perlu membaca buku untuk bisa membantumu guna membuka pikiran mereka. Sebab, di kota ini banyak sekali korban

oknum distributor MLM yang tidak bertanggung jawab, yang dengan segala cara yang tidak Islami telah berusaha menarik korban agar ikut bergabung, hingga akhirnya korban pun merasa tertipu.”

“Sebenarnya, bukan itu saja, Ran. Ternyata banyak juga teman-temanku yang juga sudah bergabung di MLM-lain. Dan mereka sama sekali tidak tertarik dengan MLM kita, mereka malah bilang MLM kita jelek dan malah menawarkan MLM-nya padaku..”

“Hmm... Mungkin kau telah melakukan kesalahan ketika memperkenalkan MLM kita pada mereka. O ya, masih ingatkah ketika dulu kau bicara soal perbedaan pendapat?”

“Hmm... Kapan ya?”

“Itu, ketika kita baru kenal, dan kita memperbincangkan masalah itu di halte.”

“O ya, aku ingat. Lantas, apa hubungannya?”

“Aku heran, dulu kau sepertinya sudah paham betul mengenai hal itu. Namun, ternyata kau tidak mengamalkannya.”



“Entahlah, Ran. Aku juga tidak mengerti. Mungkin semua itu terjadi karena saat ini aku sedang tertekan dengan masalah ekonomi, sehingga aku sulit untuk berpikir positif. Kalau sudah begitu, setan dengan mudahnya bisa memperdayaku. Nah, Ran. Kalau begitu, sekarang tolong jelaskan perihal itu!”

“Begini, Bob. Waktu itu kan kau pernah berbicara soal perbedaan beragama. Kini aku akan mengulangi kata-katamu waktu itu.

*Jika kau ditanya oleh penganut agama lain mengenai agama mana yang benar maka kau bisa dengan mudah menjawab, yaitu dengan jawaban: Semua agama itu benar menurut keyakinan dan kepercayaan pemeluknya masing-masing. Dengan begitu, tentu tidak akan terjadi perdebatan karena jawabannya tidak membela kebenaran satu pihak mana pun. Dan mungkin saja si penanya justru akan tertarik dengan agama yang kita yakini, dia merasa penasaran kenapa kita yakin dan percaya dengan agama kita. Dan akhirnya karena penasaran itu, dia pun mungkin akan menanyakan hal itu lebih jauh lagi.*

*Jika sudah begitu, tentu akan kita jawab mengenai kebenaran agama kita saja, namun tanpa menjelekkan agama yang diyakininya.*

Kalau kau mau tahu, seorang distributor MLM lain tanpa disadari tentu sudah didoktrin kalau MLM-nya lah yang paling bagus, karenanyalah jika kau mengatakan kalau MLM-mu bagus dan MLM dia jelek, tentu dia tidak akan terima. Alhasil, hanya akan menimbulkan perdebatan yang justru membuatnya semakin tidak tertarik. Karenanyalah, kau jangan pernah menjelek-jelekkan MLM lain. Kalau perlu, kau akui kebenaran yang ada di MLM-nya itu. Dengan begitu, mungkin dia akan heran dan bertanya-tanya dalam hati. Kenapa kau mengetahui MLM-nya bagus, namun pada kenyataannya kau justru tidak ikut bergabung. Karena penasaran, mungkin dia akan menanyakan hal itu. Saat itulah, kau beri tahu tentang keunggulan MLM kita dengan tanpa menjelek-jelekkan MLM-nya. Insya Allah, dengan begitu dia akan tertarik dan akhirnya mau ikut bergabung.”

"Kini aku mengerti, kenapa mereka tidak tertarik. Eh, Ran! Aku sungguh tidak menyangka, ternyata kau bisa mengaplikasikan hal itu. Itulah yang dinamakan kecerdasan sejati, karena bisa diaplikasikan untuk mendapatkan sesuatu yang manfaat. Ran... Terus terang, aku salut padamu!"

"Sudahlah, Bob. Kau tidak perlu memujiku begitu. O ya, Bob. Apakah buku yang kupinjamkan sudah kau baca."

"Maaf, Ran. Aku tidak punya waktu untuk membacanya."

"Hmm... Coba katakan terus terang padaku, kau malas apa memang tidak punya waktu."

"Entahlah, Ran. Rasanya berat juga untuk membaca buku disaat pikiranku lagi kusut soal masalah rumah tanggaku."

"Hmm... Baiklah kalau begitu, kau memang tidak perlu memaksakan diri jika memang belum siap. Tapi, jika kau mempunyai waktu luang yang baik, usahakanlah untuk membacanya. Dan yang terpenting, jalankan terus bisnis ini tanpa merasa

terpaksa dan sesuai dengan kemampuanmu. Jangan lupa untuk terus meningkatkan kuantitas presentasimu menjadi lebih baik. Pokoknya, kau jangan pernah menyerah. Walaupun kau bergerak lambat, Insya Allah tujuanmu pasti akan tercapai juga.”

“Terima kasih, Ran. Kau sudah memberikan masukan yang membuatku semangat kembali.”

“Syukurlah kalau begitu. O ya, bukankah kau bilang ada temanmu yang mau dipresentasi.”

“Betul, Ran. Kalau begitu, ayo kita berangkat ke sana.”

Akhirnya, kedua pemuda itu pun berangkat bersama. Kali ini Randy berusaha membantu Bobby dengan mengajarkan cara presentasi yang baik dan benar, yaitu dengan cara Islami yang professional (Jujur, namun tidak lugu dan serampangan).



Esok harinya, pagi-pagi sekali, Bobby sudah siap-siap berangkat untuk presentasi. Namun pada saat yang sama, istrinya yang bernama Nina tampak menghalanginya. Sambil memasang wajah garang, wanita itu mulai membuka suara, “Sudahlah, Bang! Lebih baik cari pekerjaan yang pasti-pasti saja. Jika kau terus menjalani bisnis itu, aku khawatir kau akan diam di tempat dan tanpa menghasilkan apa-apa. Lebih baik, kau cari pekerjaan sebagai *office boy* seperti dulu.”

“Nin, kau tahu kan kalau aku tidak menafkahkanmu seorang. Bagaimana mungkin aku bisa mensejahterakan keluargaku jika bekerja seperti itu.”

“Kau kan bisa membagi waktu, Bang. Bukankah si sela-sela waktu luangmu, kau bisa menjalankan bisnis itu sebagai sampingan. Setelah bisnismu berhasil, baru kau bisa berkonsentrasi penuh di bisnis itu.”

“Baiklah, Nin. Aku akan menurutimu, tapi mencari pekerjaan sebagai *office boy* kan juga tidak mudah.”

“Kau jangan khawatir, kebetulan aku mempunyai teman seorang direktur. Semoga dia mau memberi pekerjaan untukmu.”

“Nin, jika kau mempunyai teman direktur, kenapa tidak kau saja yang bekerja padanya? Untuk saat ini aku mengizinkanmu. Terus terang, saat ini aku memang tidak punya pilihan lain karena sulitnya melawan arus dari sebuah sistem yang tak berpihak.”

“Dia sudah punya sekretaris, Bang. Lagi pula, aku sudah berniat membuka usaha sendiri dengan sisa uang tabunganku.”

“Apa! Kau masih mempunyai tabungan. Kenapa selama ini kau tidak memberitahuku?”

“Maaf, Bang. Sebenarnya aku tidak mau mengutak-atik uang itu karena untuk biaya sekolah Laras. Tapi kini aku sudah berubah pikiran, mau tidak mau uang itu memang harus diputar.”

“O ya, ngomong-ngomong kau ingin buka usaha apa?”

“Aku ingin buka warung kecil-kecilan saja, Bang. Kebetulan di kompleks ini memang masih belum ada warung.”

“Hmm... Apa kau sudah tahu ilmunya, Nin?”

“Ah, Abang. Mengelola warung kecil itu kan tidak begitu sulit, paling hanya membutuhkan pengetahuan soal pembukuan sederhana, yang perhitungannya jelas-jelas tidak begitu rumit. Lagi pula, yang akan kujual itu kan sembako, yang jelas-jelas sangat dibutuhkan oleh orang-orang di kompleks ini.”

“Baiklah... Kalau begitu, aku sih setuju saja.”

Kedua suami istri itu terus berbicara mengenai masalah itu dengan penuh antusias. Sementara itu di tempat lain, Reni dan Dewi yang kini terpaksa tinggal dalam satu atap tampak sedang bertengkar hebat. Kedua wanita itu meributkan perihal pembagian tugas yang dirasakan tidak adil.

“Enak sekali kau, Ren. Kerjamu selama ini cuma mengurus kedua anak itu. Sedangkan aku yang lagi hamil, harus mengepel, cuci piring, cuci baju,

menyetrika, memasak, dan masih banyak lagi,” kata Dewi sewot.

“Eh, itu kan bukan mauku, itu maunya suami kita. Kalau kau tidak suka, bilang saja padanya! Kenapa kau malah marah padaku?” kata Reni membela diri.

“Dasar wanita tidak tahu malu! Kau kan sudah minta cerai, lalu kenapa bersatu lagi? Itu namanya menjilat kembali ludah sendiri. Dasar wanita kampung, kurang pendidikan dan tidak tahu diri! Sudah hidup menumpang, sok menjadi penguasa,” Dewi memaki.

“Heh, kau kan juga wanita kampung yang tidak berpendidikan. Buktinya, lihat anakmu Intan, nakal sekali sepertinya tidak pernah mendapat pendidikan yang baik. Dan enak saja kau bilang aku di sini menumpang. Ini kan rumah yang dikontrak suamiku, dan dulunya aku memang tinggal di sini. Kalau kau mau tahu, kaulah yang menumpang karena rumah yang dulu kau tinggali sudah menjadi abu,” bela Reni.



“Dasar, wanita brengsek!” saat itu juga Dewi langsung menyerang Reni, dia menjambak madunya itu dengan kemarahan yang meluap-luap.

Diperlakukan begitu, Reni pun tidak tinggal diam. Lantas wanita itu dengan sekuat tenaga berusaha menjambak rambut Dewi. Hingga akhirnya, mereka pun bergulingan di lantai sambil terus saling menjambak. Sementara itu, Lia dan Intan yang menyaksikan kejadian itu tampak menjerit ketakutan, kemudian mereka menangis sejadi-jadinya. Mendengar tangisan mereka, akhirnya Dewi dan Reni menghentikan pertarungan itu. Kini mereka tampak menenangkan anaknya masing-masing.

“Lihat! Karena ulahmu, anakku jadi ketakutan seperti itu,” kata Reni seraya melihat Dewi dengan pandangan kesal. Kemudian wanita itu kembali berusaha menenangkan putrinya. “Sudahlah, Sayang... diam ya anak manis...! Lupakanlah apa yang tadi kamu lihat! Jika kamu sudah besar, janganlah seperti yang ibu lakukan tadi. Ibu

melakukan itu karena tadi Ibu sudah digoda setan, dan kelakuan Ibu pun akhirnya menjadi seperti setan.”

Setelah membuat Lia tenang, Reni berniat menemui Dewi yang tadi dilihatnya melangkah ke kamar. “Wi, buka pintunya, Wi! Aku mau bicara,” pinta Reni berharap.

“Sudahlah, tidak ada gunanya kita bicara! Nanti kau akan semakin membuatku bertambah kesal.” Dewi menolak.

“Ya sudah, tidak apa-apa. Nanti kalau suami kita pulang, kuharap kita bisa menyelesaikan perselisihan ini!”

Setelah berkata begitu, Reni kembali menemui Lia dan mengajaknya beristirahat di atas kasur lipat yang ada di ruang tamu. Karena di atas kasur itulah keduanya selama ini biasa beristirahat.



Esok malamnya, Bobby datang menemui kedua istrinya. Betapa kagetnya dia ketika mengetahui kedua

istrinya itu sedang dalam perselisihan hebat. Sebagai seorang suami yang berusaha bijak, dia pun segera menengahi konflik itu dengan kepala dingin. Setelah menidurkan anak-anaknya, kini dia dan kedua istrinya itu tampak sedang bermusyawarah untuk mencari jalan keluar. Hingga akhirnya, “Maafkan aku, Bang. Aku betul-betul tidak tahu kalau tujuanmu memberi pekerjaan lebih banyak agar aku mudah melahirkan. Dan aku pun menyadari kalau jika tidak ada Reni tentu beban pekerjaanku akan semakin banyak.”

“Wi, kau juga harus minta maaf pada Reni. Karena sebetulnya tugas yang kuberikan padanya juga tidak mudah, apa kau pikir memberikan pendidikan kepada anak-anak itu mudah. Selama ini saja kau sering kesal karena mengurus anak, iya kan? Mungkin ketika kau melakukan tugasmu, kau hanya lelah fisik. Tapi Reni, selain lelah fisik dia juga lelah batin.”

Dewi mengangguk, kemudian wanita itu segera meminta maaf kepada Reni. “Maafkan aku, Ren! Aku

merasa bersalah karena telah menuduhmu yang tidak-tidak.”

“Sudahlah, Wi. Lupakan saja masalah itu! Aku juga minta maaf, Wi! Selama ini aku tidak mempedulikan kesulitanmu. Mulai sekarang, jika kau memang merasa lelah dalam menunaikan tugas, bilang saja padaku. Aku pasti akan membantumu.”

“Terima kasih, Ren.”

Lantas kedua wanita itu tampak berpelukan, sebuah ekspresi yang menandakan kalau mereka sudah saling memaafkan. Melihat itu, Bobby pun segera memeluk keduanya. Sebagai ungkapan rasa bahagiannya karena keduanya istrinya itu mau berdamai.

“Nah, kalau begitu. Siapa sekarang yang akan kuberi nafkah batin duluan?” tanya Bobby.

“Biar Reni duluan, Bang. Soalnya aku mau mempersiapkan ramuan penambah tenaga. Ketahuilah, Bang! Walaupun kau mempunyai kemampuan *multiple orgasme* tapi jika harus

memuaskan dua istri sekaligus tentu membutuhkan ekstra tenaga. Bukan begitu, Bang?”

Bobby pun sependapat dengan Dewi, apalagi pada saat ini kondisinya memang tidak sedang fit betul sehingga dia merasa perlu untuk meminum ramuan itu sebagai penambah tenaga. Atau lebih tepatnya, ramuan yang bakal memberikan sugesti demi keperkasaannya. Lalu, dengan tanpa buang waktu lagi. Bobby lekas-lekas membopong Reni ke kamar dan menunaikan tugasnya sebagai seorang suami.



Dua bulan kemudian, Randy datang menemui Bobby. Dia sangat kecewa ketika tahu Bobby tidak fokus menjalankan bisnisnya. Maklumlah, sebagai seorang *office boy* dia kesulitan membagi waktu menjalankan bisnis MLM-nya. Karena itulah, sebagai *up-line* yang bertanggung jawab, Randy perlu

memberikan masukan agar *down-line*-nya itu bisa menjalankan bisnis sebagaimana mestinya.

“Bob, kau tidak bisa seperti itu, jangan kau menjadikan bisnis MLM-mu sebagai sampingan! Jadikanlah bisnis itu sebagai pekerjaan utamamu, dan kerahkan segala kemampuanmu untuk menjalankannya!”

“Maaf, Ran. Soalnya aku tidak yakin akan berhasil, sedangkan kau sendiri tentu tahu kalau keluargaku membutuhkan uang. Jika aku tidak menjadi *office boy*, bagaimana mungkin aku bisa menafkahi mereka?”

“Kalau begitu, manfaatkanlah itu! Jadikanlah anak-anak dan istri-istimu itu sebagai spirit untuk bergerak di bisnis ini! Kau kan tidak menghendaki jika mereka sampai terlantar, dan karenanyalah mau tidak mau kau harus berjuang untuk mendapatkan uang. Kondisikan di alam bawah sadarmu, bahwa mereka adalah tanggung jawabmu! Dan jika kau tidak mendapat uang dari bisnis ini maka kau akan sangat berdosa karena membuat mereka hidup menderita. Insya Allah, dengan demikian kau akan mempunyai

spirit yang kuat, dan dengan spirit itulah kamu dipaksa untuk terus bergerak dan bergerak, dan kau tidak akan berhenti bergerak jika belum berhasil. Tanamkan di alam bawah sadarmu kalau ilmu statistik itu memang benar-benar berlaku! Semakin banyak kau melakukan presentasi maka akan semakin banyak orang yang akan bergabung. Dan jika kamu terus konsisten, maka keberhasilan tentu akan berada di genggamamu.”

“Ran, bagaimana jika aku sudah konsisten namun aku tidak juga berhasil?”

“Jika memang seperti itu, aku akan bertanggung jawab. Aku akan menanggung semua kebutuhan rumah tanggamu sampai kau berhasil di bisnis ini. Asal, kau mau terus konsisten dan melaksanakan semua petunjukku!” jawab Randy memberikan jaminan, dalam hati pemuda itu yakin sekali jika Bobby melaksanakan apa yang dikatakannya itu tentu Bobby akan berhasil, pemuda itu percaya Tuhan tentu memberikan ganjaran setimpal atas kerja keras Bobby, kecuali Tuhan memang mau mengujinya,

namun ujian yang diberikan Tuhan tentu tidak melebihi kesanggupan hamba-Nya.



Semenjak pertemuan itu, Bobby memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya. Dia bertekad untuk fokus pada bisnis MLM-nya. Kini di dalam diri Pemuda itu sudah tidak ada lagi kebimbangan karena Randy telah menjaminnya, yaitu mau bertanggung jawab sekiranya dia memang tidak berhasil. Itulah tujuan MLM yang sebenarnya, yaitu menciptakan orang-orang yang mau menolong sesama, dan bukan sekedar mau memanfaatkannya.

Begitulah Randy, yang kini sudah menjadi seorang *network builder* sejati, yang dari awal memang sudah bertekad untuk pantang meninggalkan *downline*-nya yang loyo dan tidak mau menjalankan bisnis itu. Randy menyadari, kalau ketidakmauan seseorang bukanlah lantaran kemalasannya, namun lebih kepada ketidaktahuannya. Dan hal itu disebabkan



oleh berbagai faktor yang sebenarnya bisa diatasi dengan memberikan bantuan yang sungguh-sungguh.

Setelah dua bulan berlalu, Randy tampak begitu lega. Itu semua karena Bobby bisa menjalankan bisnisnya sesuai harapan. Walau pendapatan yang tidak seberapa, namun pendapatannya itu lebih baik ketimbang menjadi seorang *office boy*. Kini Bobby sendiri sudah semakin yakin, kalau pendapatannya itu tergantung dari banyak tidaknya dia melakukan presentasi. Semakin banyak dia melakukan presentasi, kemungkinan orang yang bergabung di bawahnya pun akan semakin banyak pula, dan dengan secara otomatis pendapatannya pun meningkat dengan sendirinya.



## *Sembilan*

**S**epuluh tahun telah berlalu. Semenjak Bobby menekuni bisnis MLM, penghasilannya pun meningkat drastis. Beberapa usaha kecil yang didirikan dengan modal yang didapatnya ketika menjalankan MLM sudah berjalan dengan baik, salah satunya kini sudah tumbuh menjadi perusahaan besar berskala Internasional. Hal itu bisa terwujud karena ilmu MLM yang selama ini dipelajarinya telah diterapkan untuk kemajuan perusahaannya sendiri, yaitu dengan cara mengadopsi sistem MLM yang Islami.

Kini Bobby memang sudah menjadi seorang konglomerat dengan penghasilan yang boleh dibilang berlebihan. Namun begitu, dia tidak lupa dengan kewajibannya untuk membayar zakat. Kelebihan uang yang direzekikan kepadanya itu pun, sebagian selalu disisihkan untuk membantu sesama. Dan yang

terpenting adalah, dia bisa mengelola uang itu agar senantiasa membawa manfaat. Selama ini dia berusaha tidak tergoda menghambur-hamburkan uang untuk hal-hal yang bersifat duniawi, belanja barang-barang mahal yang tidak terlalu penting misalnya. Dia berpendapat, lebih baik uang itu dipakai untuk membuka lapangan kerja baru yang Islami. Karenanyalah, dia pun mencoba mendirikan sebuah rumah produksi yang Islami. Sebuah rumah produksi yang memberi kesempatan kepada seniman-seniman Islam untuk bisa berkarya dengan tanpa melanggar aturan Al-Quran. Namun, tantangan yang dihadapi pada usaha barunya itu tidaklah mudah, beberapa kendala mengenai halal-haram memang tidak mudah untuk diatasi. Tapi karena tujuannya adalah ibadah, maka ia pun akhirnya tidak begitu mementingkan keuntungan, yang terpenting baginya adalah bagaimana ia bisa membuat film/sinetron yang bermutu dan mengajak orang untuk berbuat baik, yaitu dengan mengangkat cerita-cerita yang Islami. Walaupun menurut prediksi, cerita seperti itu tidaklah

begitu komersil. Namun begitu, dia tetap ngotot untuk memproduksinya. Sekali lagi, itu semua lantaran tekadnya yang kuat untuk beribadah, bukan semata-mata mencari keuntungan.

Saat ini pun Bobby sedang membicarakannya dengan seorang sutradara yang dipercaya bisa mewujudkan keinginannya itu. Kepada Sang Sutradara, Bobby mengemukakan keinginannya untuk membuat sinetron murni untuk tujuan ibadah. Karenanyalah, dia tidak mau jika proses pembuatan sinetron Islami, namun dengan cara yang tidak Islami. Semisal, jika ada adegan suami istri yang menyentuh istrinya dengan mesra. Bobby tidak mau jika aktor dan aktris yang memerankan adegan itu bukanlah suami istri, karena dalam Islam tidak dibenarkan pemuda dan perempuan yang bukan muhrimnya untuk saling bersentuhan.

Bukan film laga saja yang membutuhkan peran pengganti, namun dalam film yang akan Bobby produksi itu ternyata membutuhkan banyak pemeran pengganti yang akan menggantikan adegan yang

menurut Bobby cukup berbahaya. Semisal, adegan ketika seorang penjahat yang sedang menyandera seorang gadis. Dalam adegan itu, si penjahat mendekap si gadis sambil mengarah pisaunya ke arah ulu hati. Saat itulah dibutuhkan adanya peran pengganti, yaitu si gadis dalam adegan itu harus digantikan oleh seorang pria yang telah di make up menyerupai si gadis. Bukan itu saja, awal adegan pemerkosaan pun sama-sekali tidak ditampilkan, yang ditampilkan hanya para setan yang tengah bersorak kegirangan sambil berseru “Ayo terus... lampiaskan nafsumu, kau pasti akan bersama kami di Neraka, Ha... ha... ha...!”

Itulah segala persyaratan yang Bobby ajukan kepada sang Sutradara yang kini sedang berpikir keras untuk bisa mewujudkan semua itu. “Pak Bobby, sebenarnya bisa saja saya melakukan itu. Namun, hal itu pasti akan membuat biaya produksi semakin membengkak. Padahal, belum tentu film yang tidak komersil ini akan sukses di pasaran. Apakah Bapak

tidak takut rugi, jika nanti biaya produksinya tidak tertutupi.”

“Kita kan belum mencobanya, Pak. Lagi pula, soal rezeki itu kan urusan Tuhan. Kalau Tuhan memang menghendaki saya untuk mendapat keuntungan dari usaha itu, maka tidak mustahil film itu akan disukai pasar,” jawab Bobby optimis.

“Baiklah, Pak. Kalau begitu, kapan saya sudah bisa mulai memproduksi?”

“Insya Allah, setelah urusan perizinan dengan Penulis yang menulis naskah cerita yang akan kita produksi ini beres. Soalnya, si Penulis ini juga tidak menghendaki jika ceritanya—yang akan kita angkat ke layar kaca nanti justru membuat dampak yang tidak baik.”

“Baiklah, Pak Bobby. Jika sudah tidak ada lagi yang dibahas saya mohon pamit, hari ini saya harus menyelesaikan produksi episode terakhir sinetron yang sedang saya buat.”

“O... Silakan, Pak. Terima kasih karena sudah menyediakan waktu untuk bertemu saya.”

“Sama-sama, Pak. Mari...”

Bobby pun mengantarkan orang itu hingga keluar ruangan. Pada saat yang sama, tiba-tiba saja HP-nya yang berada di saku berbunyi.

“Iya, ada apa, Sayang...?” tanya Bobby menjawab panggilan itu.

“Bang, cepatlah pulang. In-Intan, Bang...”

“Intan kenapa?”

“Intan kecelakaan, Bang...”

“Innalillahi... Baiklah, Sayang... aku akan segera pulang.”

Setelah memutuskan sambungan, Bobby pun segera pulang menjemput istrinya dan bersama-sama menuju ke rumah sakit. Kini mereka tengah menunggu di depan ruang gawat darurat dengan perasaan cemas. Hingga akhirnya seorang dokter datang menemui mereka.

“Bagaimana, Dok?”

“Syukurlah... Atas izin Tuhan, putri Bapak bisa diselamatkan.”

Betapa senangnya Bobby dan Dewi yang mendengar kabar itu, mereka pun segera bersujud sukur atas pertolongan Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

“Terima kasih, Dok!” Ucap Bobby kepada Dokter yang telah dipercaya Tuhan sebagai perantara keselamatan putrinya.

“Sudahlah, Pak. Itu kan memang sudah tugas saya,” jawab Sang Dokter yang menyadari kalau itu semua memang atas izin-Nya.

Setelah Intan dipindah ruangan, Bobby tampak sedang memandangi putrinya yang kini masih belum sadarkan diri. Saat itu Bobby hanya bisa berdoa agar putrinya lekas sembuh, dan saat itu dia tampak optimis kalau putrinya akan baik-baik saja. Sebab, sang Dokter memang sudah meyakinkannya.

Selama Intan berada di rumah sakit, ketiga istri Bobby selalu bergantian menjaga Intan dengan penuh perhatian hingga akhirnya gadis itu diizinkan pulang. Bobby sangat bersyukur mempunyai ketiga orang istri yang kini sudah betul-betul menjadi istri-istri yang



sholehah. Saat ini pun, Bobby dan ketiga istrinya, juga beserta anak-anak mereka tampak sedang berkumpul untuk berdoa bersama dalam acara syukuran yang diadakan di kediaman Dewi. Begitulah keluarga Bobby yang mulai menyadari akan arti kehidupan, yang tanpa menghiraukan ego terus berupaya konsisten untuk menjalani kehidupan sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhan seru sekalian alam.



Di siang yang cerah, di ruang tamu kantornya. Bobby tampak sedang berbicara dengan seorang wanita mualaf yang akan menjadi pemeran utama wanita dalam film yang akan diproduksi. Saat itu dia juga ditemani oleh sutradara dan asisten sutradara yang akan menggarap film tersebut.

"Saudari Olivia, apakah skenario yang diberikan padamu sudah kau pelajari?"

"Sudah, Pak."

“Nah, Olivia. Apakah kau siap memerankan peran itu?”

“Insya Allah, Pak. Terus terang, karakter yang akan kuperankan itu memang cukup menantang. Maklumlah, aku ini kan masih gadis, sedangkan karakter itu adalah seorang janda yang kehidupannya sangat jauh berbeda dengan kehidupanku sehari-hari. Bagiku hal itu sangat menarik dan yang pasti akan menambah pengetahuanku dalam soal akting.”

Bobby dan aktris muda itu terus berbincang-bincang mengenai film yang akan diproduksi. Sebuah film yang mengisahkan tentang ketabahan janda muda yang ditinggal mati suaminya. Dimana pada film itu janda muda itu mendapat ujian yang cukup berat, digoda banyak pemuda hidung belang, difitnah oleh para wanita yang dengki dan masih banyak lagi.

“Baiklah, kalau begitu sekarang coba kau perlihatkan padaku salah satu adegan yang ada dalam skenario itu!”

“Baik Pak,” kata Olivia seraya bangkit dari duduknya dan mulai berakting.

Dia berakting disaat janda muda itu baru saja diperkosa oleh seorang pemuda hidung belang. Sambil menangis si janda meratap kepada Tuhan mengenai nasibnya, “Ya Tuhan... Apa yang telah terjadi padaku? Padahal, selama ini aku sudah berhijab. Namun, kenapa masih ada pemuda yang tega memperkosaku?”

Saat itu, si setan yang diperankan oleh asisten sutradara tampak tertawa terbahak-bahak. “Hahaha...! Makanya untuk apa kamu berhijab. Semuanya itu tidak ada gunanya, buktinya pemuda itu masih juga memperkosamu, Hahaha...!!! Hijabmu sama sekali tidak berguna karena tetap membuat pemuda itu bernafsu padamu. Hahaha...!”

“Jangan mendengarkan dia, wahai wanita mulia!” kata malaikat yang diperankan oleh Pak Sutradara. “Kau adalah korban. Sesungguhnya pemuda itu bernafsu bukan lantaran melihatmu, tapi karena dia melihat wanita tetanggamu yang seksi itu. Kau adalah wanita

yang tak berdaya, karenanyalah dia berani memperkosamu. Andai kecantikan wajahmu yang tak bercadar itu tidak berpadu dengan keindahan tubuh wanita tetanggamu itu, mungkin dia tidak akan menjadi gelap mata. Semua itu terjadi karena ketidaktahuanmu, yang memang masih belum berhijab dengan sempurna. Ketahuilah, sekarang ini wajah sudah berubah fungsinya, dan itu semua akibat tayangan cabul yang telah mencuci otak pemirsanya. Di mana ciuman bibir dan oral sex merupakan bagian dari kegiatan sex yang menyenangkan. Karenanyalah, tutuplah wajahmu agar orang telah dicuci otaknya tidak membayangkan hal-hal yang tak layak kepadamu...!”

“Ya, Tuhan. Ampunkanlah segala dosaku yang tidak menyembunyikan kecantikan ini sehingga membuatnya jadi demikian. Aku sungguh tidak menduga, kecantikanku ini sudah membawa petaka,” si janda muda itu terus meratap memohon ampun kepada Tuhannya. Dia betul-betul merasa bersalah,

akibat kebodohnya dia menjadi korban pemerkosaan.

Setelah memerankan adegan itu, akhirnya Olivia kembali ke tempat duduknya. Saat itu, Bobby langsung mengomentarnya. “Saudari, Olivia. Terus terang, saya terkesan dengan kemampuanmu beraktingmu. Walaupun kau belum punya nama, namun aktingmu tidak kalah bagus dengan mereka yang sudah punya nama. Karenanyalah, kau memang pantas untuk diberi kesempatan.”

“Terima kasih, Pak. Dengan kesempatan ini saya akan berusaha sungguh-sungguh untuk bekerja sebagai seorang profesional.”

“Hmm... Baiklah kalau begitu, kau kuterima. Dan hari ini juga kau akan menandatangani kontrak kerja sama kita. Namun, sebelum kau menandatangani sebaiknya kau baca dulu isi kontrak ini baik-baik!” kata Bobby seraya menyerahkan kontak kerja sama kepada Olivia.

Setelah menerima lembaran itu, Olivia pun segera membacanya dengan seksama. Dan tak lama

kemudian, “Baik, Pak. Saya menyanggupi isi kontrak ini.”

“Baiklah kalau begitu, sekarang kau boleh menandatangani,” kata Bobby seraya memberikan sebuah pena padanya.

Lantas Olivia pun segera menanggapi pena itu dan menandatangani kontrak, kemudian dengan segera pula dia menyerahkannya kepada Bobby. Setelah Bobby menyelesaikan urusan kontrak itu, dia pun kembali bicara. “Nah, Saudari Olivia. Mulai sekarang kau akan bekerja sama dengan Pak Sutradara.”

Setelah berkata begitu, Bobby pun pamit untuk meninggalkan ruangan. Dia pergi untuk menghadiri acara kumpul keluarga yang biasa diadakan setiap bulan, yaitu makan dan bercengkerama bersama ketiga istri dan anak-anaknya untuk meningkatkan tali persaudaraan.



Setahun kemudian, di teras belakang kediaman istri Bobby yang bernama Nina. Bobby dan istrinya itu tampak sedang bercakap-cakap. Saat itu Bobby sedang membicarakan perihal keinginannya untuk menikah lagi.

“Apa! Abang mau menikah lagi?” Nina tampak terkejut.

“Iya, Sayang... Boleh kan?” Bobby berharap.

“Tidak boleh,” tolak Nina.

“Mengertilah, Sayang... Aku mau menikah lagi bukan lantaran aku kepingin daun muda, tapi ini benar-benar karena alasan ibadah.”

“Hmm... Jadi karena kau ingin Ibadah ya, Bang. Hmm... memangnya, ibadah yang selama ini kau lakukan masih belum cukup sehingga kau butuh istri lagi untuk beribadah? Lagi pula, memangnya tidak ada cara lain yang bisa meningkatkan ibadahmu itu selain menikah lagi? Bang, terus terang... Jika kuizinkan aku khawatir kelak kau akan menikahi banyak wanita karena alasan ibadah.”

“Sayang... ini tidak seperti yang kau pikirkan, bukan maksudku seperti itu. Terus terang, aku melakukan ini semata-mata karena ingin menolong gadis itu. Karenanyalah, ibadah yang kumaksud bukan seperti yang kau kira, yang bisa dengan cara lain. Soalnya ini memang bukan menyangkut diriku saja, tetapi juga melibatkan orang lain, yaitu gadis yang ingin aku nikahi itu.”

“Baiklah kalau begitu, sekarang coba jelaskan padaku, apa maksudmu dengan beribadah yang kau maksudkan itu!”

“Hmm... Begini, Sayang. Gadis itu adalah seorang aktris yang kini bekerja padaku, dan dia juga seorang muallaf yang saat ini belum mengerti betul ajaran Islam. Gadis itu masih labil dan mudah terpengaruh bisikan setan. Belum lama dia telah mengancam akan bunuh diri jika aku tidak menikahnya. Rupanya dia sudah terobsesi denganku dan sepertinya cinta yang melekat di hatinya telah membuatnya buta. Dia sama sekali tidak peduli kalau aku sudah mempunyai tiga



istri, katanya lebih baik mati dari pada tidak bersamaku.”

“Astagfirullah...! Benarkah yang kau ceritakan itu, Bang?”

“Hmm... Apa sekarang kau sudah tidak percaya lagi dengan kata-kataku?”

“Maaf, Bang! Bukan maksudku begitu, tapi... Terus terang, aku hampir tidak bisa percaya kalau ternyata ada gadis yang sampai begitu.”

“Semula aku pun berpikir begitu, namun saat itu—ketika dia nekad mau melompat dari jendela kantorku yang berada di lantai 20, mau tidak mau aku pun harus mempercayainya.”

“Hmm... Kasihan sekali dia. Sepertinya dia memang membutuhkan pertolonganmu, Bang.”

“Ja-jadi... Kau mengizinkanku?”

“Ya... Aku mesti bagaimana lagi. Terus terang, aku pun merasa ikut berdosa jika dia mati lantaran aku tidak mengizinkanmu menikah lagi. Tapi, di lain sisi aku takut jika orang menganggapmu tukang kawin. Sekarang kan, kau seorang publik figur yang

mana setiap langkahmu selalu dipantau oleh para wartawan. Aku sebagai istrimu tentu percaya padamu, tapi apakah orang lain akan percaya...”

“Itu juga yang saat ini sedang membuatku bingung, apakah aku harus menikahinya secara resmi atau tidak.”

“Hmm... Bagaimana jika Abang menikahinya di bawah tangan saja, dan pernikahan ini untuk sementara dirahasiakan dulu. Kau bisa mengumumkannya nanti, jika kondisinya memang sudah memungkinkan.”

Akhirnya Bobby pun mempertimbangkan perkataan istrinya itu. Sebagai seorang produser terkenal, dia memang tidak mungkin bisa seperti dulu. Jika ada sesuatu yang menyangkut dirinya, apalagi jika itu sesuatu yang menarik tentu akan segera diberitakan, dan hal itu pasti akan menjadi santapan publik yang cukup hangat.



Setelah mendapat izin dari ketiga istrinya, dan juga mendapat restu dari anak-anaknya, akhirnya Bobby melamar Olivia. Kini keduanya sedang membicarakan soal rencana pernikahan mereka.

“Hmm... Kenapa kau tidak mau menikah di bawah tangan?” tanya Bobby.

“Tidak, Bang. Pokoknya aku tidak mau. Nanti, kalau terjadi apa-apa. Kau bisa seenaknya mencampakkanku, dan jika kita dikaruniai anak, aku khawatir kau tidak mau bertanggung jawab.”

Bobby tersenyum. “Kau jangan khawatir, Olivia... Ini untuk sementara saja. Jika kita ternyata memang bisa konsisten dengan apa yang sudah kita sepakati. Aku pasti akan menikahimu di KUA. Apalagi jika kau hamil, aku pasti kan segera menikahimu secara resmi.”

“Tapi, Bang...”

“Sudahlah, Olivia! Percayalah padaku. Aku juga tidak mau jika pernikahan kita tidak diakui oleh hukum di negara ini. Lagi pula, kenapa kau harus takut. Bukankah kau mencintaiku, karenanyalah percaya

saja padaku. Terus terang, aku menikahimu bukan karena ingin main-main, namun karena aku ingin beribadah. Pernikahan adalah sesuatu yang sakral, dan jika dibuat main-main tentu pelakunya harus mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada Tuhan. Kalaupun ternyata kita harus berpisah karena suatu sebab, aku pasti akan menceraikanmu dengan cara yang baik. Tapi, kemungkinan perceraian itu kecil sekali. Tentu saja jika kita sama-sama mau selalu merujuk kepada al-Quran dan Hadist, yaitu mengenai hak dan kewajiban sebagai suami-istri.”

Setelah mendengarkan penjelasan itu, akhirnya Olivia pun bersedia menikah di bawah tangan. Dia sadar kalau kelanggengan pernikahan itu tergantung kepada kedua pelakunya, selama keduanya mau memegang teguh nilai-nilai agama tentu mereka akan terus mempertahankannya, namun bila salah satu atau keduanya mementingkan ego, maka jalan yang terbaik adalah perceraian. Menikah di bawah tangan maupun tidak, bukanlah perkara yang perlu dibesar-besarkan. Sebab, jika hal itu dilakukan karena alasan

darurat, dan memang itulah satu-satunya cara yang terbaik, kenapa tidak. Lagi pula, untuk orang yang mengerti agama tentu akan merasa was-was jika menikah di bawah tangan, baik si pria maupun wanita. Karena jika keduanya dikaruniai anak dan mereka bercerai, maka akan sangat sulit sekali menentukan siapa yang berhak mengasuh anak tersebut. Lain halnya dengan menikah secara resmi di KUA. Jika terjadi hal demikian, maka saat itulah lembaga pengadilan agama berfungsi sebagai penentu siapa yang berhak dan yang tidak. Ini penting, karena sebagai orang tua yang mengerti agama tentu merasa berkewajiban memberikan pendidikan yang baik dan nafkah yang halal. Andai saja, jika anak itu sampai diberikan hak asuhnya kepada orang yang salah, maka sangat dikhawatirkan anak itu akan mendapat pendidikan buruk dan nafkah yang haram. Walaupun Bobby tahu kalau oknum di KUA terkadang masih bisa di suap sehingga hak asuh akhirnya jatuh kepada orang yang tidak tepat. Itulah yang dikhawatirkan oleh Bobby sehingga dia berniat menikahinya secara resmi

setelah Olivia ketahuan mengandung anaknya. Karena jika tidak, bisa saja anaknya itu akan diasuh oleh istrinya. Kalau istrinya mengerti agama tentu tidak menjadi masalah, namun jika tidak apakah anaknya kelak akan bisa menjadi anak yang sholeh. Walaupun dia tahu yang menentukan kesholehan seorang anak adalah Tuhan, namun dia berkewajiban untuk berusaha semaksimal mungkin. Jika orang yang sudah mengerti agama saja, belum tentu bisa mendidik anaknya menjadi sholeh, apalagi yang tidak (kecuali atas seizin Tuhan).



Sebulan kemudian, Olivia secara agama telah resmi menjadi istri Bobby. Kini sepasang pengantin baru itu tampak sedang berbagi kebahagiaan di apartemen Olivia. Mereka saling bercumbu rayu dan bermanja-manja bagaikan sepasang merpati yang sedang memadu kasih. Hingga akhirnya, Olivia yang

sudah terpuaskan tampak melangkah ke kamar mandi untuk mandi wajib.

Sementara itu, Bobby yang hanya mengenakan kimono tampak masih berada di tempat tidur. Dia tampak bersantai dengan bersandar di kepala dipan, sedang kedua matanya tampak tertuju ke atas lemari—memperhatikan sebuah benda antik berbentuk persegi panjang.

Karena penasaran, Bobby pun mengambil benda itu dan mengamatinya dengan penuh seksama. Rupanya benda itu terbuat dari perak, sedang pada kedua sisinya yang saling berlawanan tampak dihiasi dengan kaca berwarna merah muda dan biru.

Kini Bobby tampak memperhatikan lubang yang terdapat pada kedua sisi yang dihiasi kaca berlainan warna itu. “Aneh... Lagi-lagi aku menjumpai benda yang penuh misteri. Kenapa pada kedua sisi ini dihiasi dengan kaca yang berwarna merah muda dan biru?” tanyanya dalam hati.

Kini pemuda itu mencoba menghubungkan benda itu dengan kedua simbol kelamin perak miliknya, yang

mana pada masing-masing simbol itu terdapat tulisan merah muda dan biru. Belum sempat Bobby menyimpulkan, tiba-tiba dia mendengar suara Olivia yang memanggilnya. “Bang! Kemari sebentar, Bang!” seru Olivia.

“Iya, Sayang. Aku segera datang!” sahut Bobby seraya bergegas menemui istrinya yang ternyata lagi bersantai di dalam bak mandi. “Ada apa, Sayang...?” tanyanya kemudian.

“Itu, Bang. Tolong usir makhluk menjijikkan itu!” pinta Olivia seraya menunjuk ke arah makhluk itu berada.

“O, makhluk yang kecil itu, ya?”

Olivia mengangguk, kemudian dengan agak jijik dia tampak memperhatikan suaminya yang kini tengah berusaha menangkap makhluk itu, yang ternyata hanya seekor kecoa. Setelah berhasil, Bobby pun segera membuangnya keluar. Tak lama kemudian, dia sudah kembali menemui istrinya.

“Sudah dibunuh, Bang?” tanya Olivia.

“Aku tidak membunuhnya, Sayang....”



“Kenapa tidak dibunuh, Bang?” tanya Olivia lagi.

“Sayang... Makhluk kecil itu kan juga ciptaan Tuhan. Apa alasanmu untuk membunuhnya?” Bobby malah balik bertanya.

“Soalnya dia begitu menjijikkan, Bang. Dan dia telah membuatku merasa tidak nyaman.”

“Sayang... Maafkanlah makhluk itu! Aku rasa dia tidak bermaksud menakutimu, dia itu paling kesasar masuk ke mari.”

“Bang? Kalau dia datang lagi bagaimana?”

“Ya tinggal di usir saja.”

“Kalau terus-terusan datang?”

“Apa kau yakin, kalau yang datang itu kecoa yang tadi?”

Olivia terdiam, dia bingung harus menjawab apa.

“Sudahlah, Sayang...! Lupakan saja perihal kecoa itu! Kalau di sini memang banyak kecoanya, aku akan belikan untukmu pengusir serangga elektronik. Semoga dengan adanya alat itu, tidak ada lagi kecoa yang berani main ke mari. Nah, sebaiknya sekarang

kau teruskan mandimu, aku mau kembali ke tempat tidur.”

Setelah berkata begitu, Bobby segera kembali ke tempat tidur. Kini dia kembali mengamati kotak aneh yang sempat membuatnya menguras otak. Lama juga Bobby memikirkan perihal kotak itu hingga akhirnya Olivia selesai mandi.

“Kau tertarik dengan kotak itu, Bang?” tanya Olivia seraya duduk di dekat suaminya.

“Kau benar, Sayang. Eng... Ngomong-ngomong sebenarnya ini kotak apa?”

“Aku juga tidak tahu, Bang.”

“Aneh... Kau punya kotak ini, tapi kau sendiri tidak tahu kotak apa ini. O ya, ngomong-ngomong kau dapat kotak ini di mana?”

“Itu hadiah dari seorang ustad ketika aku baru menjadi seorang mualaf. Kata ustad itu, aku baru bisa mengetahui isinya jika sudah menikah. Tapi anehnya, hingga saat ini aku belum juga bisa mengetahui isinya. Padahal, aku kan sudah menikah.”

“Mmm... Sungguh mengherankan,” gumam Bobby seraya kembali berpikir keras. Kemudian dia kembali teringat dengan kedua simbol kelamin miliknya.

“Hmm... Apa mungkin kedua simbol kelamin yang terkait itu berhubungan dengan kotak ini?” tanya pemuda itu dalam hati sambil memperhatikan lubang yang terdapat di kotak itu. “Hmm... ini memang seperti lubang kunci. Kalau begitu... Mungkin simbol kelamin itu betul-betul merupakan anak kunci, dan anak kunci itu bisa untuk membuka kotak ini. Dan mengenai tulisan merah muda dan biru itu aku rasa digunakan sebagai tanda yang sangat penting, karena mungkin saja itu sebagai peringatan yang menegaskan kalau sekali saja salah memasukkan anak kuncinya bisa membuat kotak ini tidak bisa dibuka sama sekali.”

“Kenapa, Bang?” tanya Olivia ketika melihat mata Bobby tampak berbinar-binar.

“Dengar Olivia! Sepertinya aku bisa memecahkan teka-teki ini, tapi...”

“Tapi apa, Bang?”

“Tapi, aku tidak yakin seratus persen kalau benda milikku itu merupakan anak kunci dari kotak ini,” jawab Bobby.

“Benda milikmu? anak kunci dari kotak ini? Bang... Aku benar-benar tidak mengerti.”

“Tunggu sebentar! Aku akan mengambil benda itu di laci mobil,” kata Bobby seraya pergi ke *basement* untuk mengambil benda yang dimaksud.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Bobby sudah kembali. Kini pemuda itu tengah duduk di tepi tempat tidur sambil mencoba membuka kotak misterius itu. Simbol kelamin wanita yang bertuliskan ‘merah muda’ dimasukkan ke lubang kunci yang terdapat pada sisi yang dihiasi kaca berwarna merah muda, kemudian dia memutarnya searah dengan arah jarum jam. Dan tiba-tiba TREK... TEK...

“Berhasil! Dugaanku ternyata benar, simbol kelamin ini memang merupakan anak kunci,” kata Bobby bersemangat.

Setelah mencabut anak kunci itu, Bobby pun melakukan hal serupa pada sisi yang berlawanan,

yaitu sisi yang dihiasi kaca berwarna biru. Ajaib... Ketika anak kunci yang berbentuk simbol kelamin pria itu diputar searah dengan jarum jam, tiba-tiba tutup kotak itu terbuka. Kini Bobby tampak memperhatikan bagian dalam kotak itu, di dalamnya terdapat dua buah kubus kecil berukir yang sama persis bentuk dan ukurannya, juga gambar simbol-simbol yang ada pada setiap sisinya. Dan dari ke enam simbol itu, dua di antaranya adalah simbol kelamin pria dan wanita.

Masih di dalam kotak persegi merah muda dan biru, juga terdapat sebuah tabung perak berukir dengan bagian tengahnya yang seperti cincin tampak melingkari tabung, bagian yang seperti cincin itu berhiaskan batu permata yang begitu indah. Bobby pun mengambil tabung itu dan mengamatinya dengan penuh seksama.

Kini dia tampak memperhatikan kedua ujung tabung itu dengan penuh tanda tanya, pada kedua ujungnya yang diduga sebagai penutupnya itu masing-masing bertuliskan pria dan wanita dalam bahasa Melayu yang ditulis dengan huruf arab. Selain itu, di

dalam kotak itu juga terdapat selembarnya surat yang ditulis di atas kulit hewan. Tulisan itu pun berbahasa Melayu yang ditulis dengan huruf arab. Lantas dengan segera Bobby membacanya.

*Kepada siapapun yang ditakdirkan membuka tabung dalam kotak ini harap dalam keadaan suci, karena dikhawatirkan jika dalam keadaan kotor setan akan dengan mudah membisikkan sesuatu yang menyesatkan. Ketahuilah, setan itu sangat senang berada di dekat orang yang dalam keadaan kotor.*

Setelah membaca surat itu, Bobby tampak beranjak dari duduknya.

“Abang mau ke mana?” tanya Olivia.

“Aku mau mandi wajib dulu,” jawab Bobby seraya melangkah ke kamar mandi.

Usai mandi, Bobby segera kembali ke tempat tidur, kemudian dia mengambil tabung perak yang berukir itu dan mencoba membukanya. “Aneh... Kenapa tidak bisa dibuka?” tanya Bobby keheranan. Kemudian pemuda itu tampak mengamati tulisan yang ada di kedua penutup tabung itu. “Hmm... Apakah

tabung ini harus dibuka bersama-sama dengan istriku?” tanya Bobby dalam hati. “Sayang coba kau pegang bagian yang ini, lalu kita tarik bersama-sama!” pintanya kepada Olivia.

Lantas dengan segera, Olivia menuruti permintaan suaminya. Ajaib... Tabung itu terbuka dengan mudahnya, namun tabung itu terbuka bukan pada bagian yang semula diduga sebagai menutupnya, melainkan terbagi dua yaitu tepat di tengah-tengah, dimana lingkaran cincin berada.

Kini Bobby tampak mengambil segulung kulit hewan yang ada di dalam tabung itu, yang ternyata sebuah pesan dalam bahasa Melayu yang ditulis dengan huruf arab. Lalu setelah mengucapkan Bismillah... Suami istri itu tampak membacanya bersama-sama.

*Wahai keturunan Adam penghuni dunia yang menjadi fitnah. Tidak Tuhan saksikan dunia yang telah diciptakan-Nya untuk menghukum Adam dan Hawa kecuali kesembilan ratus sembilan puluh sembilan ciptaan-Nya yang lain, yang di antaranya adalah surga dan neraka, yang kelak akan menjadi tempat tinggal*

*untuk seluruh umat manusia tergantung dari pada amal perbuatannya ketika hidup di dunia. Karenanyalah Tuhan memberikan kebebasan penuh kepada hamba-Nya untuk memilih, surga atau neraka, atau tidak kedua-duanya atas nama cinta kepada Tuhan—ikhlas pada ketentuan-Nya yang Maha Bijaksana.*

Setelah membacanya, suami istri itu tampak saling berpandangan. Sepertinya mereka saling mempertanyakan maksud dari tulisan itu.

“Bang, apakah ini seperti yang dinyanyikan Crisye?”

“Maksudmu?”

“Itu, Bang. *Andai surga dan neraka tak pernah ada...*” jawab Olivia sambil menyanyikan sepenggal lirik yang sudah sangat dihafalnya.

“Ya, aku rasa memang begitu. Kita bebas memilih, menyembah Tuhan karena takut neraka, atau menyembah Tuhan karena ingin surga, atau kita menyembah Tuhan bukan lantaran takut pada neraka juga bukan mengharapakan surga, tapi lebih kepada



rasa cinta kita kepada Tuhan, yang mana telah menyadari betapa Tuhan sangat mencintai hamba-hamba-Nya yang bertakwa.”

“Kau benar, Bang. Dengan begitu, tidak ada lagi yang namanya keterpaksaan. Semuanya dilakukan atas nama cinta kepada Tuhan dengan penuh keikhlasan.”

“Betul, Sayang. Kita melakukan sesuatu atas dasar cinta kepada Tuhan. Seperti yang pernah kubaca pada buku cinta dan bahagia oleh Imam Ghazali.

*Hati itu seperti gelas, tidak mungkin diisi madu - umpamanya- kalau masih berisi air. Tidak ada dua hati bagi satu orang. Cinta sempurna ialah yang memenuhi hati. Jika tidak, berarti masih ada sudut yang berisi lain daripada cinta kepada-Nya. Makin lebar sudut itu makin kurangnya cinta kepada-Nya. Makin banyak air, makin kurangnya madu dalam gelas. (Cinta kepada ibu bapak, anak istri dsb. Tidak akan mengurangi cinta kepada-Nya jika cinta itu memang karenanya-Nya).*

Sebenarnya sudah lama juga aku mengetahui tentang hal itu, namun kini aku baru menyadari kenapa cinta itu masih juga tak hadir. Ternyata dunia dan isinya adalah fitnah, yang mana bila tidak menyikapinya dengan benar dan tidak menyadari maka akan sangat merugi.”

Kedua suami istri terus membahas masalah itu, hingga akhirnya mereka bertekad untuk saling mencintai karena Allah. Dan dalam upaya mencintai karena Allah mereka pun berusaha untuk tidak mencampurkan antar yang hak dan yang batil. Maklumlah, hal-hal seperti itu memang tidak mudah untuk dideteksi oleh keawaman keduanya yang memang masih belum sepenuhnya istiqamah dalam menjalani ajaran agama, sehingga dengan mudah bisa terpedaya oleh bisikan setan yang menyesatkan.

Selama ini mereka sangat kesulitan membedakan sesuatu itu hak atau sebuah kebatilan, begitu pun sebaliknya, sesuatu itu kebatilan atau merupakan sesuatu yang hak. Juga soal keikhlasan, sulit sekali untuk mengetahuinya. Karena ketidaktahuan itulah

ikhlas yang sesungguhnya. Ketika seseorang tidak mengetahui dia berbuat ikhlas atau tidak, dan segera mengembalikannya kepada Tuhan, saat itulah sesungguhnya dia telah berbuat ikhlas.

Saat itu Olivia juga sangat bersyukur, karena cintanya kepada Bobby mungkin memang karena Allah. Dia mencintai Bobby bukan semata fisik belaka, namun lebih dikarenakan dia merasa Bobby itu merupakan figur pemimpin yang diyakini bisa membinanya menjadi seorang muslimah yang taat. Hubungan bercintanya pun diawali dengan pernikahan yang sah secara agama, tidak pernah dicemari oleh proses pacaran yang membahayakan, yang oleh sebagian orang sudah dianggap lumrah.

Kini Bobby tampak memperhatikan kedua kubus yang masih penuh misteri, dalam benaknya pemuda itu terus memikirkan perihal simbol-simbol yang menurutnya mempunyai arti penting dalam memahami arti kehidupan yang sesungguhnya, dan dia menduga simbol-simbol itu merupakan petunjuk untuk siapa saja yang memang ingin mengungkap

rahasia kenapa Tuhan menciptakan manusia, yang bermula dari penciptaan Adam dan Hawa yang pada akhirnya harus tinggal di dunia karena telah berbuat dosa.

Kini pemuda itu tampak memperhatikan semua simbol yang ada di kedua kubus itu, enam buah simbol yang berbeda terdapat pada masing-masing kubus itu. Persis seperti dua buah dadu yang apabila di kocok akan menghasilkan kombinasi sisi yang berbeda. Namun pada kubus itu, simbol yang mempunyai makna itulah yang akan dikombinasikan.

Sebenarnya keenam simbol itu adalah, pertama simbol Lafaz Allah dan nama Rasul yang disatukan dalam bentuk kaligrafi, kedua simbol pria, ketiga simbol wanita, keempat simbol warna merah muda, kelima simbol warna biru, dan keenam adalah simbol dunia.

Karena bentuknya seperti dadu, maka Bobby pun mencoba memperlakukannya seperti benda itu. Dia mengocoknya di dalam tangan, dan setelah dirasa cukup, pemuda itu pun segera membuka

genggamannya dan memperhatikan kombinasi simbol yang ada pada bagian atas kedua kubus itu.

“Hmm... wanita dan warna merah muda,” lalu Bobby mencobanya lagi, “Hmm kali ini, pria dan wanita.”

Bobby terus mengocok kedua kubus itu sehingga dia mendapat beberapa kombinasi seperti berikut, wanita dan dunia, Tuhan beserta Rasul-Nya dan dunia, wanita dan warna biru, pria dan warna merah muda, dunia dan warna biru, Tuhan beserta Rasul-Nya dan pria, Tuhan beserta Rasul-Nya dan wanita, dunia dan pria, Tuhan beserta Rasul-Nya dan warna biru, dunia dan warna merah muda, Tuhan beserta Rasul-Nya dan warna merah muda, dunia dan biru, merah muda dan biru.

“Hmm... semua ini benar-benar membingungkan, apa maksud dari kombinasi-kombinasi itu? Jangankan kombinasinya, beberapa simbol itu saja tidak aku pahami maksudnya.”

“Bang, berhentilah bermain dengan kubus-kubus itu! Sekarang kan sudah larut malam, bukankah

besok kita mau pergi jalan-jalan. Bang...! Ayo dong... masa aku tidur sendirian, terus terang aku kepingin tidur sambil dipeluk olehmu,” pinta Olivia dengan suara manja.

“Iya, sebentar lagi, Sayang. Aku masih memikirkan arti pada simbol-simbol ini.”

“Bang... Ayo dong...!”

“Iya, iya...” sahut Bobby seraya beranjak menyimpan kubus itu, dan setelah itu dia pun segera merebahkan diri di sisi Olivia. Sambil terus mendekap Olivia, pemuda itu masih saja memikirkan perihal makna simbol yang sangat membingungkannya itu. Maklumlah, karena dari satu kombinasi saja bisa menghasilkan banyak pertanyaan.

Seperti halnya beberapa simbol yang sudah dia mengerti, yaitu seperti simbol pria dan wanita. Banyak sekali pertanyaan yang berkenaan dengan hal itu, seperti... untuk apa wanita diciptakan? apa yang harus dilakukan pria dan wanita dalam membina hubungan, seperti hubungan sosial, baik itu sebagai teman, saudara, maupun sebagai suami istri? Apa kewajiban

wanita pada suaminya, juga apa kewajiban pria pada istrinya. Sebenarnya apa peran wanita itu sesungguhnya, sebagai hiasan atau lebih dari itu. Juga apa peran pria untuk wanita, sebagai pelindung atau penjajah yang senantiasa mengeksploitasinya, dan kenapa pula banyak wanita yang justru senang dieksploitasi. Kenapa ada wanita yang selalu menuntut kesetaraan *gender*, apakah karena pria sudah dianggap tak mampu lagi memainkan perannya, atau karena wanita memang sudah lupa dengan kodratnya? Sebenarnya apa yang sudah meruntuhkan tatanan yang pada mulanya sudah selaras menjadi seperti itu, sehingga banyak pria dan wanita menjadi bingung memainkan perannya sendiri?

Apa sebenarnya hakikat penciptaan wanita pertama kali, apakah Tuhan menciptakan Hawa hanya karena agar Adam tidak kesepian? Atau ada hal lain yang lebih penting dari itu? Adakah rahasia di balik peristiwa yang dialami Adam dan Hawa itu, dan kenapa setelah adanya Hawa itu lantas dia harus diusir dari Sorga? Sebenarnya apa tujuan Tuhan

menciptakannya Hawa sebenarnya? Apakah karena Tuhan ingin membahagiakan Adam atau mau mengujinya, yang pada saat itu Adam berhasil dikalahkan oleh sebab bujuk rayu wanita, dan hal itu pula dikarenakan wanita berhasil termakan bujukan setan? Kenapa banyak pria yang jatuh karena ulah wanita, yang sejak dari jaman kuda gigit besi hingga hari ini masih saja terus terjadi? Apakah wanita memang diciptakan untuk itu, yaitu berpotensi sebagai alat setan untuk menjatuhkan pria, yang dengan pesona dan kelembutannya membuat pria tak berdaya. Jika memang demikian, sungguh kasihan wanita yang mau saja diperalat seperti itu, dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang ada di benak Bobby saat itu. Padahal semuanya itu baru mengenai kombinasi mengenai dua simbol pria dan wanita yang belum sepenuhnya dia pahami, apa lagi jika dia sudah berhasil mengungkap kombinasi yang lain, tentu akan lebih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan baru yang akan timbul, yang mana jika dia mau berpikir mungkin



bisa menjadikannya sebagai kunci untuk membuka tabir rahasia penciptaan.



Kini sudah setahun Bobby membina rumah tangga bersama Olivia. Selama ini dia bukan saja menjadi seorang produser, namun juga terlibat langsung dalam proses pembuatan Film. Maklumlah, selama ini dia memang sudah menerapkan kalau setiap pemeran yang sering bersentuhan karena tuntutan karakter haruslah suami-istri. Selain itu, karena Olivia juga sudah bosan lantaran selama ini dia harus memerankan karakter yang itu-itu saja, yaitu karakter yang selalu melajang. Sekali-sekali dia juga ingin berperan sebagai seorang kekasih atau pun seorang istri. Karenanyalah, mau tidak mau dia harus terjun sendiri untuk mendampingi Olivia yang kini sudah menjadi bintang terkenal.

Saat ini pun mereka sedang syuting sebagai suami istri. Dalam adegan itu Bobby berperan sebagai

seorang suami yang sedang memanjakan istrinya. “Sayang... tataplah matakul!” katanya seraya memegang tangan istrinya dan meremasnya dengan lembut, kemudian dengan penuh kasih sayang dia mencium kening istrinya.

“Cut!” teriak Pak Sutradara. “Bagus Pak Bobby, sekarang kita bisa istirahat,” kata Pak Sutradara kemudian.

Bobby dan istrinya segera beristirahat. Sambil melepas lelah di atas kursi yang empuk, Bobby tampak memainkan kedua kubus miliknya. Kali ini dia melihat simbol dunia dan wanita, “Mmm... Dunia. Apa itu dunia? Menurutku dunia itu indah, karena panorama alamnya memang sangat indah. Flora dan faunanya pun begitu beragam, bahkan aku tidak sanggup jika harus mengenal semuanya. Hutan-hutan yang menghijau sangat menyegarkan mata, gunung-gunung yang menjulang tampak begitu perkasa, samudera yang luas dan begitu kaya dengan apa yang ada di dalamnya. Belum lagi hasil tambang yang beraneka ragam, sungguh telah mensejahterakan

umat manusia. Subhanallah, Maha Besar Allah yang telah menciptakan semua itu. Bahkan, sampai mati pun aku tidak akan sanggup untuk memahami semuanya. Menurut Nabi, dunia itu sangat kecil... Ketika jari telunjuk dicelupkan dalam lautan dan setetes air yang menetes dari telunjuk itulah dunia dan seisinya, sedang seluruh air di lautan itu adalah kehidupan setelah di dunia. Selagi di dunia, manusia terpenjara oleh raganya yang terbatas, dan karenanyalah ia tidak mampu untuk menyelami dunia dan seisinya. Namun kelak, ketika di Akhirat, raga manusia akan jauh lebih sempurna, sehingga atas Izin Tuhan ia pun bisa menyelami alam ciptaan Tuhan yang justru lebih besar ketimbang alam dunia yang kecil itu. Kalau begitu, sungguh bodoh jika aku hanya mengejar dunia, apalagi sampai mati-matian mengejarnya dengan menghalalkan berbagai cara.

Mmm... Wanita. Apakah wanita itu? Apakah ia hanya sebagai perhiasan, perhiasan dunia yang indah dan menentramkan jiwa. Apakah wanita yang baik itu bagai oasis di tengah gurun Sahara, bagai embun

pagi yang menyegarkan tumbuhan. Mmm... Dunia dan wanita. Apa sesungguhnya peran wanita di dunia ini, apakah sebagai pelengkap yang mana seharusnya bisa membuat kaum pria menjadi lebih dekat kepada Tuhan, bukan malah membuatnya berani melanggar perintah Tuhan, atau juga sebagai pilar kokoh yang menunjang peran suami dalam membina keluarga, atau terkadang bisa juga menjadi pemimpin untuk kaumnya sendiri, juga untuk anak-anaknya dalam urusan dunia, namun tidak sampai melupakan kodratnya sebagai wanita? Mmm... Apakah dunia dan daya tariknya dapat memicu wanita mengejar gemerlapnya dunia? Apa mungkin wanita berhias untuk menarik makhluk di dunia, dan apa mungkin wanita juga membuat pria ingin menghiasinya, walau bagaimanapun caranya, halal atau haram. Mmm... Apakah karena sebab wanita, sehingga menciptakan mata rantai yang membuat kerumitan di muka bumi ini. Bila dilakukan dengan benar maka akan menciptakan mata rantai kebaikan dan bila tidak dilakukan dengan benar maka akan menciptakan

mata rantai kejahatan. Seperti burung gagak yang selalu membawakan segala pernak-pernik mengkilat untuk pasangannya dengan cara mencuri dari mana saja. Burung gereja yang berkelahi sampai mati untuk mendapatkan pasangan. Bahkan, tindak kejahatan membunuh pertama kali dilakukan manusia pun dimulai karena sebab wanita. Hmm... Apa lagi ya?"

Begitulah Bobby, setiap ada kesempatan selalu digunakannya untuk berpikir dan berpikir. Dengan menggunakan kedua kubus itu dia mencoba menggali berbagai macam pertanyaan, dan dari semua pertanyaan itu diusahakan untuk mendapat jawabannya. Sementara itu di tempat lain, kedua putri Bobby yang bernama Intan dan Lia tampak sedang jalan-jalan di sebuah Mal. Kedua anak itu kini sudah tumbuh menjadi gadis belia yang jika pemuda melihatnya tentu akan tergoda. Namun, saat ini para pemuda dipastikan tidak mungkin bisa melihat keindahan itu. Maklumlah, karena kedua gadis remaja itu mengenakan hijab dengan sempurna, yaitu mengenakan gaun kurung dengan jilbab yang

bercadar. Mereka bisa melakukan itu karena sejak dini mereka sudah ditanamkan kalau keindahan tubuh mereka bukanlah untuk dipamerkan kepada publik, melainkan untuk kebahagiaan suami mereka kelak.

Selagi mereka berjalan-jalan, banyak orang yang memperhatikan keduanya. Mereka memperhatikan bukan lantaran keindahan tubuh mereka, namun karena ketidaklaziman yang ada di negeri ini. Bagi mereka, hal seperti itu memang benar-benar aneh dan terkadang membuat penasaran sehingga memancing pertanyaan. Bagaimana mungkin pria akan tertarik jika melihat mereka seperti itu, dan bagaimana mungkin teman-teman atau saudara mereka bisa mengenali mereka. Sebetulnya pertanyaan-pertanyaan yang tidak patut itu memang ada baiknya jika diberi jawaban sehingga hal yang semula dianggap aneh tidaklah menjadi aneh. Jika orang mau berpikir, orang buta saja bisa mengenali orang di sekitarnya dan dia juga bisa menyukai lawan jenisnya. Kenapa orang yang normal memperlmasalahkan itu. Kepekaan, itulah jawaban

atas pertanyaan-pertanyaan tadi. Jika sudah terbiasa dengan keadaan seperti itu, tentu kepekaan indra yang lain akan meningkat. Dan karenanyalah persoalan yang sebenarnya bukan persoalan itu bisa terjawab. Orang tidak harus menggunakan mata lahir jika ingin mengenal sesuatu, namun mata batin lebih tajam penglihatannya ketimbang mata lahir.

Begitulah Bobby menanamkan kepercayaan diri kepada putri-putrinya sehingga mereka benar-benar PD dengan busana yang mereka kenakan. Selama ini mereka lebih sering bergaul di lingkungan pengajian yang orang-orangnya sama seperti mereka, dan karenanyalah mereka pun secara otomatis menggunakan kepekaan mata batinnya sehingga tidak ada lagi masalah dalam pergaulan itu. Namun sayangnya, hal itu masih menjadi masalah ketika mereka bergaul di luaran. Maklumlah, hal itu dikarenakan orang-orang di luar pengajian tidak mempunyai kepekaan yang sama. Itulah kenapa selama ini mereka jadi terlihat *exclusive*, bukannya karena mereka tidak mau bergaul dengan dunia luar,

tapi karena dunia luarlah yang sulit menerima keberadaan mereka.

Kini kedua gadis itu tampak menikmati santap siang di sebuah restoran cepat saji, pada saat itu pun mereka menjadi pusat perhatian. Namun karena sudah terbiasa, kedua gadis itu tidak menjadi risih karenanya. Mereka malah senang jika busana yang mereka kenakan itu menjadi bahan perbincangan. Dengan begitu, mereka berharap orang mau berpikir dan melihat dari sudut pandang yang positif. Sehingga dengan begitu, mereka bisa mengambil hikmah yang tersembunyi pada busana itu. Misalkan, dengan mengenakan busana itu wanita cantik tidak menjadi sombong karena kecantikannya dan wanita yang kurang cantik tidak menjadi minder karena kekurangcantikannya. Andai pun orang melihat dari sudut pandang negatif, minimal dia telah berpikir dan mungkin saja suatu saat akan dijadikan referensi yang berguna ketika mengkaji sesuatu yang penting.

Ketika kedua gadis itu makan, sepasang mata tampak terus memperhatikan. Entah apa yang ada di



pikiran orang itu, hingga akhirnya dia pun memutuskan untuk menghampiri kedua gadis itu dan mengajak mereka bercakap-cakap. Lama juga orang itu bercakap-cakap sampai akhirnya dia pergi dengan meninggalkan kebingungan di hati kedua gadis itu. Kini keduanya tampak saling berpandangan seperti memikirkan sesuatu yang berkenaan dengan pembicaraan mereka tadi.

“Kak Lia, apa benar ayah kita itu terlalu ekstrim seperti kata orang tadi.”

“Hmm... Tidak adikku. Menurutku Ayah sama sekali tidak seperti itu, Ayah justru sangat lembut dan penuh kasih sayang. Kalau kau mau tahu, Ayah menganjurkan kita seperti ini karena beliau itu sayang pada kita.”

“Tapi, Kak. Orang yang tadi bicara pada kita itu sepertinya mengerti betul soal agama. Semua pendapatnya tadi sangat masuk akal, dan ketika menyampaikannya pun disertakan dengan dalil-dalil yang bisa dipertanggungjawabkan.”

“Dengar adikku! Boleh saja orang itu berbeda pendapat, namun tidak seharusnya kita percaya begitu saja. Lebih baik kita tanyakan pada Ayah mengenai pendapat orang tadi, dengan begitu semoga Ayah bisa memberikan jawaban kenapa orang tadi bisa berbeda pendapat.”

“Tapi, Kak. Sekarang ini kan Ayah terlalu sibuk dengan urusan syuting, apa beliau punya waktu untuk bicara pada kita.”

“Kita coba saja, Dik. Moga-moga kali ini ayah bisa meluangkan waktunya untuk kita.”

“Ya... Moga-moga saja begitu.”

“O ya, Dik. Bukankah kau juga mau ke toko buku? Kalau begitu, ayo kita pergi sekarang, nanti malah keburu sore. O ya, ngomong-ngomong kau mau beli buku apa?”

“Itu, Kak. Buku resep dan buku mengenai kewajiban seorang istri kepada suaminya.”

“Apa! Buku mengenai kewajiban seorang istri. Hihhi...! Kau ini seperti mau menikah saja, pakai mau beli buku seperti itu.”

“Eng... Sebenarnya buku itu bukan untukku. Tapi, untuk Kak Laras. Katanya kalau aku pergi ke toko buku dia minta dibelikan buku itu.”

“O, begitu... Aku kira tadi untukmu. Kalau Kak Laras sih memang sudah pantas menikah, dan buku itu memang patut dia baca. O ya, ngomong-ngomong kapan ya dia menikah dengan Kak Arman?”

“Entahlah... Aku sendiri juga heran, kenapa hingga saat ini dia masih belum juga menikah. Padahal kata Ayah, gadis yang sudah seusianya harus cepat-cepat menikah karena bisa menimbulkan fitnah. Namun aku sendiri heran, kenapa hingga saat ini Ayah masih membiarkannya saja.”

“Sudahlah... Kita tidak perlu memikirkan itu! Mungkin saja Ayah terlalu sibuk sehingga beliau tidak sempat memikirkannya.”

“Ya mungkin saja seperti itu. Memang... Semenjak ayah jadi produser dan seorang aktor, beliau agak sedikit berubah.” Akhirnya kedua gadis itu pun berangkat ke toko buku. Dalam perjalanan, mereka masih membicarakan soal ayah mereka yang kini

sudah sedikit berubah. Maklumlah, sebagai anak yang masih memerlukan perhatian, kesibukan ayah mereka itu dianggap sebagai biang kerok yang menyebabkan komunikasi mereka kurang lancar.



## *Sepuluh*

*S*etahun kemudian, di sebuah apartemen mewah. Bobby dan istrinya Olivia sedang asyik bercengkrama di atas sofa yang empuk, namun tanpa diduga keduanya dikejutkan oleh hadirnya beberapa wartawan infotaimen yang atas undangan rekan bisnis Bobby tega membocorkan rahasianya. Tak ayal, berita tentang keberadaan Bobby di tempat itu pun menjadi gunjingan banyak orang. Seorang publik figur yang selama ini dikenal taat beribadah kini tercoreng oleh berita miring yang terang-terangan telah menyudutkan dirinya. Bobby pun tidak tinggal diam, dia berupaya menepis semua fitnah yang dialamatkan kepadanya. Namun, di lain sisi dia tidak mau membocorkan rahasia mengenai pernikahannya. Hingga akhirnya berita miring pun lambat laun sirna seiring dengan tepisan Bobby yang dengan jujur menjelaskan dengan argumen yang masuk akal.

Kini pemuda itu tengah berbicara dengan istrinya yang belakangan gencar dikejar wartawan karena kasus yang menyimpannya. Istrinya itu telah dituduh mencemarkan nama baik seorang artis yang saat itu sedang naik daun, dan karena pencemaran itulah si artis merasa dirugikan karena pendapatannya menurun.

“Dengarlah, Sayang...! Mulai saat ini kau jangan bicara lagi di depan publik. Setiap kali kulihat wawancaramu, kau selalu dipancing untuk membongkar rahasia kita. Terus terang, sekarang ini aku dan istri-istriku belum siap untuk itu. Apalagi, anak-anakku. Mereka tentu belum siap mendengar tuduhan miring mengenai ayah mereka yang tidak sedap didengar telinga, aku khawatir hal itu akan membuat batin mereka terbebani.”

“Tapi, Bang... Aku kan juga seorang publik figur. Apa kata mereka jika aku selalu lari dari kejaran wartawan, mereka mungkin malah jadi sewot dan malah membenciku karena menutup-nutupi kebenaran.”

“Ini memang seperti buah simalakama. Padahal, tidak semua masalah pribadi kita harus diketahui publik. Apalagi pada saat ini, ada beberapa infotaimen yang kurang bertanggung jawab. Bukannya mengajak pemirsanya untuk selalu berprasangka baik, tapi terkesan malah mengajak berburuk sangka. Dengan alasan menguak kebenaran, mereka mencoba menghakimi kita dengan menciptakan publik opini yang menyesatkan. Karenanyalah, mulai saat ini kau jangan pernah lagi menemui para wartawan. Apalagi wartawan infotaimen yang kumaksudkan itu, karena ketidaktahuan mereka soal masalah pribadi kita bisa membuat mereka mereka-reka dan akhirnya salah menyimpulkan sehingga menjadi salah pengertian. Apalagi jika kau sampai tergoda dan memanfaatkan situasi ini demi untuk meningkatkan popularitasmu, aku tentu sangat tidak menyukainya. Jika kau tidak mengindahkan kata-kataku ini, maka dengan berat hati dan demi kebaikan semua aku akan menceraikanmu.”

Saat itu Olivia cuma bisa menangis, dia benar-benar tidak tahu harus bersikap bagaimana. Apalagi dia itu wanita normal yang memang masih menyukai sanjungan dan ketenaran. Keawamannya soal agama membuatnya mudah untuk diperdaya. Selama ini, ada saja godaan yang memancingnya untuk berbuat yang aneh-aneh. Tapi untunglah dia mempunyai suami yang dengan penuh kasih sayang selalu membimbingnya untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Sehingga sedikit banyak dia masih mempunyai tameng yang bisa menghindarkannya dari perilaku menyimpang.



Pada suatu hari, karena pengertian istri-istrinya, serta anak-anaknya yang dengan besar hati mau menerima apapun gunjingan publik yang bakal dialamatkan kepada orang yang mereka cintai, akhirnya Bobby mau juga menggelar jumpa pers dan mengumumkan soal pernikahannya. Benar saja,



setelah peristiwa itu. Banyak tudingan miring yang dialamatkan kepada pemuda yang mereka cintai, namun karena keluarga Bobby sudah siap, mereka pun bisa bersabar dan tidak mempedulikan apapun gunjingan orang. Mereka sudah pasrah, walaupun terasa pahit dengan harus mengorbankan perasaan, kebenaran memang harus diungkap. Karena kebenaran itu bukanlah merupakan aib yang memang harus ditutup-tutupi. Bobby dan keluarganya sadar, kalau pernikahan itu adalah hal mulia yang tidak perlu ditutup-tutupi. Mereka percaya, walaupun ada gunjingan orang yang berburuk sangka kepada Bobby namun hal itu tidak sesuai dengan kenyataan, maka Bobby tentu akan mendapat kebaikan yang banyak.

Kini Bobby dan istrinya Olivia sudah tidak lagi hadir di layar kaca sebagai bintang sinetron, mereka lebih memilih berada di belakang layar dengan alasan ingin menenggelamkan status bintang yang semula mereka sandang. Bagi mereka, ketenaran yang didapatkan itu benar-benar telah membuat mereka susah. Bagi mereka, di dalam ketenaran itu banyak

sekali lubang-lubang yang bisa membuat keduanya terjerumus oleh tipu daya setan yang menyesatkan. Walaupun pada mulanya salah satu dari mereka tidak pernah bercita-cita menjadi orang yang tenar, namun ternyata ketenaran itu datang tanpa disangka-sangka dan ternyata merupakan ujian yang amat berat.

Kini Bobby sudah mempunyai waktu lebih untuk keluarganya, tidak seperti kemarin-kemarin—ketika dia begitu sibuk dengan urusan syuting sehingga membuat anak-anaknya merasa kurang diperhatikan. Salah satu anaknya yang bernama Intan, yang sebelumnya begitu patuh dengan nasihatnya kini sudah berani melawan. Maklumlah, usia anak itu sekarang sudah 16 tahun, yang mana pola pikirnya sudah mulai kritis. Semakin banyak dia menerima input yang berbeda dan tidak adanya komunikasi yang lancar membuatnya berani mengambil sikap untuk menentang apa pun yang sudah diajarkan ayahnya.

“Sudahlah, Ayah! Intan mohon Ayah bisa lebih bijaksana! Jelas-jelas yang Intan lakukan ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Waktu itu, pada

acara televisi yang jelas-jelas mengklaim kalau acara itu adalah acara yang Islami tidak mempermasalahakan jika seorang wanita berbusana seperti Intan kenakan sekarang, dimana jilbab yang dikenakannya dililitkan ke leher atau yang lebih populer dengan sebutan jilbab gaul. Bahkan wanita itu menyanyi dan memperlihatkan kegemulaiannya,” jelas intan panjang lebar—membantah larangan ayahnya yang diketahuinya terlalu ekstrim, yaitu berbusana muslim dengan menggunakan cadar dan tidak diperkenankannya wanita menyanyi di muka umum.

“Sayang... Ketahuilah! Sebenarnya acara itu bukan untuk kamu, melainkan untuk mereka yang masih sangat awam. Dengan adanya kemasan seperti itu, mereka (penyelenggara) mengira akan menarik hati orang-orang yang masih sangat awam itu, dengan demikian diharapkan mereka bisa menerima acara inti yang mana diharapkan bisa membawa kebaikan kepada pemirsanya. Kalau kamu yang sudah berpakaian dengan benar terus mengikuti apa yang salah pada acara itu (menurut ukuran sempurna),

berarti kamu telah mundur karena telah menurunkan tingkat kualitas berpakaian kamu. Sekali lagi Ayah tekankan, kalau acara itu bukanlah untuk kamu, namun untuk mereka yang masih sangat awam. Sayang... Ketahuilah! Jika mereka yang belum berbusana dengan benar, terus mengikuti apa yang kamu sebutkan tadi. Tentu hal itu akan menjadi lebih baik, karena mereka telah maju yaitu dengan bisa meningkatkan kualitas cara berbusana mereka. Kalau kamu masih mau menyimak acara itu, Ayah sih tidak keberatan. Asal, jangan sampai kamu menurunkan kualitas kebaikan kamu, ambillah yang sekiranya jelas-jelas bisa meningkatkan kualitas ahlak kamu. Terus terang, Ayah sendiri tidak mungkin melarang kamu untuk menyaksikannya, karena Ayah sendiri masih perlu mengkaji lebih dalam mengenai acara itu, apakah benar kalau cara penyampaian kebaikan itu memang mencampurkan sesuatu yang hak dan yang batil. Seperti kamu bilang, wanita itu menyanyi dan dengan busana yang di luar ketentuan berhijab, bahkan memperlihatkan kegemulaiannya.

Jika benar demikian, mau tidak mau ayah pun harus membuat program-program acara seperti itu sebagai tandingannya, yang tentu saja lebih bermanfaat namun tanpa mencampuradukkan antara yang hak dan yang batil, yaitu mengemas acara itu menjadi menarik namun tanpa melanggar aturan Al-Quran. Walaupun tantangan yang akan Ayah hadapinya tidaklah mudah, namun Ayah optimis. Jika Ayah dan orang-orang kepercayaan ayah mau menggali berbagai kemungkinan mengenai ketertarikan itu. Dan juga mau mempelajari berbagai bidang ilmu, seperti psikologi, biologi, fisika, kimia, dan lain-lain. Ayah yakin suatu saat kami pasti akan menemukan petunjuk untuk memecahkan semua itu. Ayah menduga sebenarnya ketertarikan itu karena adanya beberapa hormon dan zat-zat yang ada pada tubuh. Seperti *endorphin* misalnya, yang berperan penting dalam menimbulkan rasa senang. Juga mengenai *adrenaline*, yang membuat orang begitu keranjingan memacunya, sehingga kegiatan yang dapat memacu *adrenaline* itu begitu disukai. Ayah

duga itu semua karena adanya tantangan, rasa penasaran dan jiwa petualangan. Dengan mempelajari hal-hal semacam itu, tidak mustahil kami akan mendapat jawaban kenapa orang tertarik akan sesuatu hal. Kami pun akan mempelajari soal ketertarikan berdasarkan faktor usia, faktor pengalaman, dan faktor tingkatan ilmu yang dimiliki seseorang. Seperti halnya Film Dora, ayah menduga balita tertarik pada film itu bukan saja karena karakter atau gambarnya yang bagus, tapi lebih dikarenakan pengulangan kata-kata yang ada pada film tersebut, karena pada dasarnya balita memang menyukai pengulangan seperti itu.”

“Cukup Ayah! Aku tidak mau mendengar Ayah bicara soal itu lebih lanjut!” larang Intan yang agak kesal karena ayahnya sudah bicara terlalu jauh dari konteks yang mereka bicarakan. Lantas dengan segera gadis itu pun mengembalikannya ke konteks semula, “Ayah, aku mau tahu jawaban Ayah sejujurnya. Kenapa sih selama ini Ayah masih juga berkeras hati dengan mengatakan kalau wanita itu

harus mengenakan cadar dan tidak boleh menyanyi. Padahal menurut jumhur ulama kedua hal itu tidak diharamkan.”

“Sayang... Ketahuilah, kalau wajah dan suara wanita itu bisa menjadi fitnah. Karenanyalah, untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan karena sebab wajah dan suara wanita, ketika di muka umum lebih baik wanita mengenakan cadar dan tidak menyanyi, karena hal itu akan menghindarkan wanita itu sendiri dari fitnah dunia.

*Bukhari dan Muslim 1592 Diriwayatkan daripada Usamah bin Zaid r.a katanya: Rasulullah s.a.w bersabda: Tidak ada fitnah yang paling membahayakan kaum lelaki selepas zaman aku kecuali fitnah dari kaum wanita*

Jangankan menyanyi, ketika berbicara pun harus berhati-hati. Al-Quran memberikan wejangan kepada istri-istri Nabi dengan wejangan berikut ini, ...*Janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya (Al-Ahzab: 32).*

Maksud kalimat *tunduk ketika berbicara* adalah perkataan itu dibuat-buat, manja, atau dilembutkan ketika berbicara kepada pemuda yang bukan muhrimnya. Apalagi jika kata yang dilembutkan itu disertai nada suara, irama, dan gaya yang memikat perhatian lawan bicaranya.

*Bukhari dan Muslim 235 Diriwayatkan daripada Abu Hurairah r.a katanya: Rasulullah s.a.w pernah bersabda: Membaca tasbih adalah untuk lelaki dan menepuk tangan adalah untuk wanita.*

Nah, jika suara wanita memang diperkenankan, lalu kenapa ketika sholat berjamaah wanita tidak diperkenankan mengeluarkan suaranya? Tidak lain dan tidak bukan karena suara wanita itu bisa menimbulkan fitnah,“ jelas Bobby panjang lebar.

“Ayah! Benarkah yang ayah katakan itu?”

“Tentu saja, Sayang... Kalau kau tidak percaya silakan kamu analisa sendiri dengan rujukan Al-Quran dan Al-Hadist. Lagi pula, apa kau tidak melihat realitanya. Seberapa banyak wanita yang bisa menyanyi dengan tanpa melanggar aturan yang ada di



Al-Quran. Dan seberapa banyak pula fitnah yang telah terjadi akibat wanita mempertontonkan perhiasannya.”

“Baiklah, Ayah. Selama ini aku percaya begitu saja dengan nasihat Ayah. Namun, sekarang semua nasihat ayah itu akan kubuktikan sendiri kebenarannya, yaitu dengan merujuk kepada Al-Quran dan Al-Hadist.”

“Bagus, itulah yang Ayah harapkan. Kau tidak hanya sekedar membacanya, namun juga perlu mengkaji dan merenungi setiap kandungan yang ada di dalamnya. Jika ada kalimat yang tak kau pahami, carilah tafsir atau referensi yang berkenaan dengan hal itu. Insya Allah dengan usahamu itu kau akan dapat menguak kebenaran. Dan yang terpenting, dengan begitu kau bisa betul-betul tahu, bukan karena sekedar ikut-ikutan atau karena menghormati orang tua. Dan karenanyalah, keyakinanmu pun tidak akan mudah digoyahkan begitu saja. ”

Bobby terus memberikan nasihat kepada putrinya yang kini sudah tidak mau percaya begitu saja dengan kata-katanya. Maklumlah, sekarang banyak sekali

perbedaan pendapat yang begitu simpang-siur, sehingga mereka yang awam menjadi bingung dibuatnya. Apalagi sekarang, banyak sekali orang yang tidak bertanggung jawab dan dengan segala tipu dayanya berusaha memperuncing kebingungan itu dengan mengeluarkan produk yang Islami tapi tidak Islami, yang jika dikonsumsi oleh mereka yang awam dan mempercayainya tentu akan menjadikannya sebagai referensi yang tanpa disadari justru menjauhkannya dari nilai-nilai Islam. Beruntung jika dia mendapat perlindungan Tuhan, yang dengan kasih sayang-Nya akan senantiasa membimbingnya menemukan kebenaran yang hakiki.

Setelah memberikan nasihat, Bobby tampak menemui putrinya yang bernama Eka, yang dengan manja minta ditemaninya tidur. Dialah adiknya Intan yang dua belas tahun lalu masih di dalam kandungan, salah satu anak sah Bobby yang menurut Hukum Islam berhak mewarisi seluruh harta kekayaannya. Sebab, Intan, Lia, dan Laras hanyalah anak biologis (anak haram) yang menurut Hukum Islam tidak

berhak mendapat harta warisan. Kelak mengenai harta warisan, semuanya akan diserahkan kepada anak-anak Bobby yang sah menurut agama, yaitu Eka, Linda, Fasya, dan Randy—seorang anak lelaki Bobby yang diberi nama sesuai dengan nama sahabatnya yang telah banyak berjasa kepadanya, siapa lagi kalau bukan Randy—sahabatnya yang penuh keikhlasan mau menolongnya. Dan mengenai mereka mau membagikannya kepada ketiga kakak biologis mereka atau tidak, semuanya diserahkan kepada kebijaksanaan anak-anak sah Bobby itu. Atau jika ia masih mempunyai kesempatan, maka ia akan berwasiat untuk menghibahkan 1/3 hartanya kepada mereka. Sebetulnya bisa saja Bobby langsung membuat wasiat, namun dikarenakan dia tidak tahu apakah anak-anak haramnya itu memang pantas menerima, maka dia pun tak mau gegabah memberikannya begitu saja.

“Eka sayang... Sekarang kan usiamu sudah dua belas tahun, masak sudah besar begini masih takut tidur sendiri.”

“Iya, Ayah... soalnya tadi Eka habis melihat film seram. Jadi, Eka takut tidur sendirian.”

“Ya sudah, kalau begitu kamu tidur sama kakakmu saja ya.”

“Tidak mau, Ayah. Kak Intan sering marah-marah kalau Eka tidur dengan Kakak, katanya kalau Eka tidur suka grasak-grusuk.”

“Hmm... Mungkin waktu itu kakakmu sedang ada masalah, dan kamu jadi korban emosinya. Tapi, sekarang sepertinya kakakmu itu lagi baik-baik saja. Ayah rasa kali ini dia tidak akan memarahimu. Kalau tidak percaya, sekarang ayah akan panggil kakakmu itu,” jelas Bobby seraya berteriak memanggil Intan.

Tak lama kemudian, “Iya Ayah, ada apa?” tanya Intan.

“Ini adikmu, katanya lagi takut tidur sendirian, malam ini dia tidur bersamamu ya!”

“Tapi, Ayah...”

“Sudahlah! Sekarang kau kan sudah mulai dewasa. Berilah kesempatan pada adikmu itu.”

Akhirnya dengan wajah yang sedikit kecut, Intan pun menyetujui permintaan ayahnya itu. “Baiklah, Ayah. Tapi untuk malam ini saja ya,” katanya kemudian.

“Iya, untuk malam ini saja.”

Setelah berkata begitu, Bobby kembali berbicara kepada Eka, bahwa kakaknya telah setuju tidur bersamanya. Sementara itu di tempat lain, istri ketiga Bobby yang bernama Reni tampak sedang berbicara dengan anak tirinya yang bernama Laras, yang kini sudah berusia 24 tahun. “Kamu lari dari rumah lagi ya?” tanya Reni kepada Laras.

“Iya, Bu. Habis Ibu Nina melarangku untuk bertemu Arman, bahkan beliau menghendaki agar aku putus dengannya.”

“Hmm... Jadi kau masih pacaran dengan Arman?”

“Benar, Bu. Soalnya Arman itu baik, dan aku sudah tidak mungkin berpindah ke lain hati.”

“O ya, ngomong-ngomong. Apa ayahmu setuju?”

“Kalau Ayah sih tidak keberatan dengan pilihanku sendiri. Malah Ayah menghendaki agar aku cepat-

cepat menikah dengannya. Kata Ayah, selama pemuda itu seorang yang beriman dan jelas asal-usulnya dia boleh menikahiku. Katanya lagi, yang terpenting aku bisa menjaga kepercayaan yang Ayah berikan, yaitu tidak pacaran seperti orang kebanyakan. Dan hingga kini aku masih memegang teguh kepercayaan yang Ayah berikan itu, selama ini aku tidak pernah pacaran berduaan di tempat sepi, atau pergi berduaan ke tempat-tempat hiburan. Selama ini, Ibu Nina pun selalu mengawasiku ketika Arman datang ke rumah. Terus terang, Bu. Jika Ibu Nina lagi pergi, terkadang ada saja godaan yang kuhadapi ketika bersama Arman, yang jika tanpa iman tentu akan membuatku celaka. Karenanyalah, sebelum aku sampai tergelincir, aku berniat untuk minta dinikahinya.“

“Kalau memang begitu, kenapa kamu tidak segera menikah. Bukankah dengan demikian kamu bisa selalu bertemu dengan Arman, dan Ibu Nina mau tidak mau pasti akan setuju juga jika Ayahmu memang menghendaki demikian.”

“Tapi, Bu. Sebetulnya bukan itu persoalannya?”

“Lalu apa?”

“Soalnya kata Ibu Nina, si Arman itu sudah mempunyai istri. Dan katanya lagi, selama ini Arman sudah menelantarkan istrinya itu.”

“Hmm... Benarkah itu?”

“Entahlah, Bu. Tapi, aku tidak mempercayai itu. Soalnya selama ini kuketahui Arman itu orang yang baik, rasanya tidak mungkin dia seperti yang Ibu Nina katakan.”

“O ya, apa Ayahmu sudah tahu mengenai hal ini?”

“Itulah yang aku khawatirkan, Bu. Jika ayah mempercayai Ibu Nina, tentu beliau juga tidak akan setuju.”

Mendengar jawaban itu, akhirnya Reni berusaha keras mencarikan jalan keluarnya. Sebagai ibu tiri yang menyayangi Laras seperti putrinya sendiri, tentu dia akan mencarikan jalan yang terbaik demi untuk kebahagiaan anak tirinya itu.



Esok harinya, disaat Bobby tengah bersantai bersama istrinya yang bernama Nina. Dia sempat dibuat kaget oleh cerita Nina mengenai Arman yang sudah mempunyai istri. “Benarkah yang kau katakan itu, Nin?” tanya Bobby.

“Tentu saja, Bang. Aku bukan asal bicara, namun aku juga mempunyai bukti yang kuat kalau Arman memang sudah beristri.”

Setelah menunjukkan bukti-bukti yang meyakinkan, akhirnya Bobby percaya juga. “Kalau begitu, tidak sepantasnya dia menjadi suami Laras. Karena dia bukanlah pria yang bertanggung jawab, seenaknya saja dia berbuat begitu terhadap tanggungannya. O ya, ngomong-ngomong di mana Laras?”

“Entahlah, Bang. Sejak kemarin dia tidak ada di rumah.”

“Apa! Kenapa kau baru bilang sekarang?”

“Maaf, Bang! Sebenarnya ketika kau datang aku mau langsung cerita, tapi karena kulihat saat itu kau begitu lelah aku pun terpaksa menundanya.”



“Hmm.. Sudahlah lupakan soal itu! Sekarang sebaiknya kita cari Laras! O ya, apa mungkin dia menginap di rumah ibunya yang lain, atau di rumah temannya?”

“Pertama kali aku sudah menelepon ke rumah istri-istrimu, setelah itu aku langsung telepon ke rumah teman-temannya, dan ternyata Laras tidak ada di sana.”

“Hmm... Apakah...?”

Belum sempat Bobby melanjutkan kata-katanya, tiba-tiba dia mendengar suara dering telepon. Lantas dengan segera dia pun mengangkatnya. “Hallo! Assalamu’alaikum!” ucap Bobby.

“Wa’allaikum salam,” jawab orang di seberang sana. “Ini, Bang Bobby ya?” tanya orang itu kemudian.

“Iya ini aku.”

“Bang, aku Reni. Aku mau bicara denganmu, penting.”

“Bicaralah, Ren!”

“Hmm... Begini, Bang. Saat ini Laras sedang berada di sini.”

“Benarkah!”

“Iya, Bang. Sepertinya anak itu butuh bantuanmu. Kalau bisa, sebaiknya Abang cepat kemari. Aku khawatir, nanti anak itu keburu pergi dari sini.”

“Hmm... Kalau begitu baiklah. Aku akan segera ke sana.”

Setelah menutup sambungan, Bobby segera menemui Nina. “Sayang... Ternyata Laras ada di kediaman Reni.”

“Sungguh! Syukurlah kalau begitu. Tapi, kenapa ketika kutelepon dia bilang Laras tidak ada?”

“Hmm.... Mungkin saja saat itu Laras memang tidak berada di sana. O ya, Nin. Sebaiknya sekarang aku cepat ke sana, karena kata Reni dia mau pergi lagi.”

“Kalau begitu, aku ikut denganmu, Bang.”

“Tidak usah, Nin! Kau tunggu di sini saja!” Bobby melarang.

“Baiklah, Bang. Jika sudah bertemu Laras ajak dia pulang kemari.”

“Tentu saja, Sayang... Sudah ya! Aku berangkat sekarang.”

Setelah mencium kening Nina dan mengucapkan salam, Bobby bergegas ke kediaman Reni. Setibanya di sana, dia langsung menemui Laras. Kini dia sedang berbincang-bincang dengan putrinya di ruang tengah.

“Jadi, Ayah percaya sama Ibu? Dan ayah juga tidak setuju?”

“Betul, Sayang... Karena ibumu sudah menunjukkan bukti-buktinya.”

“Bukti apa, Ayah?”

“Lihat ini!” kata Bobby seraya menunjukkan beberapa foto resepsi pernikahan kepada Laras.

Saat melihat foto itu, Laras hampir pingsan. Maklumlah, di foto-foto itu Arman terlihat sedang bersanding dengan seorang wanita di sebuah pelaminan.

“Da-dari mana Ibu mendapat foto-foto ini, Ayah?” tanya Laras dengan mata berkaca-kaca.

“Entahlah, Ayah juga tidak tahu. O ya, kalau begitu bagaimana kalau kita pulang untuk menanyakan hal itu?”

Karena penasaran, akhirnya Laras bersedia pulang untuk mengetahui perihal foto-foto itu. Tak lama kemudian, Bobby dan Laras tampak melangkah ke mobil. Namun belum sempat mereka memasuki mobil, Lia dan Intan datang ke tempat itu.

“Ayah! Ayah mau ke mana?” tanya Intan seraya mencium tangan ayahnya.

“Iya, Ayah. Kok sudah mau pergi sih. Padahal, aku ingin sekali berbincang-bincang dengan Ayah,” timpal Lia seraya mencium tangan ayahnya.

“Lia... Intan... Maafkan Ayah ya! Soalnya saat ini Ayah ada urusan penting menyangkut kakakmu Laras, karenanyalah Ayah tidak bisa lama-lama di sini. O ya, Intan. Ayah bersyukur karena hari ini ayah melihatmu sudah pakai cadar lagi.”

Dengan agak malu-malu, intan pun langsung merespon komentar ayahnya. “Maafkan kata-kata

Intan tempo hari, Ayah! Setelah Intan pelajari sendiri ternyata busana ini memang yang terbaik.”

Saat itu Bobby tampak tersenyum, “Intan... Terus terang, ayah bangga padamu. Eng... Sudah ya! Sekarang Ayah harus pergi, Assalamu’alaikum...!”

“Wa’allaikum salam,” jawab Lia dan Intan serempak seraya memperhatikan Bobby dan Laras masuk ke mobil.

Tak lama kemudian, mobil yang mereka tumpangi terlihat melaju menuju ke rumah Nina. Dan setibanya di rumah itu, mereka segera memperbincangkan perihal foto yang membuat keduanya penasaran.

“Jadi, kau mendapat foto ini dari Johan?” tanya Bobby.

“Betul, Bang.”

Bobby memandang Nina dengan pandangan tak senang, “Nin kenapa kau menjumpainya tanpa seizinku.”

“Tidak, Bang. Aku tidak bertemu dengannya, dia mengirimkan foto itu melalui seorang kurir.”

“Hmm... Jika demikian, pasti ada maksud tersembunyi kenapa Johan memberikan foto ini padamu. Kalau begitu, sebaiknya kita undang Arman kemari agar semuanya jadi jelas.”

Setelah berkata begitu, Bobby meminta Laras untuk menghubungi Arman dan memintanya untuk segera datang. Karena dirasa penting, Arman pun segera memenuhi undangan itu. Sambil menunggu kedatangan Arman, Bobby beserta anak dan istrinya kembali membicarakan masalah itu. Hingga akhirnya TING TONG... terdengar bunyi bel yang menandakan kedatangan Arman.

Benar saja, bel itu memang dibunyikan oleh Arman yang kini sedang berdiri di muka pintu dengan seribu tanda tanya. Setelah dipersilakan masuk, pemuda itu pun langsung diinterogasi. Lama juga pemuda itu diinterogasi hingga akhirnya Bobby bisa mengerti dan melenyapkan semua kebingungannya.

“Hmm... Jadi Johan itu saingan bisnis ayahmu. Pantas saja dia ingin menghancurkan hubungan baik keluarga kita dengan cara memfitnahmu, yaitu dengan

memanfaatkan saudara kembarmu yang memang tidak bertanggung jawab itu.”

“Kak, kenapa kakak tidak pernah cerita kalau kakak mempunyai saudara kembar?” tanya Laras.

“Aku sendiri juga baru tahu, kalau ternyata aku mempunyai saudara kembar. Ceritanya begini...”

Arman pun segera menceritakan perihal saudara kembarnya itu. Dulu, orang tua mereka sengaja memisahkan keduanya karena alasan menghindari petaka. Maklumlah, pada saat itu orang tua mereka yang masih kurang ilmu, percaya saja dengan ramalan yang mengatakan kalau kedua anak itu akan menimbulkan malapetaka. Peramal itu mengatakan, jika mereka sudah besar maka salah satunya akan membunuh saudara yang lain. Dan hal itu dikarenakan memperebutkan seorang gadis, dan bukan itu saja, anak itu juga akan membunuh kedua orang tuanya.

Karenanyalah, agar peristiwa itu tidak terjadi maka salah satunya harus dipisahkan. Namun setelah sekian lama, akhirnya saudara kembar Arman itu

dipertemukan dengan orang tua aslinya. Itu semua karena ulah Johan yang secara kebetulan juga mengetahui perihal pemisahan itu dan mau memanfaatkannya. Ketika saudara kembar Arman itu mengetahui jati dirinya, dia pun menjadi sangat marah. Maklumlah, akibat dari pemisahan itu dia terpaksa hidup susah karena tinggal dengan keluarga miskin.

“Begitulah ceritanya... Namun, aku sama sekali tidak menduga kalau saudara kembarku itu berusaha memfitnahku dengan begitu keji.”

“Hmm.... Mungkin itu karena Johan, dialah yang membuat saudaramu seperti itu. Sebab, selain dia itu saingan ayahmu, dia juga menaruh dendam pada keluargaku.”

“Ya, aku rasa juga begitu. Dia telah mengompromi saudaraku itu hingga mau berbuat keji seperti itu.”

Karena sudah tahu duduk perkaranya, akhirnya Bobby dan Nina kembali merestui hubungan mereka. Saat itu, Bobby bertekad untuk segera menikahkan



Laras dan Arman agar tidak terjadi hal-hal yang tidak inginkan.



Tiga bulan kemudian, di kediaman Nina. Di atas sebuah sofa yang empuk, Bobby yang kelelahan se usai pesta pernikahan Laras tampak beristirahat sambil memikirkan perkara yang telah terjadi ketika acara pernikahan itu berlangsung. Sungguh... Selain merasa bahagia, pria itu juga sangat kecewa lantaran tidak bisa menikahkan darah dagingnya sendiri. Hal itu dikarenakan Laras bukanlah anaknya yang sah, dan menurut Hukum Islam Bobby tidak berhak untuk menjadi walinya. Padahal, saat itu Bobby yang sangat mencintai Laras ingin sekali menikahkan putrinya itu dengan tanpa perantara wali hakim. Dan untuk menghilangkan rasa kecewanya, Bobby pun berusaha untuk tidak memikirkannya lagi. Kini pemuda itu tampak memainkan kedua kubus miliknya, yang kesemua arti simbolnya sudah mulai dipahami, dan

dari semua pertanyaan yang terkumpul dan berjumlah sangat banyak itu, akhirnya sedikit banyak dia mulai bisa menguak arti kehidupan yang sesungguhnya.

Ketika pemuda itu akan pergi tidur, tanpa disangka-sangka, rumah pemuda itu disatroni oleh empat orang yang berperawakan kekar. Bobby yang mengetahui kehadiran mereka tampak terkejut. Namun belum sempat dia melakukan sesuatu, para penjahat itu sudah meringkusnya. Istrinya yang sedang terlelap pun langsung dibangunkan dengan paksa dan diikat bersamanya. Kini keduanya tampak sedang dikelilingi orang-orang itu. Saat itu, Nina tampak ketakutan, dia benar-benar tidak menyangka kalau akan disatroni oleh para perampok. Namun, saat itu Bobby berusaha untuk tenang, dan karenanyalah dia berani membuka suara. “Tolong jangan bunuh kami! Jika kalian memang mau mengambil harta kami, ambillah! Kami ikhlas dan tidak akan mengadukan hal ini kepada polisi.”

“Hahaha...! Kau pikir kami ini perampok ya?” tanya salah seorang yang berdiri di hadapan Bobby.

“Jika kalian bukan perampok, lalu apa maksud kalian masuk ke mari?” tanya Bobby tidak mengerti.

“Kami datang untuk menghabisi keluargamu. Dan itu karena *client* kami sudah membayar mahal untuk itu, Hahaha...!”

“Eng, apakah dia bernama Johan?” tanya Bobby memberanikan diri.

“Sudahlah, kau tidak perlu tahu perihal *client* kami!”

“O ya, ngomong-ngomong berapa yang dia berikan padamu? Aku akan memberikan dua kali lipat dari yang diberikannya.”

“Hahaha...! Sungguh menarik sekali tawaranmu itu, Pak. Hahaha...! Tapi maaf! Kami ini bukan orang yang serakus itu, kami ini penjahat profesional yang tidak mungkin mengkhianati *client* kami sendiri. Hahaha...!”

“Hmm... Bagaimana kalau tiga kali lipat?”

“Hahaha...! Kau jangan coba-coba mempengaruhi aku, Pak!”

“Hmm... Bagaimana kalau empat kali lipat.”

“Hahaha... Itu juga tidak akan mempengaruhi, Pak.”

“Bos! Kau sudah gila. Terima saja tawarannya itu! Kapan lagi kita bisa mendapat uang sebanyak itu,” kata salah satu anak buah orang itu.

Mendengar itu, orang yang ternyata bos para pembunuh itu langsung menampar orang yang barusan bicara itu dengan keras sekali, “Kau mau sok mengajarku, hah???”

Karena ditampar seperti itu, dia pun langsung naik pitam. “Hey, teman-teman! Sepertinya dia tidak pantas lagi menjadi bos kita, dia terlalu bodoh karena menolak tawaran yang menggiurkan itu,” katanya kepada teman-temannya yang lain.

“Kau benar, mungkin dia bisa bicara begitu karena dia sudah mendapat bagian yang lebih besar daripada kita. Karenanyalah dia bisa seenaknya menolak tawaran itu.”

“Huh, kalian memang amatir. Menyesal aku mengajak kalian dalam operasi ini.”

“Betul, Bos. Mereka memang amatir. Bos sih tidak mau mendengarkanku kalau mereka pasti tidak akan bisa diajak kerja sama,” timpal salah seorang yang mendukung bosnya.

“Sudahlah, kau jangan sok menasihati aku!” kata si Bos kesal.

“Maaf, Bos. Aku tidak akan mengulanginya lagi,” kata orang yang barusan bicara langsung minta maaf.

“Bagus, kau memang anak buahku yang cerdas,” puji si Bos kepada anak buahnya yang setia itu. “Hey, kalian berdua! Jika kalian memang tidak setuju kalian boleh pergi sekarang,” katanya kepada kedua anak buahnya yang membangkang.”

“Enak saja kau bicara begitu. Kenapa tidak kau saja yang pergi, karena aku tidak mungkin menyia-nyiaakan kesempatan ini?” tanya salah satu orang yang membangkang itu seraya mengeluarkan senjatanya dan menodongkannya kepada si Bos.

Melihat itu, anak buah si bos yang setia segera menodongkan pistolnya kepada orang yang menodong bosnya itu. Bersamaan dengan itu, teman

orang yang membangkang pun tidak mau ketinggalan, dia segera menodongkan pistolnya kepada orang yang menodong temannya. Si Bos pun mengeluarkan pistolnya dan menodongkan kepada orang itu. “Kalian berdua jangan macam-macam! Sebaiknya simpan kembali senjata kalian, dan kami akan pergi dari sini sesuai dengan keinginan kalian!” pinta si Bos tidak mempunyai pilihan terbaik.

“Enak saja, kalian dulu yang simpan senjata kalian! Dan setelah itu kami akan membiarkan kalian pergi,” kata salah satu orang yang membangkang itu.

Krisis kepercayaan, itulah yang terjadi di antara mereka. Sehingga mereka tetap saling todong hingga akhirnya tanpa sengaja salah satu dari mereka menarik pelatuk. Dan sungguh amat tragis akibatnya, mereka saling tembak hingga akhirnya tiga dari mereka terkapar meregang nyawa. Melihat kejadian itu, Bobby sedikit bisa bernafas lega dan berusaha melepaskan diri dari ikatannya. Lalu dengan segera dia melepaskan Nina dan bergegas menghampiri salah seorang yang saat ini tampak sedang meringis

kesakitan. Orang itu adalah salah satu anak buah si Bos yang membangkang.

“Nin, cepat hubungi ambulan. Sepertinya orang ini masih bisa diselamatkan!” pintanya kepada sang Istri. “O ya, jangan lupa. Setelah itu cepat hubungi polisi.” Setelah berkata begitu Bobby berusaha memberikan pertolongan pertama kepada orang yang masih hidup itu.

Beberapa menit kemudian, ambulan datang dan langsung membawa penjahat itu ke rumah sakit. Sementara itu, polisi yang datang segera mengamankan TKP dan menindaklanjutinya.



Setelah peristiwa itu, kini Bobby sudah bisa bernafas lega. Maklumlah, karena otak dari rencana keji itu sudah berhasil ditangkap aparat, dialah Johan dan saudara kembar Arman yang juga ikut terlibat. Kini Bobby sudah tidak lagi memikirkan hal itu, karena orang yang memusuhinya kini sudah berada di balik

terali besi. Namun sekarang, dia tengah memikirkan soal pekerjaannya yang membuatnya resah dan gelisah.

Setelah dipikir dan dikaji lebih dalam, ternyata film yang diproduksi masih belum Islami. Dimana pada film yang diproduksi masih menampilkan gambar-gambar wanita seksi karena tuntutan karakter. Baginya, itulah tantangan tersulit dalam membuat film. Dimana sutradaranya dituntut untuk bisa menampilkan karakter seorang gadis seksi, namun tanpa menampilkan keseksian itu. Dulu setan memperdayanya dengan membisikkan dengan alasan darurat. Namun, sekarang dia tidak mau terpedaya untuk yang kedua kali.

“Hmm... Apakah dalam film yang kuproduksi selanjutnya tidak usah menampilkan gambar seksi, namun hanya memperdengarkan suaranya saja. Atau... dibuat kabur sehingga penontonnya lebih mengutamakan mendengar suaranya ketimbang memperhatikan gambarnya. Atau... Mengambil sudut kamera yang tidak menampilkan bentuk tubuh. Atau...



Aku tidak usah memproduksi saja, karena hal itu sangat berbahaya dan bisa melibatkan banyak orang terjerumus ke lembah dosa. Hmm... Bagaimana ya...?"

Bobby tampak berpikir keras untuk memecahkan tantangan itu. Dia menyadari kalau pola pikir, kemampuan menganalisa, moral, dan libido orang tidaklah sama. Jika orang yang mengerti seni, tentu akan melihat dari sudut pandang seni, berbeda dengan orang yang tidak mengerti seni. Mereka bisa menafsirkan macam-macam dari sebuah gambar yang dilihatnya. Sehingga jika yang mereka tangkap itu positif tentu tidak menjadi masalah, namun jika yang mereka tangkap itu negatif maka akan menjadi masalah. Semisal sebuah foto yang dibilang seni oleh seorang photographer, menampilkan gambar wanita seksi dengan pakaian yang agak terbuka. Baginya itu memang betul-betul seni, karena ia melihat dari pencahayaan, sudut pengambilan, fokus gambar, dan *photogenic* gadis yang ada di depan latar belakangnya yang *exotic*. Namun, apakah orang awam yang tidak

mengerti seni tersebut akan melihat dari sudut pandang demikian. Jawabannya, tentu tidak. Mereka tentu akan melihat dari sudut pandang yang lain, aurat si gadis yang memicu syahwat misalnya.

Nah, oleh karena itulah. Bobby tidak mau jika ada orang yang sampai menyalahgunakan seni untuk hal-hal yang tidak baik, karena kasusnya mirip orang yang menyalahgunakan narkoba. Karenanyalah dia tidak mungkin untuk memukul rata dengan menggunakan satu acuan berdasarkan perbedaan itu, namun harus mengikuti petunjuk Tuhan yaitu dengan merujuk kepada kitab suci Al-Quran—sebuah acuan yang sudah disempurnakan Tuhan untuk kemaslahatan umat manusia. Karena Dia-lah Tuhan yang memang Maha Mengetahui seluk-beluk kehidupan di dunia ini. Karena pada dasarnya manusia yang masih awam memang mempunyai sifat dasar, hubungan sosial dan kebutuhan biologis yang primitif.

Manusia yang sudah menginjak dewasa akan membutuhkan kebutuhan biologis. Setiap mereka melihat sesuatu yang berbau hasrat seksual,

walaupun hanya sekejap mata akan menimbulkan nafsu birahi terutama bagi para pemuda. Siapa pun yang melihat kecantikan atau ketampanan pasti akan tertarik, kecuali mereka yang mengalami kelainan jiwa.

Sebagai manusia yang masih awam tidak mungkin bisa berpaling dari hal-hal tersebut, manusia paling hanya bisa mengendalikannya saja. Namun, Pria dan wanita agak berbeda dalam memandang kecantikan atau ketampanan itu, juga dalam hal memandang keindahan tubuh. Wanita tidak melulu menghubungkannya dengan libido, tapi pria awam yang masih normal justru malah sebaliknya. Terbukti di dunia ini lebih banyak wanita yang dieksploitasi menyangkut hal itu ketimbang para pria.

Bagaimana mungkin seseorang manusia bisa membeningkan hati selama pandangan belum bisa dijaga dari hal-hal keduniawian seperti itu. Dan jika hati belum bening, bagaimana mungkin manusia hidup tentram, nyaman, dan lapang. Jika kehidupannya belum tentram, nyaman, dan lapang,

bagaimana bisa menjadi orang yang baik. Hal yang paling mungkin terjadi adalah menjadi sampah masyarakat, yang pada akhirnya menciptakan mata rantai kegelapan dan terus berkembang menjadi lingkaran setan. Orang tidak tentram menjadi stress, dan orang stress membutuhkan hiburan. Jika hiburan itu tidak Islami maka orang menjadi gelap hati. Jika hati gelap maka pada akhirnya hatinya pun tidak tentram, yang kemudian menjadi stress. Karena stress ia butuh hiburan, sedang hiburan butuh biaya, maka dicarilah uang dengan menghalalkan berbagai cara demi untuk hiburan. Begitulah seterusnya dan seterusnya, bagaikan lingkaran setan yang tak ada ujung pangkalnya. Dan akibatnya pun bisa menimbulkan mata rantai kejahatan, terjadi kesenjangan sosial karena banyaknya uang yang terbuang untuk hal-hal yang tidak perlu, persaingan yang tidak sehat karena orang menghalalkan berbagai cara..

Karenanyalah Bobby berusaha untuk membantu agar orang-orang awam sedikit banyak bisa menjaga

pandangan, yaitu dengan membuat film yang tidak akan disalahgunakan untuk hal-hal semacam itu. Setelah berpikir masak, akhirnya Bobby membicarakan masalah pembuatan sinetron yang Islami itu kepada sang Sutradara yang selama ini bekerja untuknya. “Nah, bagaimana Pak Sutradara?” tanya Bobby kepada pria itu.

“Hmm... Baiklah, Pak Bobby. Saya akan membuat sinetron seperti itu. Bagi saya, itu merupakan tantangan yang sangat berat. Jika saya berhasil membuatnya dan laku di pasaran, tentu merupakan sebuah prestasi besar buat saya. Kebudayaan berbusana di negara kita memang masih jauh dari nilai Islami, karenanyalah jika kita mau mengangkat tema yang berlawanan tentu akan mengalami banyak kendala. Pasar yang belum memihak misalnya, apa iya ada stasiun TV yang mau membeli produk yang belum memenuhi selera pasar. Untung saja Bapak seorang pengusaha yang mempunyai kelebihan uang, coba kalau tidak, apa iya Bapak berani membuat film seperti itu.”

“Kau benar, Pak. Hal itu memang tidak mudah, karena untuk bisa merealisasikannya dibutuhkan keikhlasan dan rasa tanggung jawab yang besar. Jika seorang pemimpin sudah menyadari tanggung jawabnya tentu apapun kendalanya akan ia hadapi dengan ikhlas, untung rugi bukanlah masalah, yang terpenting adalah kelak ia bisa mempertanggungjawabkan kepemimpinannya kepada Tuhan, yang jelas-jelas telah mengamanatkan kepercayaan itu kepadanya. Karena pada dasarnya, pemimpin itu seperti masinis lokomotif yang ditugaskan untuk membawa gerbong-gerbong yang dimanatkan kepadanya. Si masinis tentu akan membawa gerbong-gerbong itu sesuai dengan tujuannya. Kalau ia seorang masinis yang bertanggung jawab, tentu ia akan membawa gerbong-gerbongnya menuju ke tujuan yang sebenarnya. Begitu pun dengan isi gerbong, mereka adalah orang-orang yang sebenarnya mau menuju ke tempat tujuan yang sebenarnya. Karenanyalah, sebagai seorang produser saya pun akan berusaha untuk menjadi

masinis yang bertanggung jawab, dan akan membawa gerbong-gerbong saya menuju ke tempat tujuan yang sebenarnya, yaitu sesuai dengan keinginan Tuhan, yang sebenarnya sudah ada pada setiap hati nurani manusia.

Saya percaya, orang-orang yang baik tentu tidak mau mengikuti masinis yang tidak bertanggung jawab. Karenanyalah perlu adanya lokomotif yang dijalankan oleh orang yang bertanggung jawab sehingga mereka pun bisa mendapat kesempatan untuk sampai pada tujuan yang diinginkan oleh hati nuraninya,” jelas Bobby panjang lebar.

“Betul, Pak Bobby. Andai ada banyak orang-orang seperti Bapak. Tentu, rekan-rekan saya sesama sutradara yang baik, juga bisa mendapat kesempatan itu. Terus terang, selama ini banyak dari mereka yang terpaksa ikut di gerbong yang salah karena tuntutan ekonomi.”

“Karena itulah pentingnya rasa cinta terhadap sesama, dan mau mengalahkan nafsu setan demi tegaknya kebenaran. Dunia itu semu, hanya ada

merah muda dan biru, yaitu cinta dan sesuatu yang tak disangka-sangka, yang bergelora di kalbu, menciptakan mata rantai kehidupan atas nama cinta dan karena sesuatu yang tak disangka-sangka. Semua hal terjadi karena cinta, tanpa cinta tidak ada kehidupan, tanpa kehidupan tidak ada cinta. Seseorang karena cinta dunia menghalalkan berbagai cara sehingga terciptalah mata rantai kehidupan yang gelap, seseorang karena cinta kepada Tuhan tunduk dan pasrah pada ketentuan-Nya sehingga terciptalah mata rantai kehidupan yang terang. Kejahatan dan kebaikan bermula karena cinta, dan itu semua karena sesuatu yang tak disangka-sangka.”

“Betul, Pak Bobby. Dengan cinta karena Tuhan terciptalah jalinan cinta yang membawa kepada kebaikan, sedangkan cinta bukan karena Tuhan membawa kepada kejahatan. Sebab, kehidupan dikendalikan oleh perangkat akal, ego dan nurani, yang mana jika tidak terkendali akan menghancurkan kehidupan itu sendiri. Ego adalah keinginan, dan dengannyalah manusia bisa bergerak. Pergerakan itu



bisa negatif dan positif, tergantung dari analisa akal yang digunakannya. Jika ketika menganalisa, akal menuruti bisikan setan maka hasilnya adalah pergerakan negatif, namun ketika akal menganalisa sedang nurani mendapat petunjuk Tuhan maka pergerakannya adalah positif. Intinya adalah, dimana cinta karena Tuhan dominan, maka buahnya adalah kebahagiaan, namun jika cinta dunia yang memperturutkan nafsu setan itu dominan, maka buahnya itu kesengsaraan. “

Hingga akhirnya, kedua pemuda itu pun bersepakat untuk menjalin kerja sama atas nama cinta karena Tuhan. Dimana mereka lebih memilih mendapat cinta Tuhan, dengan bertakwa kepada-Nya, ketimbang menuruti bisikan setan jika hanya sekedar ingin mendapatkan gemerlapnya dunia karena cinta dunia. Begitulah jika manusia sudah mengerti akan arti kehidupan, yang mana kehidupannya tidak akan disia-siakan untuk melakukan sesuatu yang bisa menjauhkan dirinya dari Tuhan. Bahkan, dia rela

mengorbankan jiwa dan raganya jika itu memang untuk mendapatkan cinta-NYA.



Setahun kemudian, Bobby memutuskan untuk berhenti memproduksi film cerita. Kini dia lebih suka memproduksi film dokumenter, seperti film yang menceritakan tentang kehidupan satwa, atau mengenai perkembangan teknologi misalnya. Hal itu dikarenakan tingkat pemahaman agamanya yang jauh lebih baik. Dia merasa berdosa karena selama ini sudah mempertontonkan sesuatu yang tak hak untuk pemirsanya. Maklumlah, karena selama ini tuntutan karakter memang sulit untuk dipecahkan. Andai masyarakat sudah banyak yang memahami Islam dengan benar, tentu hal itu sudah bukan merupakan kendala lagi. Dia bisa membuat film yang mana karakter wanitanya menggunakan hijab yang bercadar, sehingga penonton tidak akan menyaksikan

wajah cantik yang senantiasa bisa menimbulkan fitnah.

Pernah waktu itu dia mencoba membuat film seperti itu, yang mana semua peran wanitanya menggunakan cadar, dan karena memang belum memenuhi selera pasar akibatnya film itu tidak laku di pasaran. Bahkan malah menjadi bahan perdebatan untuk mereka yang mengaku paham betul soal Islam, mereka menganggap film itu merupakan suatu kemunduran karena tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang modern. Mereka berpendapat bahwa suatu negeri tidak akan maju jika tidak mempunyai peradaban yang modern. Padahal, jika mereka mau melihat sejarah. Suatu bangsa yang mempunyai peradaban yang modern justru hancur karena masyarakatnya tidak lagi mepedulikan nilai-nilai agama. Bukan itu saja, bahkan dengan alasan demokrasi dan HAM, mereka terang-terangan menolak nilai-nilai agama karena dianggap tidak sesuai dengan keadaan masyarakat yang heterogen.

Selera... Itulah sebenarnya kelemahan dari sebuah sistem demokrasi. Jika selera mayoritas negatif, maka hancurlah ahlak orang-orang di negeri itu, begitupun sebaliknya. Namun begitu, Bobby tidak berani gegabah mengharamkan demokrasi. Sebab, bagaimana mungkin dia bisa mengharamkan sesuatu yang dia sendiri belum membuktikan kebenaran sejatinya, padahal kebenaran itu hanya milik Allah Tuhan Semesta Alam. Dan setelah dia mengkaji lebih dalam (berdasarkan Alquran dan Hadist) ternyata demokrasi memang tidak haram.

Menurutnya, demokrasi itu adalah sebuah sistem pemerintahan yang sangat baik, tapi sayangnya sistem itu tidak bisa digunakan untuk saat ini. Sistem itu hanya bisa digunakan jika presiden, anggota dewan, dan mayoritas rakyat telah memahami Agama Islam dengan baik dan benar, dan menjadikan ajaran Islam sebagai jalan hidupnya. Dengan demikian, secara otomatis suara rakyat akan menjadi suara Tuhan. Sebab, rakyat tentu akan memilih pemimpinnya berdasarkan petunjuk Tuhan, sehingga

para pemimpin yang terpilih pun tentu sudah berdasarkan petunjuk Tuhan. Dengan demikian, maka demokrasi adalah suatu sistem yang berlandaskan kepada kekuasaan Tuhan. Dan secara otomatis, produk hukum yang dihasilkannya pun tidak akan menyimpang dari Syariat Islam. Karenanyalah, mungkinkah dia mengharamkan hal yang demikian?

Karena itulah, untuk saat ini demokrasi memang bukanlah pilihan yang terbaik? Renungkanlah... adakah manusia yang bisa menjamin kalau selera mayoritas adalah positif? Adakah manusia yang bisa menjamin kalau para memilih dan yang dipilih orang-orang yang berhati bersih? Jawabnya tentu saja tidak. Karenanyalah kita (Umat Islam) harus menerapkan sistem Pemerintahan Islam, yaitu dengan memilih seorang pemimpin yang dipilih oleh orang-orang yang berakal dan berhati bersih, yang selalu merujuk kepada Al-Quran dan Hadist shahih, yang tak lain dan tak bukan adalah para ulama yang perkataan dan perbuatannya sudah sejalan, dan mereka pun tetap berada pada keistiqamahannya. Percayalah kalau

ulama yang demikian bisa memilih siapa yang pantas dipilih, sebab ulama yang demikian tentu akan meminta petunjuk Allah lebih dulu dalam mengambil keputusan. Dan karena mereka meminta petunjuk dari Allah lebih dulu, maka secara otomatis pilihan mereka tentu akan berdasarkan petunjuk Allah. Dan petunjuk Allah jelas tidak mungkin keliru.

Hal itu mutlak dilakukan karena tidak ada manusia yang bisa membuat hukum tanpa merujuk kepada kedua kitab tersebut. Lagi pula, Islam adalah rahmat untuk semesta alam, tidak ada sedikitpun ajarannya yang akan merugikan golongan mana pun, kecuali golongan yang tidak baik—yaitu para pengikut setan. Dengan demikian, diharapkan akan lahir perundang-undangan yang tidak menyimpang dari Al-Quran dan Hadist shahih tersebut, sehingga bisa memproteksi negeri ini dari penjajahan kaum zionis yang tersamar.

Bobby yakin sekali, semua agama di negeri ini tentu setuju jika anak bangsa ini menjadi manusia-manusia yang taat kepada Tuhan dan bisa membangun negeri ini menjadi negeri yang dirahmati-

Nya. Namun, dia mewanti-wanti jangan sampai kasus yang pernah terjadi di Mesir terulang kembali, yaitu orang-orang yang pada saat itu diharapkan bisa membuat kebijakan Islami malah cuma berdebat saja dengan tanpa menghasilkan apa-apa.

Karena itulah, Bobby mengharapkan generasi sekarang bisa memetik hikmah dari kejadian itu dan menemukan cara yang terbaik agar hal itu tidak terulang lagi, yaitu dengan melibatkan para pakar (dari mazhab apapun) sesuai keahliannya di dalam membuat kebijakan bermasyarakat. Selama para pakar itu mampu menelurkan pemikiran dan jalan keluar yang baik dan tidak menyimpang dari Al-Quran dan Hadist kenapa tidak. Selanjutnya biarlah Khalifah yang memutuskan, sebab khalifahlah yang akan bertanggung jawab kepada Allah mengenai baik tidaknya suatu hasil pemikiran. Sesungguhnya sebuah musibah orang yang terpilih menjadi Khalifah, karenanyalah ia tidak mungkin berani gegabah dalam menentukan pilihan lantaran pertanggungjawabannya yang sangat berat. Karena itulah, sebagai rakyat kita

wajib setia dan taat terhadap apa yang sudah diputuskannya. Jika kita merasa benar sendiri, tidak mau setia dan taat kepada seorang khalifah yang dipilih dengan cara demikian, maka bersiap-siaplah kemsongan itu mendapat laknat dari Allah yang Maha Mengetahui.

Selain itu, jangan terlalu takut dengan adanya disintegrasi bangsa, karena jika demikian berarti kita (sebagai Umat Islam) sudah tidak percaya dengan apa yang di ajarkan Al-Quran. Islam adalah rahmat untuk semesta alam, karenanyalah tidak ada alasan untuk menakutkan hal itu. Bukankah dalam Islam tidak ada pemaksaan dan sikap diskriminasi, jadi tidak ada alasan untuk merasa terancam.

Ajaran Islam itu penuh cinta dan kasih sayang, bak seorang ibu yang mencintai anaknya, yang terkadang memang suka disalahartikan karena ketidaktahuan anaknya itu. Jika seorang ibu melarang anaknya bermain sesuatu yang membahayakan, itu semata-mata karena ia menyayangi dan mencintainya. Namun, terkadang si anak justru



merasakan hal itu sebagai suatu kebencian. Jika saat itu kita (sebagai umat Islam) menjadi ayah, apakah kita akan menyetujui tindakan sang Ibu atau malah membela sang anak dengan memberikan kepadanya sesuatu yang berbahaya itu? Sebagai ayah yang bijak tentu akan menyetujui sang Ibu dan berusaha menjelaskannya dengan cara yang baik dan penuh kelembutan. Namun, terkadang ada juga anak yang tidak bisa diberitahu dengan cara seperti itu. Kalau sudah demikian, mau tidak mau sang Ayah harus memberitahunya dengan cara yang agak keras. Dan hal itu mutlak dilakukan demi keselamatan anak itu sendiri. Intinya adalah aturan dalam Islam perlu ditegakkan demi untuk kebaikan semua.

Begitulah Bobby bercita-cita agar bisa membangun negerinya menjadi negeri yang diridhai Allah. Namun untuk saat ini semua itu baru sebatas wacana, karena dia memang belum mempunyai kekuatan untuk bisa mewujudkannya. Untuk saat ini Bobby hanya bisa menerapkan untuk dirinya saja, atau mungkin untuk keluarga dan teman-teman

dekatnya. Andai pun dia sudah dipanggil Tuhan sebelum cita-citanya itu terwujud, dia percaya Tuhan pasti akan memberinya satu kebaikan atas cita-citanya itu.

Kini pemuda itu dan istrinya yang bernama Olivia tampak bersantai di balkon *apartment*. Seperti biasa, setelah menunaikan Sholat Ashar mereka memang suka berbincang-bincang di tempat itu. “Emm... Olivia sayang... Kini aku sedikit banyak sudah bisa mengungkapkan rahasia itu,” katanya kepada Olivia seraya memberikan kedua buah kubus yang simbol-simbolnya kini sudah mulai dipahami seutuhnya kepada sang Istri.

“Apa sebenarnya rahasia itu, Bang?” tanya Olivia penasaran sambil menanggapi kedua kubus yang diberikan kepadanya itu.

“Olivia.... Sesungguhnya rahasia itu adalah...” Bobby menggantung kalimatnya, sepertinya saat itu dia benar-benar berat untuk mengatakannya.

“Apa itu, Bang? Katakanlah padaku!”

“Maaf Olivia...! Ternyata aku masih belum mampu mengungkapkan rahasia itu padamu, biarlah rahasia itu tetap menjadi rahasia. Karena sesungguhnya Tuhan akan mengungkapkan rahasia itu kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.” Setelah Bobby berkata begitu, Olivia pun mengerti. Dia menyadari kalau apa yang bakal dikatakan suaminya itu belum tentu bisa ditangkap oleh akal nya, dan bisa saja hal itu justru disalahartikan sehingga membuatnya merugi. Dan karena pertimbangan itu pula, akhirnya wanita itu mengalihkan pembicaraan dengan hal-hal yang berhubungan dengan cinta mereka. Hingga akhirnya mentari kembali keperaduan ibu pertiwi dengan disertai lembayung yang begitu indah.



Assalam....

Mohon maaf jika pada tulisan ini terdapat kesalahan di sana-sini, sebab saya hanyalah manusia yang tak luput dari salah dan dosa. Saya menyadari kalau segala kebenaran itu datangnyanya dari Allah SWT, dan segala kesalahan tentulah berasal dari saya. Karenanyalah, jika saya telah melakukan kekhilafan karena kurangnya ilmu, mohon kiranya teman-teman mau memberikan nasihat dan meluruskannya. Sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih banyak.

Akhir kata, semoga cerita ini bisa bermanfaat buat saya sendiri dan juga buat para pembaca. Amin... Kritik dan saran bisa anda sampaikan melalui e-mail [bangbois@yahoo.com](mailto:bangbois@yahoo.com)

Wassalam...

**[ Cerita ini ditulis tahun 2006 ]**